

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BENTUK-BENTUK TINDAK TUTUR IMPERATIF DAN PENANDA KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA

Studi Kasus di Komunitas Suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh
Oratna Sembiring
051224011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BENTUK-BENTUK TINDAK TUTUR IMPERATIF DAN PENANDA KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA

Studi Kasus di Komunitas Suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh
Oratna Sembiring
051224011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2011**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

BENTUK-BENTUK TINDAK TUTUR IMPERATIF DAN PENANDA

KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA

Studi Kasus di Komunitas Suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta



Disusun oleh

Oratna Sembiring
051224011

Telah disetujui oleh

Pembimbing I


Prof. Dr. Pranowo, M. Pd.

Pembimbing II


Dr. Y. Karmin, M. Pd.

tanggal 2 Februari 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

BENTUK-BENTUK TINDAK TUTUR IMPERATIF DAN PENANDA KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA

Studi Kasus di Komunitas Suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta

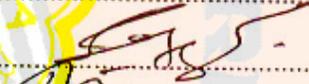
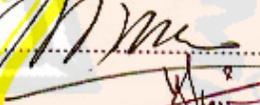
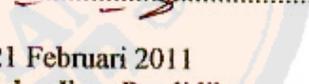
Dipersiapkan dan disusun oleh

Oratna Sembiring

051224011

Telah diperahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 21 Februari 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setyaningsih	
Sekretaris	: Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.	
Anggota	: Prof. Dr. Pranowo, M. Pd.	
Anggota	: Dr. Y. Karmin, M. Pd.	
Anggota	: Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.	

Yogyakarta, 21 Februari 2011
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*“Hendaklah kamu murah hati sama seperti Bapamu adalah murah hati”
(Lukas 6: 36)*

*Kebenaran akan mengoyak kerudung airmata yang menyembunyikan senyummu.
Saudaraku, kuucapkan selamat datang padamu dan kuanggap hina para
penindasmu (Kahlil Gibran)*

Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

ALLAH TRI TUNG GAL MAHA KUDUS

“Ketika hamba lemah dan tidak berdaya, KAU hadir menopang hidupku, terima kasih Bapa, KAU sungguh baik, KAU sungguh mencintaiku”

Kongregasi SCMM

“Terima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh kongregasi kepada saya untuk mengembangkan diri lewat tugas belajar ini. Kiranya hal-hal baik yang saya dapatkan selama perkuliahan dapat saya terapkan dalam melaksanakan tugas yang akan diembankan kongregasi kepada saya. Kiranya doa dan semangat Bunda Maria yang berbelas kasih senantiasa menggerakkan jiwaku untuk terbuka dan peka terhadap kebutuhan sesama yang kecil, lemah, miskin dan tertindas agar dapat mengalami belas kasih Allah yang membebaskan dan menyelamatkan.”

Komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta

“Pengalaman suka-duka yang kita alami dalam kebersamaan menjadi sebuah kenangan terindah dalam peziarahan hidup ini. Sr. Martha Chandra, SCMM selaku pimpinan Komunitas dan para suster di Komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta. Saya mengucapkan terima kasih atas kerja sama yang sangat baik.

Orangtua tercinta: T. Sembiring Meliala dan Rusmauli Rosalia Siboro

"Ayah dan Ibu tercinta doa restumu senantiasa mengiringi langkah hidupku."

Para sahabat dan kenalan

"Kebersamaan yang kita alami mengingatkanku bahwa tidak seorang pun di dunia ini yang dapat hidup tanpa sesamanya, mari kita isi hari ini dengan semangat berbagi berkat. "

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

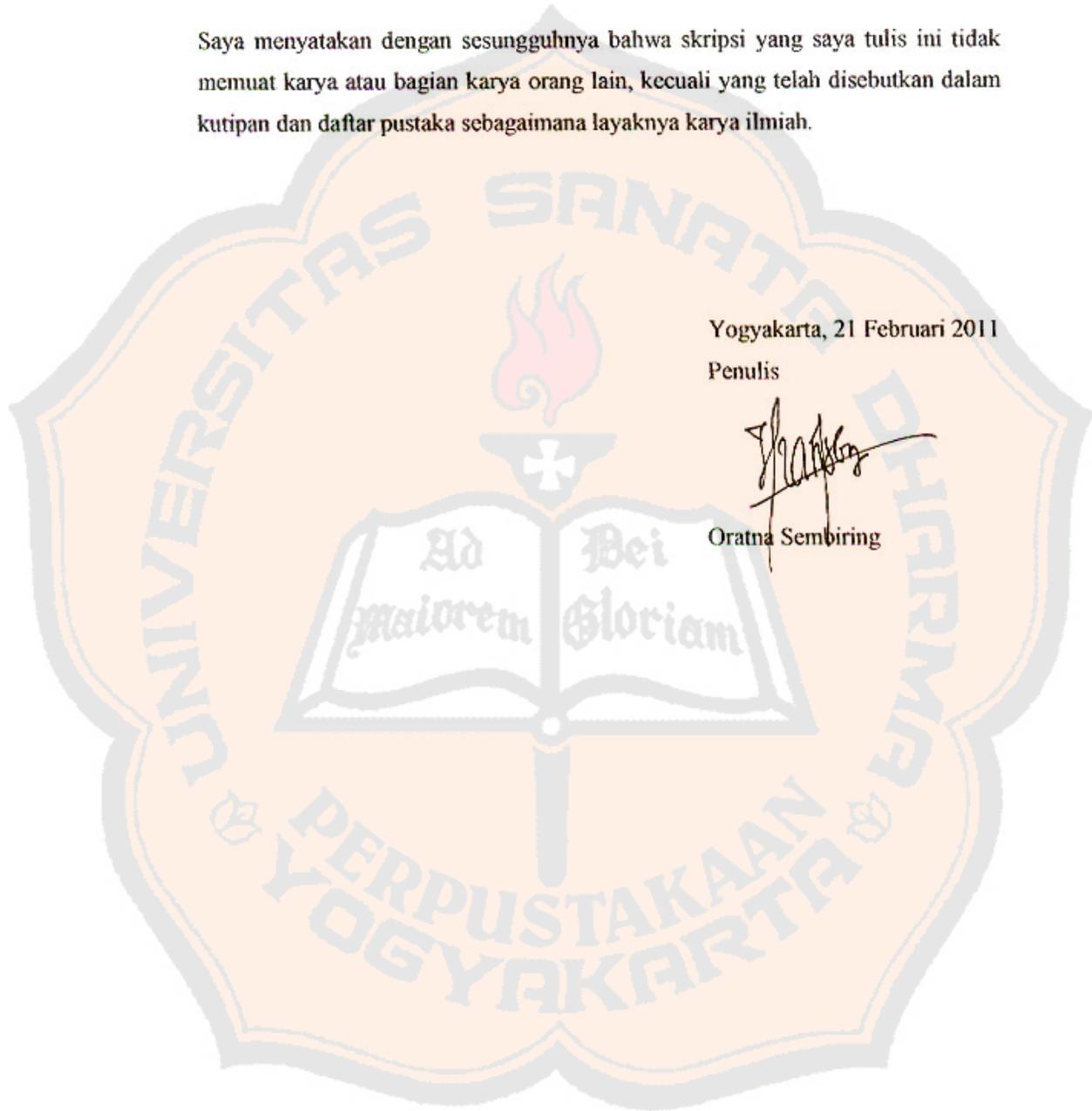
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 21 Februari 2011

Penulis



Oratna Sembiring



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Oratna Sembiring

Nomor Induk Mahasiswa : 051224011

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

BENTUK-BENTUK TINDAK TUTUR IMPERATIF DAN PENANDA KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA

Studi Kasus di Komunitas Suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta

Berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 21 Februari 2011



Oratna Sembiring

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Sembiring, Oratna. 2011. *Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Imperatif dan Penanda Kesantunan Berbahasa Indonesia Studi Kasus di Komunitas Suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini membahas bentuk-bentuk tindak tutur dan penanda kesantunan yang digunakan di Komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta, dalam rentang waktu 1 s.d. 29 Juli 2010. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur imperatif dan penanda kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan di Komunitas Suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta dan (2) mendeskripsikan penanda kesantunan dalam tindak tutur imperatif yang digunakan di Komunitas SCMM-Pringwulung-Yogyakarta.

Dilihat dari segi metode penelitian ini termasuk penelitian kualitatif naturalistik. Dari segi sumber data, penelitian ini merupakan studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah para Suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta. Data penelitian berupa tindak tutur imperatif dan penanda kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan dalam rentang waktu 1 s.d. 29 Juli 2010. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang ditempuh peneliti adalah teknik rekam dan catat. Teknik rekam dan catat diwujudkan peneliti dengan cara menginventarisasi, mengidentifikasi dan mengklasifikasi, selanjutnya peneliti menganalisis data-data tersebut. Dalam analisis data, peneliti mengutip data beserta konteksnya. Selanjutnya, peneliti menginterpretasi makna tuturan yang telah dikutip dengan memperhatikan konteks yang melingkupi terjadinya tuturan itu. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kontekstual.

Simpulan hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Bentuk-bentuk imperatif yang ditemukan di Komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta meliputi (1) bentuk tindak tutur imperatif langsung literal, (2) bentuk tindak tutur imperatif tidak langsung literal, (3) tindak tutur imperatif langsung tidak literal, dan (4) tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal. Tindak tutur imperatif langsung literal meliputi (1) tindak tutur imperatif suruhan (2) tindak tutur imperatif halus, (3) tindak tutur imperatif permintaan, (4) tindak tutur imperatif ajakan dan harapan, (5) tindak tutur imperatif larangan, dan - (6) tindak tutur imperatif pembiaran. *Kedua*, penanda kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan di Komunitas Suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta dalam rentang waktu 1 Juli s/d 29 Juli 2010 meliputi (1) penanda kesantunan faktor kebahasaan, dan (2) penanda kesantunan faktor nonkebahasaan. Adapun penanda kesantunan faktor kebahasaan dirinci menjadi (1) diksi, (2) gaya bahasa, (3) penggunaan pronomina, (4) penggunaan kata keterangan (modalitas), dan (5) bentuk tuturan selanjutnya, penanda kesantunan faktor nonkebahasaan dirinci sebagai berikut (1) topik pembicaraan, (2) budaya, dan (3) konteks situasi komunikasi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Sembiring, Oratna, 2011. *The Forms of Imperative speech acts and The Politeness Marker of Indonesian Language used by the Community Case Study of SCMM Sisters of Pringwulung-Yogyakarta*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

This research discusses the speech act forms and the politeness marker which is used in the Community of SCMM Sisters of Pringwulung -Yogyakarta, in the range of July, 1 to 29 2010. The purposes of this research are: (1) To describe the forms of imperative speech acts used in the Community of SCMM Sisters of Pringwulung-Yogyakarta, and (2) To describe of the politeness marker in the imperative speech acts used in the Community SCMM Sisters of Pringwulung-Yogyakarta.

In the terms of the methods this research including qualitative naturalistic research. In terms of data sources, this research is a case study. The source of data in this study is the SCMM Sisters of Pringwulung-Yogyakarta. The research data are in the form of imperative speech acts and the politeness marker of Indonesian language that used in the range of July, 1 to 29, 2010. The Instrument of this study is the researcher herself. The collecting data technique taken by the researcher is recorded and noted. Record and note techniques manifested by the researcher by means that inventoried, identified, and classified all data that have been found, and then the researchers analyzed the data. In the data analysis, the researcher writes the data together with the context. Furthermore, researcher interpret the meaning of the story which has been cited by taking into account of the context surrounding of it. The data analysis was done with contextual methods.

The conclusions of this research is as follows. The First, the imperative forms found in the Community of SCMM Sisters of Pringwulung-Yogyakarta include: (1) direct imperative literal speech act, (2) indirect imperative speech act literal, (3) indirect imperative literal speech act, and (4) indirect imperative non literal speech act. Direct imperatives literal speech acts include: (1) messenger imperative speech acts (2) fine imperative speech acts, (3) demand imperative speech acts, (4) invitations and expectations imperative speech acts, (5) prohibition imperative speech acts, and (6) omission imperative speech acts. The Second, the politeness marker in Indonesian language used in the Community of the SCMM Sisters of Pringwulung within the range of July, 1 to 29, 2010 include: (1) politeness marker of linguistic factors, and (2) politeness marker nonlinguistic factors. The politeness marker linguistic factors divided into: (1) diction, (2) style, (3) the use of pronominal, (4) the use of adverbs (modalities), and (5) form of the next speech, politeness marker nonlinguistic factors detailed as follows: (1) subject, (2) culture, and (3) the context of the communication situation.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan kasihNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Tindak Tutur Imperatif dan dan Penanda Kesantunan Berbahasa Indonesia di Komunitas Suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta Studi Kasus di Komunitas Suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta* ini dengan baik. Sebagaimana disyaratkan dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta, penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini berhasil diselesaikan karena bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis dari lubuk hati yang terdalam mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Pranowo, M. Pd. sebagai dosen pembimbing I yang dengan pengertian dan kesabaran; membimbing, memotivasi, dan memberikan berbagai masukan yang sangat berharga bagi penulis mulai dari proses awal hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Dr. Y. Karmin, M. Pd. sebagai dosen pembimbing II yang juga dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing, memotivasi, dan memberikan berbagai masukan yang sangat berharga bagi penulis mulai dari proses awal hingga akhirnya penulis boleh menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Dr. Yuliana Setyaningsih sebagai Ketua Program Studi PBSID yang telah mendampingi dan mendukung penulis secara akademis selama penulis berproses di Program Studi PBSID, USD Yogyakarta.
4. Segenap dosen Program Studi PBSID yang telah mendidik, mengarahkan, dan menuntun penulis, sehingga makin hari penulis makin dewasa dalam menggeluti ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan bahasa dan sastra, yang di hati penulis merupakan bekal harta yang sangat berharga.
5. Sdr. F. X. Sudadi yang dengan setia dan sabar melayani penulis dalam berbagai urusan administrasi perkuliahan.
6. Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D. sebagai Dekan FKIP, USD, Yogyakarta yang telah mendukung proses intelektual dan perkembangan jati diri penulis selama penulis menjalani studi di USD Yogyakarta.
7. Para Suster Komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta yang telah bersedia dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini.
8. DPP SCMM, yang memberi kesempatan kepada penulis untuk studi lanjut.
9. Pimpinan Komunitas Suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta, yang saat ini dipimpin oleh Sr. Martha Chandra, SCMM beserta semua anggota komunitas.
10. Rekan biarawan/biarawati Yogyakarta: Sr. Goretty Fdccc, Br. Antonius Nesi, OFM terima kasih atas kebersamaan, dukungan dan sumbangan dan masukan-masukannya; Br. Apolonaris Setara, yang memberi motivasi dan membantu penulis dalam mengalihbahasakan abstrak skripsi ini ke dalam bahasa Inggris; Br. Fransiskus Sunarto, MTB yang telah membantu penulis untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menemukan buku dan sumber-sumber literatur yang dibutuhkan dalam skripsi ini.

11. Rekan-rekan Mahasiswa PBSID Sanata Dharma Angkatan 2005 s.d. 2010;
Lewat kebersamaan kita saya dapat merasakan bagaimana arti sebuah keakraban dan kesetiaan.

Akhir kata, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca yang akan membaca karya ilmiah ini.

Yogyakarta, 21 Februari 2011



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Istilah.....	6
1.6 Sistematika Penyajian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Penelitian yang Relevan.....	9
2.2 Kerangka Teori	13
2.2.1 Konsep Tindak Tutur	13
2.2.1.1 Tindak Tutur Imperatif Langsung dan Tidak Langsung	14
2.2.1.2 Tindak Tutur Literal dan Tidak Literal	16
2.2.1.3 Imperatif Dalam Bahasa Indonesia	17
2.2.1.4 Interseksi Tindak Tutur Imperatif.....	19
2.2.1.4.1 Tindak Tutur Imperatif Langsung Literal	19

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

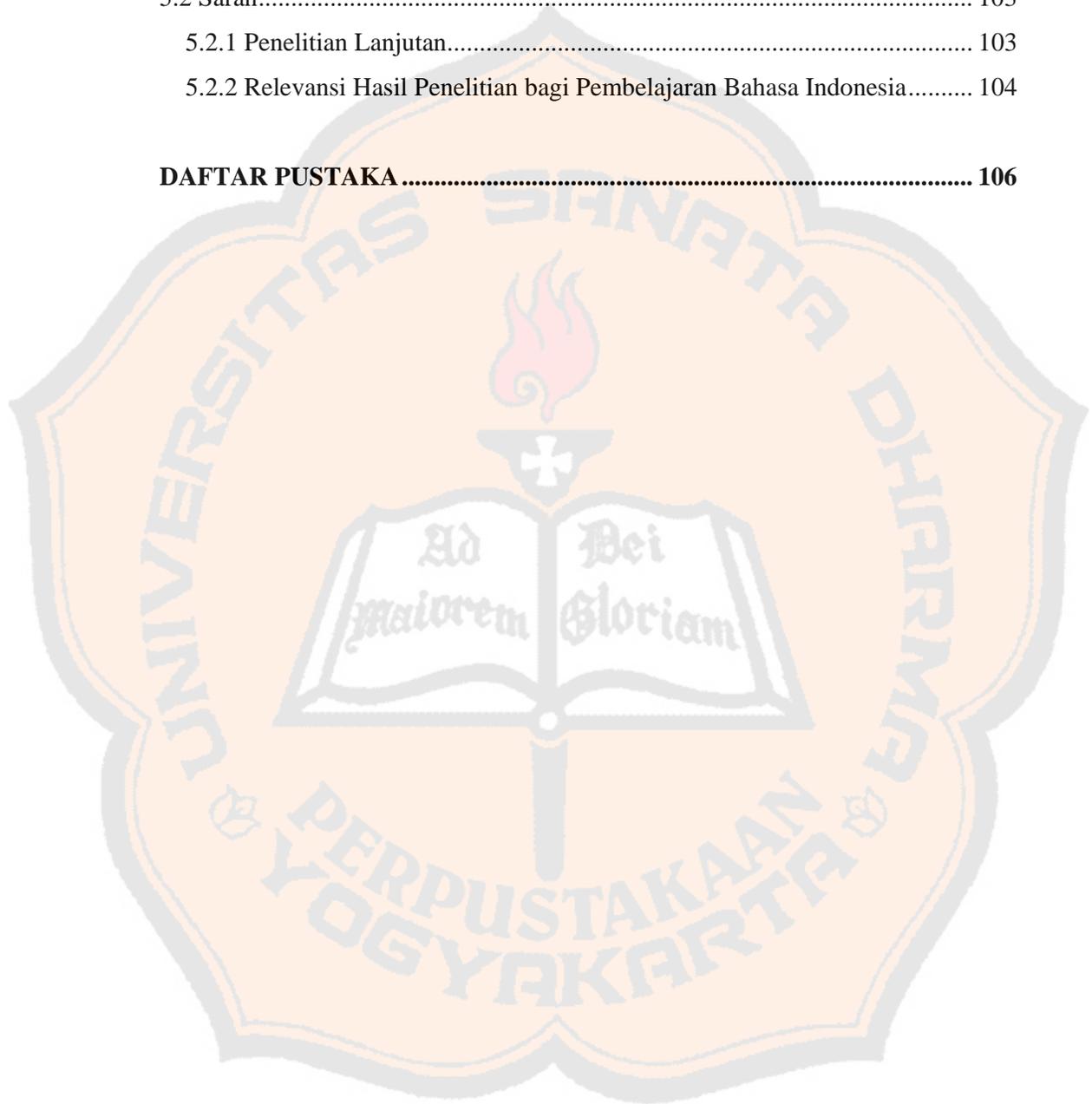
2.2.1.4.2 Tindak Tutur Imperatif Langsung Tidak Literal.....	21
2.2.1.4.3 Tindak Tutur Imperatif Langsung Tidak Literal.....	22
2.2.1.4.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	22
2.2.2 Konsep Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.....	23
2.2.2.1. Penentu Kesantunan Faktor Kebahasaan	24
2.2.2.1.1 Diksi	24
2.2.2.1.2 Gaya Bahasa.....	25
2.2.2.1.3 Penggunaan Pronomina.....	25
2.2.2.1.4 Penggunaan (Kata) Keterangan Modalitas.....	26
2.2.2.1.5 Bentuk Tuturan	27
2.2.2.2 Penanda Kesantunan Nonkebahasaan	27
2.2.2.2.1 Topik Pembicaraan	27
2.2.2.2.2 Budaya	27
2.2.2.2.3 Konteks Situasi Tutur.....	28
2.2.3 Indikator Kesantunan Berbahasa.....	28
2.2.3.1 Indikator Kesantunan Berbahasa Menurut Grice.....	29
2.2.3.2 Indikator Kesantunan Berbahasa Menurut Leech.....	29
2.2.3.3.Indikator Kesantunan Menurut Robin Lakoff	30
2.2.3.4 Indikator Kesantunan Menurut Pranowo	31
2.2.3.5 Indikator Kesantunan Menurut Pranowo Pendiri SCMM (Mgr. Joannes Zwijzen)	32
2.3 Kerangka Berpikir.....	34
BAB III METODOLOGI	35
3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Data dan Sumber Data	36
3.3 Instrumen Penelitian	37
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.5 Teknik Analisis Data.....	40
3.6 Trianggulasi Hasil Analisis Data	41

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Deskripsi Data.....	42
4.2 Hasil Analisis Data.....	45
4.2.1. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Imperatif dalam Bahasa Indonesia	46
4.2.1.1 Tindak Tutur Imperatif Langsung Literal	46
4.2.1.1.1 Tindak Tutur Imperatif Suruhan	46
4.2.1.1.2 Tindak Tutur Imperatif Halus	48
4.2.1.1.3 Tindak Tutur Imperatif Permintaan	49
4.2.1.1.4 Tindak Tutur Imperatif Ajakan	51
4.2.1.1.5 Tindak Tutur Imperatif Larangan.....	52
4.2.1.1.6 Tindak Tutur Imperatif Pembiaran.....	54
4.2.1.2 Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung Literal	56
4.2.1.3 Tindak Tutur Imperatif Langsung Tidak Literal.....	59
4.2.1.4 Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung Tidak Literal.....	61
4.2.2 Penanda Kesantunan Berbahasa Indonesia	61
4.2.2.1 Penanda Kesantunan Faktor Kebahasaan.....	62
4.2.2.1.1 Diksi	62
4.2.2.1.2 Gaya Bahasa	64
4.2.2.1.2.1 Ironi	65
4.2.2.1.2.2 Hiperbola.....	66
4.2.2.1.2.3 Metafora	67
4.2.2.1.3 Penggunaan Pronomina.....	68
4.2.2.1.4 Penggunaan Keterangan (Kata) Modalitas.....	71
4.2.2.1.5 Bentuk Tuturan	74
4.2.2.2 Penanda Kesantunan Nonkebahasaan	76
4.2.2.2.1 Topik Pembicaraan	77
4.2.2.2.2 Budaya	79
4.2.2.2.3 Konteks Situasi Tutur.....	81
4.2.2.3 Penanda Kesantunan Faktor Kebahasaan dan Nonkebahasaan	82
4.3 Pembahasa Hasil Temuan	85

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

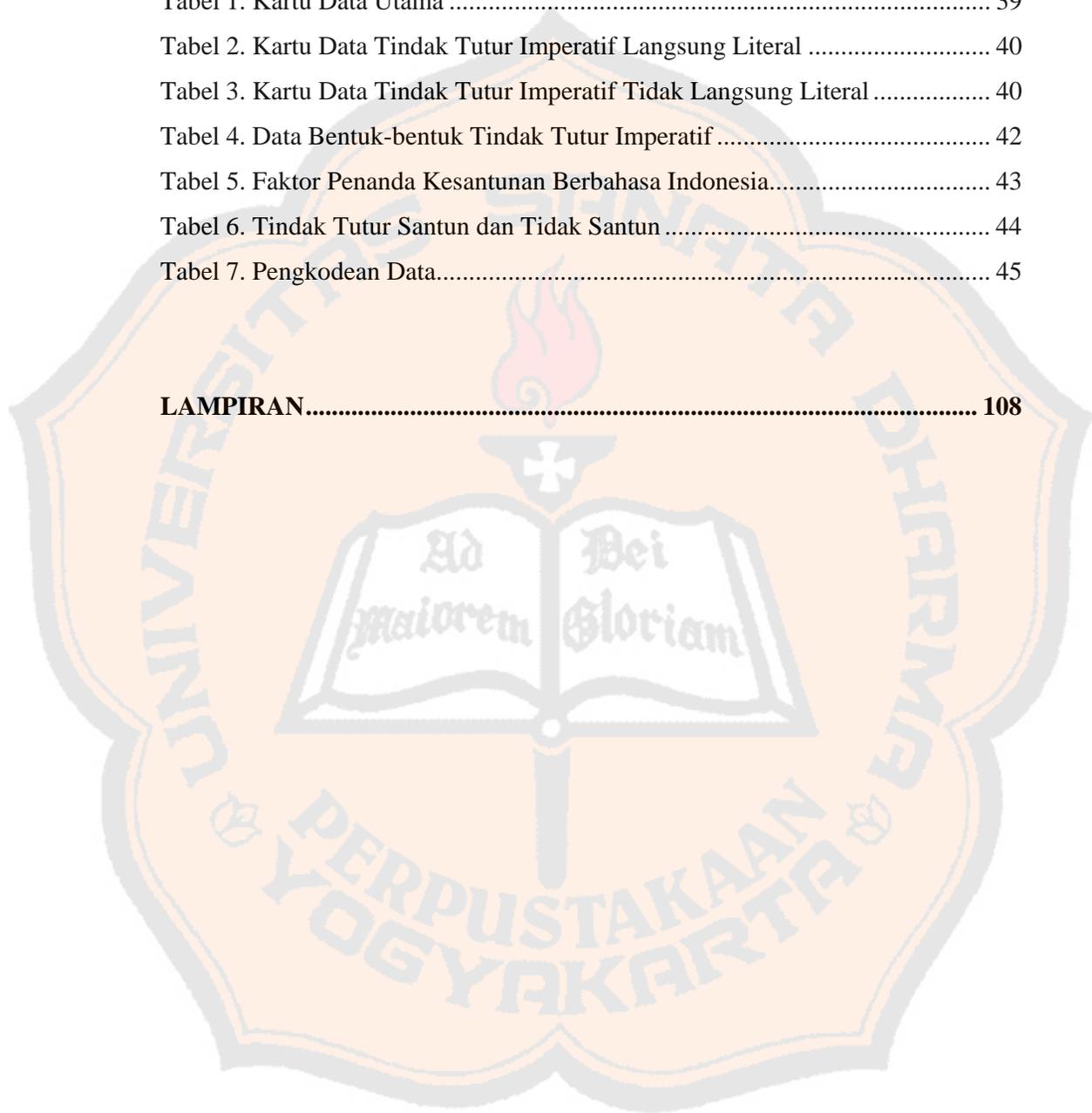
BAB V PENUTUP.....	102
5.1 Simpulan	102
5.2 Saran.....	103
5.2.1 Penelitian Lanjutan.....	103
5.2.2 Relevansi Hasil Penelitian bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1. Kartu Data Utama	39
Tabel 2. Kartu Data Tindak Tutur Imperatif Langsung Literal	40
Tabel 3. Kartu Data Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung Literal	40
Tabel 4. Data Bentuk-bentuk Tindak Tutur Imperatif	42
Tabel 5. Faktor Penanda Kesantunan Berbahasa Indonesia.....	43
Tabel 6. Tindak Tutur Santun dan Tidak Santun	44
Tabel 7. Pengkodean Data.....	45
LAMPIRAN.....	108



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi enam hal, yaitu: (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) batasan masalah, dan (6) sistematika penyajian. Keenam hal tersebut dipaparkan dalam subbab sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya. Bahasa yang dipakai dalam berinteraksi dalam masyarakat Indonesia ada yang dalam bentuk baku ada yang dalam bentuk nonbaku. Bahasa Indonesia baku yaitu bahasa yang lazim digunakan dalam situasi resmi atau formal. Pemakaian bahasa ini mengisyaratkan bahwa relasi-relasi yang terkait di dalamnya juga bersifat formal. Bahasa Indonesia baku pada umumnya digunakan dalam komunikasi antardinas, rapat-rapat resmi, dalam upacara kenegaraan dan dalam buku-buku teks, karya-karya ilmiah.

Ragam Indonesia bahasa baku sering digunakan sebagai acuan dalam berbahasa secara baik dan benar. Untuk praktik komunikasi sehari-hari tentu ragam bahasa yang cocok adalah ragam bahasa nonbaku. Kendala lain yang menyertainya adalah bahwa bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa pertama yaitu bahasa ibu. Bahasa ibu anggota kelompok sosial ini memiliki corak masing-

masing. Salah satu keterbatasan linguistik bahasa Indonesia adalah referensi memadai yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menggunakan bahasa yang santun masih kurang. Bahkan, belum ada suatu kaidah baku yang telah berhasil disusun sebagai acuan (Pranowo, 2009: 31). Namun, pemakaian bahasa Indonesia yang santun dapat dilakukan atas dasar pranata dan budaya yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa itu.

Ketika bertutur dalam acara-acara resmi orang pada umumnya berusaha seoptimal mungkin menerapkan norma kebakuan, namun ada saatnya penutur menyelipkan hal yang tidak baku bilamana situasi menuntut. Piranti ketidakbakuan itu dapat terlihat pada sistem fonologi, leksikon, dan sintaksisnya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya masyarakat pengguna bahasa itu menjunjung tinggi keakraban dan keramahan. Untuk itu dalam pembicaraan orang cenderung menyelipkan aneka penanda keakraban. Penanda keakraban ini dapat bernada lelucon atau sejenisnya yang dapat membuat situasi pembicaraan menjadi akrab (Rahardi, 2007: 135-136).

Situasi di atas ditengarai terjadi di Komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta. Para anggota di komunitas ini memiliki latar belakang usia yang sebaya, latar belakang pendidikan sebagai komunitas mahasiswa, dan daerah asal luar pulau Jawa. Para anggota komunitas ini berasal dari daerah NTT, Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Cara berinteraksi dan penanda keakraban dalam berinteraksi juga mempunyai ciri tersendiri.

Komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta adalah sebuah komunitas studi yang terdiri sebelas orang. Suster anggota tetap kongregasi (kaul kekal) sebanyak tujuh orang, yang masih berkaul sementara (junior) empat orang. Apabila dilihat dari segi umur, usia para anggota komunitas ini tidak terpaut jauh satu sama lain. Beberapa orang dari antaranya adalah teman sebaya dan teman seangkatan. Suster yang memiliki tahun kelahiran 1972 satu orang, 1976 tiga orang, 1977 satu orang, 1978 satu orang, 1979 satu orang, 1980 satu orang, 1981 dua orang. Suster yang senior hanya satu orang yaitu pimpinan komunitas dengan tahun kelahiran tahun 1950.

Selain itu komunitas ini mempunyai kesepakatan dan aturan hidup bersama. Pada waktu-waktu tertentu para suster harus menjaga keheningan (*silentium*). Dengan demikian data yang dapat terekam secara audio hanya dapat terekam pada saat-saat makan bersama, rekreasi bersama, bekerja dan rapat. Pada saat inilah para anggota komunitas ini terlibat komunikasi yang intens antara satu dengan yang lain. Dalam acara rekreasi ada kecenderungan bagi para suster di komunitas ini menggunakan penanda keakraban. Penanda keakraban ini ditandai dengan pemakaian bahasa yang tidak formal. Acara-acara rekreatif sering diwarnai dengan suasana “gurauan”.

Latar belakang tersebut di atas mempengaruhi “corak” dan “warna tuturan” yang digunakan dalam bertutur dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam hal ini penulis yang berperan sebagai instrumen kunci secara khusus meneliti tindak tutur imperatif dan penanda kesantunan yang digunakan di

dalamnya. Latar belakang komunitas seperti yang tersebut membuat penulis tertarik meneliti tindak tutur imperatif dan penanda kesantunan tuturan bahasa Indonesia yang digunakan di dalam komunitas itu.

Hal menarik dari penelitian ini adalah bahwa modus menyampaikan tuturan imperatif beraneka macam. Cara penyampaiannya secara literal dan tidak literal, ada yang secara langsung ada juga secara tidak langsung (Wijana, 1996: 33). Penanda kesantunan dipengaruhi latar belakang budaya, jarak sosial dan konteks yang melatarbelakangi tuturan-tuturan imperatif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan saat berinteraksi dalam kegiatan bekerja, rekreasi, dan rapat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan perekaman audio (perekaman dengan *tape recorder*) yang kemudian ditransfer dalam bentuk *winamp voice* dan pencatatan aspek konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya.

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat luasnya topik dan berbagai keterbatasan yang ada, penelitian ini akan dibatasi pada masalah bagaimanakah tindak tutur imperatif dan kesantunan tuturan imperatif bahasa Indonesia pada Komunitas Suster SCMM Pringwulung–Yogyakarta. Rumusan masalah yang lebih terperinci sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur imperatif yang digunakan di Komunitas Suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta?

- b. Bagaimanakah penanda kesantunan dalam tindak tutur imperatif yang digunakan di Komunitas Suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur imperatif yang digunakan di Komunitas Suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta.
- b. Mendeskripsikan penanda kesantunan dalam tindak tutur imperatif yang digunakan di Komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peningkatan kekayaan pengetahuan berbahasa Indonesia, secara khusus berkaitan dengan penggunaan kesantunan dalam tindak tutur imperatif. Selain itu, penelitian ini kiranya dapat memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia, Guru dan para suster Komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta.

a. Bagi Mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia berkaitan dengan bentuk-bentuk tindak imperatif bahasa Indonesia yang digunakan di Komunitas SCMM Pringwulung-

Yogyakarta. Selain itu bermanfaat juga untuk menambah wawasan dalam menggunakan tindak tutur imperatif yang santun.

b. Bagi Guru bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah menengah

Hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan gambaran kepada guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah berkaitan dengan bentuk-bentuk tindak tutur imperatif bahasa Indonesia. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahan pembelajaran bahasa dan sastra di kelas, khususnya dalam menggunakan komunikasi yang santun.

c. Bagi Para Suster Komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta

Anggota komunitas ini berasal dari berbagai latar belakang budaya dan usia, maka diasumsikan konsep dan pemahaman tentang santun berbahasa kemungkinan berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil penelitian ini kiranya menambah wawasan kebahasaan serta sumbangan berupa informasi tentang bentuk-bentuk tindak tutur imperatif dalam bahasa Indonesia dan penanda bentuk kesantunan yang terdapat di dalamnya.

1.5 Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dan agar ada kesatuan pengertian antara pembaca dan penulis, di bawah ini penulis memberikan beberapa istilah yang perlu dibatasi berkaitan dengan topik penelitian ini.

a. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah suatu ujaran sebagai satuan fungsional dalam komunikasi (Sumarsono, 2004: 48).

b. Penutur dan mitra tutur

Penutur adalah pihak yang menyampaikan tuturan, sedangkan mitra tutur adalah pihak yang menerima tuturan (Wijana, 1996: 10-11).

c. Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif adalah tuturan yang mengandung maksud memerintah atau meminta mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur (Rahardi, 2005: 79). Tuturan imperatif oleh beberapa ahli disebut dengan istilah tuturan direktif (Sumarsono, 2004:48).

d. Konteks Tuturan

Konteks tuturan adalah aspek fisik, situasi sosial yang relevan dari situasi tuturan (Wijana, 1996: 11).

e. Kesantunan

Kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya (Fraser melalui Gunarwan, 1994: 88).

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penelitian.

Bab II memuat landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis masalah-masalah yang akan diteliti. Dalam bab II ini, kajian teori yang akan dikemukakan adalah teori mengenai (1) Penelitian-penelitian sebelumnya, (2) Imperatif dalam Bahasa Indonesia (3) Tindak Tutur (4) Teori Tentang Kesantunan

Bab III berisi metode penelitian yang memuat cara dan prosedur yang akan ditempuh peneliti. (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) instrumen penelitian, (4) metode pengumpulan data, (5) analisis data

Bab IV Dalam bab ini akan diuraikan tiga hal, yaitu: (1) deskripsi data, (2) analisis data, dan (3) pembahasan hasil temuan.

Bab V berisi tentang kesimpulan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya sehubungan dengan hal-hal yang dimungkinkan dapat dikaji dari penelitian ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini secara khusus akan diuraikan tiga hal, yaitu: (1) penelitian terdahulu yang relevan, (2) kerangka teori, dan (3) kerangka berpikir. Khusus untuk bagian kedua, yaitu kerangka teori, akan diuraikan mengenai (a) konsep tindak tutur, (b) tindak tutur imperatif bahasa Indonesia, dan (c) konsep kesantunan berbahasa Indonesia. Penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, dan kerangka berpikir dijelaskan sebagaimana berikut.

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Ketiga penelitian itu adalah penelitian Christina Rinawati (2000), penelitian Agustinus Suyoko, dan penelitian Ventianus Sarwoyo (2009). Secara ringkas, penelitian tersebut akan dipaparkan sebagaimana berikut.

Christina Rinawati meneliti wacana tawar menawar dalam jual-beli pakaian di pasar Beringharjo Yogyakarta. Penelitian ini berupa skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, yang berjudul *Wacana Tawar-Menawar dalam Jual-Beli Pakaian di Pasar Beringharjo Yogyakarta suatu Tinjauan Pragmatik*.

Metode yang digunakan Christina Rinawati dalam pengumpulan data adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (dalam Christina, 2000:24), metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam pelaksanaannya, metode simak dikonkretkan Christina dengan menggunakan dua teknik, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Sementara itu, Metode analisis data yang digunakannya adalah metode kontekstual. Hal yang mesti diperhatikan dalam analisis data dengan menggunakan metode ini adalah pemeriksaan data dengan melibatkan antara konteks dengan bentuk kebahasaan.

Hasil penelitian Christina adalah sebagai berikut. Dalam analisis tindak tutur dalam wacana tawar-menawar ditemukan adanya tiga bentuk tindak tutur, yaitu (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi. Pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa dalam penelitian ini ditemukan atas dasar (1) penjual menginginkan keuntungan yang besar, (2) pembeli menginginkan pakaian dengan harga murah, (3) penjual mengeluh pada pembeli, (4) pembeli menunjukkan sikap tidak percaya terhadap harga pakaian, kualitas pakaian dan sikap penjual dalam menawarkan barang dagangannya, (5) penjual membujuk pembeli agar tertarik untuk membeli pakaian yang dijualnya, dan (6) penjual meminta pembeli menaikkan harga tawarannya.

Hubungan antara penelitian Christina Rinawati dengan penelitian ini ialah bahwa jika penelitian Christina Rinawati membahas tiga tindak tutur dalam wacana tawar-menawar dalam jual beli pakaian di pasar Beringharjo Yogyakarta, maka penelitian ini akan mendeskripsikan secara khusus tindak tutur imperatif dan ke-

santunan tuturan imperatif bahasa Indonesia pada Komunitas Suster SCMM Pringwulung–Yogyakarta dengan tinjauan Sosiopragmatik.

Agustinus Suyoko (2003) meneliti tindak tutur imperatif Bahasa Jawa wilayah Turi. Teknik pengumpulan data digunakan dalam metode pengamatan berperanserta. Menurut Moleong (dalam Suyoko, 2003: 28), pengamatan berperanserta pada dasarnya mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya. Teknik yang digunakan Suyoko dalam pengumpulan data adalah pengamatan langsung terhadap penutur bahasa Jawa dengan fokus penyimak pada bentuk imperatif. Teknik analisis datanya analisis sebagai kegiatan kreatif. Tidak ada langkah-langkah yang terinci, sehingga peneliti mencari sendiri (Nasution, 1988:142). Dalam hal ini data-data yang berupa tuturan imperatif bahasa Jawa dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik.

Hasil penelitian Agustinus Suyoko, yaitu: (1) bentuk imperatif bahasa Jawa wilayah Turi diungkapkan dalam bentuk tuturan pernyataan dan pertanyaan, (2) munculnya makna imperatif dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan yang sangat dipengaruhi konteks tuturannya, (3) adanya tindak tutur langsung literal, dan (4) adanya tindak tutur langsung tidak literal berupa pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan tuturan dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan.

Hubungan antara penelitian Agustinus Suyoko dengan penelitian ini adalah bahwa jika penelitian Agustinus Suyoko membahas bentuk-bentuk tindak tutur imperatif dalam bahasa Jawa Turi, hal yang sama juga dibahas dalam

penelitian ini, tetapi penelitian ini lebih jauh akan membahas penanda kesantunan yang digunakan di dalamnya dengan sumber data yang berbeda, yaitu suster-suster di komunitas SCMM Prigwulung Yogyakarta, terutama yang berkaitan dengan penanda kesantunan faktor kebahasaan dan penanda kesantunan faktor nonkebahasaan.

Ventianus Sarwoyo (2009) meneliti topik tingkat ilokusi dan penanda tingkat kesantunan tuturan di dalam surat kabar. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya, dan teknik bebas libat cakap serta teknik catat sebagai teknik lanjutan.

Hasil penelitian Sarwoyo, yaitu (1) ada empat jenis tindak ilokusi tuturan dalam surat kabar, yaitu tindak ilokusi direktif, komisif, representatif, dan ekspresif. Pengungkapan keempat tindak ilokusi tersebut terwujud dalam tiga bentuk tuturan, yaitu tuturan imperatif, deklaratif, dan interogatif; (2) ada enam jenis penanda tingkat kesantunan di dalam surat kabar, yaitu analogi, diksi atau pilihan kata, gaya bahasa, penggunaan keterangan atau kata modalitas, penyebutan subjek yang menjadi tujuan tuturan, dan bentuk tuturan.

Hubungan antara penelitian Sarwoyo dengan penelitian ini ialah bahwa jika penelitian Sarwoyo membahas tindak ilokusi dan penanda tingkat kesantunan dalam surat kabar, maka penelitian ini akan secara khusus menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur imperatif bahasa Indonesia dan penanda-penanda kesantunan yang digunakan di dalamnya.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Konsep Tindak Tutur

Menurut Sumarsono (2004: 48), tindak tutur adalah suatu ujaran sebagai satuan fungsional dalam komunikasi. Para ahli menggolongkan tindak tutur menjadi beberapa jenis, misalnya permintaan, perintah, komando, dan sebagainya. Senada dengan Sumarsono, Wahyuni (2006: 93) mengatakan bahwa tindak Tutur adalah suatu ujaran sebagai satuan fungsional dalam komunikasi meliputi tutur imperatif (perintah), pemesanan, permohonan, dan pemberian saran.

Searle (dalam Sumarsono, 2004: 47) membuat penggolongan tindak tutur menjadi lima, yaitu (1) *komisif* sebagai tindak tutur yang meyakinkan bahwa penutur akan melakukan sesuatu nanti, seperti janji atau ancaman, (2) *deklaratif* sebagai tindak tutur yang mengubah keadaan di dunia, (3) *direktif* sebagai tindak tutur yang berfungsi meminta pendengar untuk melakukan sesuatu disebut juga sebagai imperatif, (4) *ekspresif* sebagai pengungkapan dan sikap penutur terhadap sesuatu, seperti permintaan maaf, mengadu, mengucapkan terima kasih, dan pemberian salam, dan (5) *representatif* adalah tindak tutur yang memerikan keadaan atau peristiwa, seperti pernyataan (pelukisan, penggambaran dan laporan).

Dari kelima jenis tindak tutur tersebut, tindak tutur direktif (imperatif) yang secara khusus akan dikaji. Dalam kaitan dengan pemakaian imperatif, Sumarsono (2004: 48) mengatakan bahwa dalam praktik bertutur pemakaian imperatif (kalimat perintah) dapat berwujud tindak tutur (*speech acts*). Tindak

tutur itu pada dasarnya merupakan pernyataan konkret dari fungsi-fungsi bahasa (*performance of language function*). Dengan demikian, tindak tutur imperatif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk maksud memerintah, meminta atau melarang mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur itu ditampilkan lewat tuturan. Dalam hal ini penutur mengharapkan mitra tutur dapat mengerti apa yang hendak dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur imperatif ini dapat berwujud (1) tindak tutur imperatif langsung, dan (2) tindak tutur imperatif tidak langsung (Wijana, 1996: 30).

2.2.1.1 Tindak Tutur Imperatif Langsung dan Tidak Langsung

Berkaitan dengan tindak tutur langsung Wijana (1996:33) memberikan contoh penggunaan dalam tuturan, (a) *Buka mulutmu!* maksud yang ingin disampaikan oleh penutur adalah agar mitra tutur membuka mulut. Tuturan (a) disusun dalam konstruksi kalimat perintah. Tuturan ini ditandai dengan penggunaan verba dasar “*buka*” dan ditandai juga dengan penggunaan tanda seru (!). Tuturan (a) disebut sebagai bentuk tindak tutur imperatif langsung. Pendapat Wijana juga didukung oleh Rahardi (2005: 134) yang menyatakan bahwa makna pragmatik dalam bahasa Indonesia tidak selalu diwujudkan dalam tuturan imperatif tetapi juga dalam bentuk tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan deklaratif dan interogatif tersebut merupakan bentuk tindak

tutur imperatif tidak langsung. Penggunaan bentuk tindak tutur imperatif tidak langsung adalah salah satu bentuk kesantunan dalam berbahasa.

Pendapat di atas juga didukung oleh Wahyuni (2006: 96) yang memberikan contoh penggunaan tindak tutur imperatif langsung dan tindak tutur imperatif tidak langsung sebagai berikut

- (b) *Keluarlah dari jalan!*
- (c) *Haruskah Anda berdiri di depan TV?*
- (d) *Anda berdiri di depan TV.*

Tuturan (b) “Keluarlah dari jalan!”, berbentuk kalimat perintah, termasuk dalam bentuk tindak tutur imperatif langsung. Tuturan (c) “Haruskah Anda berdiri di depan TV?”, berbentuk kalimat tanya tetapi maksud yang hendak disampaikan oleh penutur sama dengan tuturan (d) “Anda berdiri di depan TV.” Konstruksi kalimatnya dalam bentuk pernyataan tetapi maksud yang ingin disampaikan sama dengan maksud tuturan (b).

Penggunaan tindak tutur imperatif dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan dimaksudkan supaya tuturan lebih santun. Ini sesuai dengan pendapat Leech yang memandang prinsip kesantunan sebagai “piranti” untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung (*indirect*) dalam mengungkapkan maksudnya. Motivasi penggunaan tindak tutur tidak langsung dimaksudkan agar tuturan terdengar lebih santun (Pranowo, 2009:107).

2.2.1.2 Tindak Tutur Literal dan Tidak Literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya berikut ini adalah contoh penggunaannya dalam bertutur

(a) *Buka mulutmu!*

Dalam contoh tuturan di atas penutur memerintah mitra tutur untuk membuka mulut Pada tuturan di atas maksud untuk memerintah disampaikan dengan makna yang sebenarnya. Tuturan (a) disebut sebagai bentuk tindak tutur imperatif literal (Wijana, 1996: 33).

Selain itu, agar maksud untuk memerintah terasa lebih santun dapat dinyatakan dengan tindak tutur imperatif tidak literal (*nonliteral speech act*). Tindak tutur imperatif tidak literal yaitu tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan, atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996: 32). Dalam penerapan bentuk ironi ini penutur bertutur dengan santun, tetapi yang dituturkan itu tidak benar, karena itu daya ilokusinya (maksudnya) adalah yang sebaliknya.

Pendapat sebelumnya juga didukung oleh Pranowo dan Karmin (2008: 52) yang menyatakan bahwa untuk menjaga kesantunan, adakalanya penutur bertutur dalam bentuk ironi. Penggunaan bentuk ironi membuat penutur menyampaikan maksudnya tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Daya ilokusi (maksudnya) adalah yang sebaliknya misalnya:

“Terimakasih Anda sangat perhatian dengan keluarga saya, bahkan sempat antar-jemput isteri saya!”

Maksud penutur pada contoh di atas adalah bahwa mitra tutur terlalu jauh mencampuri urusan keluarganya. Sikap yang diperlihatkan oleh mitra tutur seharusnya tidak pantas dilakukan. Penutur sebenarnya bermaksud memerintah mitra tutur agar menghentikan perbuatan yang tidak disetujui oleh penutur itu. Penggunaan tuturan dalam ironi (makna sebaliknya) merupakan bentuk tindak tutur imperatif tidak literal.

2.2.1.3 Imperatif dalam Bahasa Indonesia

Gorys Keraf (1991: 206) mengatakan bahwa bentuk imperatif adalah bentuk pengungkapan yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu hal yang diinginkan oleh orang yang memerintah. Sejalan dengan itu, Harimurti Kridalaksana (1993:81) mendefinisikan imperatif sebagai bentuk pengungkapan yang berupa perintah atau larangan atau keharusan untuk melaksanakan perbuatan.

Sementara itu berkaitan dengan kalimat imperatif, Rahardi (2005:79) mengatakan bahwa kalimat imperatif (perintah) adalah kalimat yang mengandung maksud untuk meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang dikehendaki oleh penutur, kalimat tersebut ada yang bernada sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun, selain itu imperatif tersebut dapat berupa suruhan untuk melakukan sesuatu atau bahkan larangan untuk melakukan sesuatu.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pengungkapan imperatif ialah suatu ungkapan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur yang berintonasi perintah dan mengandung makna perintah, ajakan atau larangan. Ungkapan itu ditujukan kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur.

Wijana (1996: 30) mengatakan bahwa berdasarkan modulusnya secara formal kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Berkaitan dengan kalimat perintah Alwi (2003: 353) menyatakan bahwa kalimat perintah terdiri dari enam golongan, yaitu perintah atau suruhan, perintah halus, permohonan, ajakan dan harapan, larangan atau perintah negatif, dan pembiaran.

Dalam praktik berkomunikasi makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif, melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi lainnya. Makna pragmatik imperatif sebuah tuturan tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarinya. Tuturan demikian disebut tindak tutur tidak langsung (Rahardi, 2005: 5).

Berdasarkan pernyataan di atas tindak tutur imperatif atau kalimat perintah digolongkan menjadi dua macam yaitu tindak tutur imperatif langsung

dan tindak tutur imperatif tidak langsung. Tindak tutur imperatif langsung ditandai dengan penggunaan tuturan dalam konstruksi kalimat perintah, sedangkan tindak tutur imperatif tidak langsung ditandai dengan penggunaan tuturan dalam konstruksi kalimat tanya dan kalimat pernyataan.

2.2.1.4 Interseksi Tindak Tutur Imperatif

Wijana (1996: 33) mengemukakan interseksi (persinggungan) antara tindak tutur langsung/tidak langsung dengan tindak tutur literal/tidak literal. Interseksi artinya menggabungkan antara aspek langsung-tidak langsung dengan aspek literal-tidak literal. Adapun bentuk-bentuk dari persinggungan tersebut dapat digolongkan dalam empat bentuk yaitu (1) tindak tutur imperatif langsung literal (2) tindak tutur imperatif tidak langsung literal, (3) tindak tutur imperatif langsung tidak literal, dan (4) tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal.

Selanjutnya, Rahardi (2005: 16) juga mendukung pendapat yang sebelumnya. Dari segi korpus yang terdapat di dalamnya tindak tutur imperatif digolongkan menjadi (1) imperatif langsung, (2) imperatif tidak langsung, selanjutnya dari segi makna yang terkandung di dalamnya, tindak tutur imperatif diklasifikasikan dalam bentuk (1) imperatif literal, (2) imperatif tidak literal.

2.2.1.4.1 Tindak Tutur Imperatif Langsung Literal

Tindak Tutur Imperatif Langsung Literal (*direct imperative literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang

sama dengan maksud penuturannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah (Wijana, 1996: 32). Selanjutnya Alwi (2003: 353) yang menyatakan bahwa kalimat perintah (imperatif) digolongkan menjadi enam bagian yakni, (1) perintah suruhan biasa, (2) perintah halus, (3) permohonan, (4) ajakan atau harapan, (5) larangan atau perintah negatif, dan (6) pembiaran.

a. Tuturan Imperatif Biasa

Tuturan imperatif biasa disampaikan dengan predikat verba dasar (*contoh: buka, masuk*) frasa ajektifal (*contoh: masuk, tenang*), maupun verba turunan (*contoh: berlibur, menyeberang*). Berikut dikemukakan contoh tuturan imperatif biasa.

“Buka mulutmu!”

b. Tuturan Imperatif Halus

Tuturan imperatif halus ditandai dengan penggunaan kata yang berfungsi untuk menghaluskan tuturan seperti: *tolong, coba, silakan, sudilah, dan kiranya*. Contoh tuturan imperatif halus adalah sebagai berikut.

*“**Tolonglah** mobil saya dibawa ke bengkel!”*

c. Permohonan

Tuturan imperatif juga digunakan untuk menyampaikan permintaan. Tuturan imperatif permintaan ditandai dengan penggunaan kata *minta* dan *mohon*. Ciri tuturan imperatif permintaan adalah subjek pelaku sering tidak dimunculkan sebagaimana tampak dalam contoh berikut

*“**Mohon** memperhatikan aturan ini!”*

d. Ajakan atau Harapan

Tuturan imperatif ajakan dan harapan biasanya didahului dengan penggunaan kata *ayo(lah)*, *mari(lah)*, harap dan hendaknya. Berikut adalah contohnya.

“Harap duduk dengan tenang!”

e. Larangan atau Perintah Negatif

Tuturan imperatif larangan ditandai dengan penggunaan kata *jangan*. Sebagai contoh, perhatikan tuturan berikut.

“Janganlah marah!”

f. Kalimat Imperatif Pembiaran

Kalimat imperatif pembiaran ditandai dengan penggunaan kata *biar(lah)* atau *biarkan(lah)*. Makna tuturan imperatif pembiaran adalah menyuruh supaya sesuatu terjadi atau berlangsung, misalnya tuturan berikut.

“Biarlah saya pergi dulu, kamu tinggal di sini!”

2.2.1.4.2 Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung Literal

Tindak tutur imperatif tidak langsung literal (*indirect imperative literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur (Wijana, 1996: 33). Dalam hal ini maksud untuk memerintah disampaikan dengan kalimat tanya atau kalimat berita contoh tuturannya sebagai berikut

- (a) + *Lantainya kotor.*
 - *Baik, saya akan menyapu sekarang, Bu.*
- (b) + *Di mana handuknya?*
 - *Sebentar, saya ambilkan.*

Contoh tuturan (a) "*Lantainya kotor.*" merupakan konstruksi kalimat dalam bentuk pernyataan. Maksud yang ingin disampaikan penutur adalah agar mitra tutur membersihkan rumah yang kotor. Dalam contoh (b) "*Di mana handuknya?*" konstruksi kalimatnya dalam bentuk pertanyaan tetapi maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (seorang suami) mitra tutur mengambilkan handuk untuk penutur.

2.2.1.4.3 Tindak Tutur Imperatif Langsung Tidak Literal

Tindak tutur imperatif langsung tidak literal (*indirect imperative literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur (Wijana, 1996: 35) sebagaimana tampak dalam contoh berikut.

"Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!"

Contoh tuturan di atas berbentuk kalimat perintah. Penutur menyuruh lawan tuturnya dalam hal ini mungkin anak atau adiknya untuk menutup mulutnya saat makan agar terlihat sopan.

2.2.1.4.4 Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung Tidak Literal (*indirect imperative non literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat

dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud dan tuturan (Wijana, 1996: 35) contoh tuturannya sebagai berikut

*Majikan: "Lantainya bersih sekali."
Mbok : "Baik nyonya saya akan bersihkan."*

Contoh di atas dituturkan oleh majikan kepada pembantu rumah tangga saat rumah sangat kotor. "*Lantainya bersih sekali.*" dituturkan dalam konstruksi kalimat berita. Makna yang ingin disampaikan oleh penutur sebenarnya adalah bahwa lantai kotor (makna ironi atau kebalikan dari lantai bersih). Dalam hal ini mitra tutur sebenarnya diperintah untuk membersihkan lantai yang kotor.

2.2.2 Konsep Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia

Menurut Kunjana Rahardi (2005: 118) kesantunan imperatif membicarakan dua hal pokok yaitu kesantunan linguistik dan kesantunan nonlinguistik. Kesantunan linguistik berkaitan dengan hal kebahasaan secara struktural sedangkan nonlinguistik menyangkut hal kebahasaan dari segi pragmatismenya. Selanjutnya Pranowo (2009: 76) juga menambahkan bahwa penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Dalam hal ini santun tidaknya bahasa tidak terlepas dari konteks pemakaian bahasa. Untuk dapat menilai tingkat kesantunan sebuah tuturan harus melibatkan konteks penggunaan bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi.

Dari pemahaman di atas dapat dikatakan bahwa penentu kesantunan berbahasa Indonesia khususnya dalam tuturan imperatif ditandai dengan dua penanda yaitu: (1) faktor kebahasaan, dan (2) faktor nonkebahasaan. Sebuah tuturan dapat ditandai oleh salah satu dari kedua faktor tersebut. Tetapi adakalanya dalam satu tuturan kedua faktor tersebut dapat dipakai sekaligus. Sebuah tuturan dapat ditandai indikator kesantunannya dari faktor kebahasaan dan sekaligus dari faktor nonkebahasaan secara bersamaan.

2.2.2.1 Penentu Kesantunan Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan adalah hal-hal yang menyangkut segala unsur yang berkaitan dengan masalah bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Faktor kebahasaan verbal yang dapat menentukan kesantunan tersebut adalah berupa diksi, gaya bahasa, penggunaan pronomi

2.2.2.1.1 Diksi

Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan-gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar (Keraf, 1991: 24). Jadi faktor penentu kesantunan kebahasaan adalah pemilihan kata yang tepat sehingga mengakibatkan pemakaian bahasa menjadi santun. Pranowo (2009: 104) memerikan indikator penentu kesantunan dari segi diksi (pilihan kata) sebagai berikut:

- a) gunakan kata “**tolong**” untuk meminta bantuan orang lain,

- b) gunakan frasa “**terima kasih**” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain,
- c) gunakan kata “**maaf**” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain,
- d) gunakan kata “**berkenan**” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu,
- e) gunakan kata “**beliau**” untuk menyebut orang ketiga yang dinilai lebih dihormati,
- f) gunakan kata “**Bapak**” “**Ibu**” untuk menyebut orang kedua dewasa.

2.2.2.1.2 Gaya Bahasa

Gorys Keraf (1991: 113) mendefinisikan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa digolongkan menjadi lima jenis yaitu berdasarkan *style*, pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Selain itu Pranowo (2009: 18) memberikan contoh penggunaan gaya bahasa dalam melihat santun tidaknya pemakaian bahasa. Gaya tersebut adalah majas hiperbola, majas perumpamaan, majas metafora, majas eufemisme.

Berdasarkan kedua pendapat di atas gaya bahasa didefinisikan sebagai bentuk pengungkapan bahasa yang khas dan tepat dalam menyampaikan ide, ekspresi jiwa penutur baik secara tertulis maupun lisan.

2.2.2.1.3 Penggunaan Pronomina

Kesantunan dalam bertutur dapat juga dicapai dengan menggunakan bentuk pronomina dalam tuturan. Alwi (2003: 249) mendefinisikan pronomina sebagai kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Nomina perawat dapat diacu dengan pronomina dia atau ia. Pronomina dalam bahasa Indonesia sebagian

besar memiliki dua wujud. Hal ini disebabkan oleh budaya bangsa kita yang sangat memperhatikan hubungan sosial antarmanusia. Parameter yang biasa digunakan adalah ukuran umur, status sosial, dan, keakraban.

Pronomina *saya* misalnya, lebih umum dipakai daripada *aku* oleh orang muda kepada orang tua. Untuk menunjukkan rasa hormat, pronomina *beliau* dipakai sebagai pengganti *dia*. Penggunaan pronomina sesuai dengan status sosial atau kedudukan dalam masyarakat. Seorang pimpinan kantor menyapa karyawannya yang lebih muda dengan pronomina *kamu*. Akan tetapi, ketika bertutur dengan tamu yang sebaya ia akan menggunakan *saudara* atau *bapak*.

Parameter keakraban mengabaikan status sosial meskipun saat hanya pada saat-saat tertentu. Misalnya seorang dua orang yang telah bersahabat sejak kecil dalam situasi tidak formal mereka dapat saling menyapa *kamu*, tetapi apabila pada saat rapat resmi mereka akan menggunakan sapaan *bapak, ibu, saudara*. Penggunaan pronomina sangat penting dalam bertutur.

2.2.2.1.4 Penggunaan Keterangan (Kata) Modalitas

Alisjahbana (1986: 81) menyatakan bahwa kata keterangan adalah kata yang memberikan keterangan kepada kata kerja, atau kepada kata keadaan atau kepada peristiwa atau kenyataan yang disebut oleh suatu kalimat. Razak (1992: 113) menyatakan bahwa kata keterangan adalah kata yang digunakan untuk memberikan variasi tertentu.

2.2.2.1.5 Bentuk Tuturan

Leech yang memandang prinsip kesantunan sebagai “piranti” untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung (*indirect*) dalam mengungkapkan maksudnya. Motivasi penggunaan tindak tutur tidak langsung dimaksudkan agar tuturan terdengar lebih santun (Pranowo, 2009:107). Penggunaan tindak tutur imperatif dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan dimaksudkan supaya tuturan lebih santun.

2.2.2.2 Penanda Kesantunan Faktor Nonkebahasaan

Faktor nonkebahasaan adalah segala bentuk kaidah yang berkaitan dengan faktor-faktor bahasa secara eksternal. Faktor ini berada di luar bahasa berupa (1) topik pembicaraan, (2) budaya, dan (3) konteks situasi komunikasi.

2.2.2.2.1 Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan sering menjadi pendorong penutur dan mitra tutur berbicara secara santun. Topik pembicaraan yang tidak wajar dan berlebihan dipandang sebagai tuturan yang tidak santun.

2.2.2.2.2 Budaya

Dalam sebuah kelompok masyarakat ada suatu cara hidup yang digunakan sebagai pola dalam bersikap, berpikir, dan berkomunikasi. Pola itu disebut sebagai bentuk budaya. Teddy Mulyana, dkk. (2005: 18) mendeskripsikan budaya sebagaimana berikut.

Budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui individu dan kelompok. Budaya menampilkan diri

dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Budaya kerap disebut juga dengan pranata sosial, yakni seperangkat aturan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat, misalnya orang yang lebih muda harus bertutur lebih santun kepada orang yang lebih tua, tidak boleh bercanda di tempat orang yang sedang berduka dan sebagainya (Pranowo, 2009: 99).

2.2.2.2.3 Konteks Situasi Tutur

Konteks tuturan adalah aspek fisik, situasi sosial yang relevan dari situasi tuturan (Wijana, 1996: 11). Geoffrey Leech (melalui Nadar: 2009:6) mengatakan bahwa konteks situasi tutur adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu.

Pranowo (2009: 97) menyatakan bahwa konteks situasi adalah segala keadaan yang melingkupi terjadinya komunikasi. Hal ini dapat berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi psikologis penutur, respon lingkungan terhadap tuturan.

2.2.3 Indikator Kesantunan Berbahasa

Menurut Pranowo (2009: 100), indikator adalah penanda yang dijadikan penentu apakah pemakaian bahasa Indonesia si penutur itu santun atau tidak. Penanda tersebut dapat berupa unsur kebahasaan maupun unsur nonkebahasaan.

2.2.3.1 Indikator Kesantunan Berbahasa Menurut Grice

Grice (dalam Pranowo, 2009: 102) memerikan indikator kesantunan berbahasa sebagai berikut.

- a) Ketika berbicara harus menjaga martabat mitra tutur agar tidak merasa dipermalukan.
- b) Ketika berkomunikasi tidak boleh mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai diri mitra tutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan mitra tutur.
- c) Tidak boleh mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur.
- d) Tidak boleh menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa jatuh harga dirinya.
- e) Tidak boleh memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri sendiri.

2.2.3.2 Indikator Kesantunan Berbahasa Menurut Leech

Leech (Rahardi, 2005: 66) menamakan indikator kesantunan berbahasa dengan skala kesantunan berbahasa. Ada empat skala penentu kesantunan menurut Leech. Keempat skala itu dijelaskan sebagai berikut.

- a) Skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*) menunjuk pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu.
- b) Skala pilihan (*optionality scale*) menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur dalam bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan semakin santunlah tuturan itu.
- c) Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.
- d) Skala jarak sosial (*social distance scale*) skala jarak sosial menunjuk pada hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak sosial di antar keduanya akan semakin tidak santunlah tuturan itu. dengan demikian tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur

sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

Keempat skala yang dikemukakan oleh Leech sangat relevan untuk dijadikan sebagai parameter santun tidaknya tuturan. Skala ketidaklangsungan Leech merupakan salah satu skala yang berkaitan erat dengan bentuk tindak tutur imperatif langsung dan bentuk tindak tutur tidak langsung.

2.2.3.3 Indikator Kesantunan Menurut Robin Lakoff

Sebagaimana Leech, Robin Lakoff (dalam Rahardi, 2005: 70) juga menamaan indikator dengan skala kesantunan berbahasa Menurut Lakoff, ada empat skala kesantunan berbahasa. Keempat skala itu adalah sebagai berikut.

- 1) Skala formalitas (*formality scale*), dinyatakan bahwa agar peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, maka tuturan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Dalam bertutur, masing-masing pihak harus menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan sealami mungkin antara satu dengan yang lain.
- 2) Skala ketidaktegasan/skala pilihan (*hesitancy scale/optionality scale*) menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan harus diberikan kepada kedua belah pihak. Orang tidak diperbolehkan terlalu tegang dan terlalu kaku di dalam kegiatan bertutur karena dianggap tidak santun.
- 3) Peringkat kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan mempertahankan

persahabatan antara satu dengan lain. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan tercapai.

2.2.3.4 Indikator Kesantunan Berbahasa Menurut Pranowo

Pranowo (2009:103) memerikan beberapa indikator kesantunan berbahasa. Pemerian tersebut berkaitan dengan konteks situasi tutur dan berkaitan dengan pemakaian kata yang dapat menjadi indikator yang mencerminkan rasa santun. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Perhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika bertutur dapat membuat hati mitra tutur berkenan (*angon rasa*).
- b) Pertemukan perasaan Anda dengan perasaan mitra tutur sehingga isi komunikasi sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan (*adu rasa*).
- c) Jagalah agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur karena mitra tutur sedang berkenan di hati (*empan papan*).
- d) Jagalah agar tuturan memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur dihadapan mitra tutur (sifat rendah hati).
- e) Jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi (sikap hormat).
- f) Jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh penutur (*sikap tepa selira*)

Selain itu indikator juga dapat dilihat dari segi pilihan kata (diksi). Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan orang lain.

- a) Gunakan frasa “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- b) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain.
- c) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- d) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dinilai lebih dihormati.
- e) Gunakan kata “Bapak? Ibu” untuk menyebut orang kedua dewasa.

2.2.3.5 Bentuk Kesantunan Menurut Pendiri SCMM (Mgr. Joannes Zwijsen)

Setiap kelompok sosial mempunyai “aturan main” atau “rambu-rambu” yang mengatur kehidupan bersama di dalamnya. Kongregasi SCMM oleh pendirinya Mgr. Joannes Zwijsen telah mewariskan aturan hidup bersama yang dapat dijadikan acuan dalam bersikap bagi para anggota kongregasi SCMM. Salah satu aturan tersebut adalah dalam hal kesantunan dan kesopanan (Kusnoharjono, 1998: 95-98) berperilaku, termasuk perilaku berbahasa.

Kesantunan dalam berperilaku mesti diperlihatkan dalam dua hal, yaitu empati dan kelemahlembutan. Empati bisa diwujudkan dalam sikap tidak acuh tak acuh (tidak ambil pusing) terhadap sesama yang berada di sekitar mitra tutur. Kelemahlembutan dapat diwujudkan lewat sikap rendah hati, tanpa pamrih, dan ramah secara wajar dalam bertutur. Hal-hal itu tercermin lewat kesabaran untuk secara saksama mendengarkan mitra tutur dengan penuh kesahajaan. Implikasi praktis dari pesan Mgr. Joanes Zwijsen dalam konteks bertutur bagi seorang suster SCMM adalah bahwa seorang suster SCMM hendaknya menunjukkan sikap lembah lembut dan santun dalam bertutur.

Dari keseluruhan uraian di atas dapatlah dibuat sistesis sebagai rangkuman atas teori-teori yang telah dipaparkan. Pertama, berkaitan dengan bentuk-bentuk tindak tutur imperatif peneliti mempergunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana (1996: 33) yang mengklasifikasikan bentuk-bentuk tindak tutur imperatif dalam empat bagian yaitu (1) tindak tutur imperatif langsung literal, (2) tindak tutur imperatif tidak langsung literal, (3) tindak tutur imperatif langsung tidak

literal, (4) tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal. Selain itu berkaitan dengan klasifikasi bentuk tindak tutur imperatif langsung literal mengacu dari teori yang dikemukakan oleh Hasan Alwi (2003: 353) yang menyatakan bahwa kalimat imperatif terdiri atas enam yaitu, (1) perintah suruhan biasa, (2) perintah halus, (3) permohonan, (4) ajakan, (5) larangan, dan (6) pembiaran.

Dalam menentukan santun tidaknya tuturan dalam penelitian ini dipergunakan skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) yang dikemukakan oleh Leech. Pendapat itu senada dengan teori yang dikemukakan oleh Pranowo (2009:107). Dalam indikator kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Pranowo di dalamnya telah tercakup faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan keberkaitan dengan pilihan kata, bentuk tuturan (penggunaan ketidaklangsungan) berkaitan dengan penggunaan konteks tuturan dan aspek budaya yang melingkupinya.

Selain itu dalam menentukan santun tidaknya tuturan dalam penelitian ini digunakan juga skala ketidaktegasan/skala pilihan (*hesitancy scale/optionality scale*) yang dikemukakan oleh Robin Lakoff. Skala pilihan menunjukkan bentuk kesantunan dalam bertutur karena menunjukkan suatu sikap memberikan rasa nyaman dan kesempatan memilih bagi mitra tutur. Peringkat kesekawanan memunculkan pemikiran akan pentingnya sikap “santai”, tidak kaku dan tidak tegang dalam bertutur. Pendapat itu dipakai sebagai dasar mengapa tuturan dalam konteks bergurau dapat dipandang sebagai bentuk tuturan yang santun (Robin Lakof melalui Rahardi, 2005:70).

Selain itu peraturan khusus yang ditetapkan bagi para Suster SCMM oleh pendiri Kongregasi SCMM (Mgr. Zwijsen) juga digunakan sebagai indikator kesantunan berbahasa dalam penelitian ini. Mgr. Zwijsen menyatakan bahwa berbicara secara berlebihan adalah bentuk ketidaksantunan dalam bertutur (Kusnoharjono: 1998: 95-98). Dengan demikian rangkuman teori atau sistesis di atas dipandang relevan dengan penelitian ini.

2.3 Kerangka Berpikir

Kajian Sosiopragmatik tidak terlepas dari konteks yang melingkupi terjadinya tuturan. Dua aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk tindak tutur imperatif dan penanda kesantunan yang digunakan di dalamnya. Upaya untuk menjawab rumusan masalah berkaitan dengan bentuk-bentuk tindak tutur, didasarkan pada teori Gorys Keraf (2003:353) dan teori Wijana (1996:33) sedangkan penanda kesantunan didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Kunjana Rahardi (2005:118) dan Pranowo (2009:76). Kalau demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini ialah kajian atas bentuk-bentuk tindak tutur dan penanda kesantunan yang digunakan di Komunitas Suster SCMMs Pringwulung-Yogyakarta dalam rentang waktu 1 s.d. 29 Juli 2010.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan enam hal, yaitu: (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) instrumen penelitian, (4) metode pengumpulan data, (5) teknik analisis data, dan (6) triangulasi hasil analisis data. Keenam hal tersebut dipaparkan dalam subbab-subbab berikut.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan dalam penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1989:3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Arikunto Suharsimi (2002: 11) karakteristik penelitian kualitatif ditandai dengan proses berpikir secara induktif, kejelasan langkah-langkah penelitian baru diketahui dengan jelas setelah penelitian selesai. Demikian juga dengan desain penelitiannya adalah fleksibel dengan langkah yang tidak dapat dipastikan sebelumnya.

Di antara banyak model penelitian kualitatif, penelitian naturalistik adalah salah satu model penelitian yang dikenal di Indonesia. Istilah naturalistik menunjukkan bahwa penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dapat dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Dalam hal ini pengambilan data

dilakukan secara alami atau natural. Dengan demikian, dituntut keterlibatan peneliti untuk secara langsung turun ke lapangan. Sebagai penelitian yang berbentuk kualitatif naturalistik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara fenomenologis tindak tutur imperatif dan penanda kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan para Suster Komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data adalah benda, hal, atau orang dari mana peneliti mendapatkan data. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu (Arikunto, 2006: 129). Menurut Lofland (dalam Moleong, 2006: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan. Sumber data tambahannya dapat berupa dokumen, dan lain-lain. Dari pengertian tersebut dapatlah dikatakan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah para Suster SCMM Pringwulung – Yogyakarta.

Data adalah hasil pencatatan peneliti tentang hal yang diteliti. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1989:3) data penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sesuai dengan pendapat di atas data penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang digunakan oleh para suster komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta.

3.3 Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:160), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Masih menurut Arikunto (2006: 17), dalam penelitian kualitatif naturalistik peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Hal itu berarti: (1) peneliti memiliki responsif tinggi, yaitu merespon sambil memberi interpretasi terus-menerus terhadap gejala yang dihadapi; (2) peneliti secara fleksibel dapat menyesuaikan diri dalam proses di lapangan (*adaptable*); (3) memiliki kemampuan untuk memandang objek penelitiannya secara holistik, mengaitkan gejala dengan konteks saat itu, masa lalu dan kondisi lain yang relevan; (4) sanggup terus-menerus menambah pengetahuan untuk bekal dalam melakukan interpretasi terhadap gejala yang dihadapi; (5) memiliki kemampuan untuk melakukan klasifikasi agar dengan cepat menginterpretasi; dan (6) memiliki kemampuan untuk mengeksplor dan merumuskan informasi sehingga dapat menjadi masukan bagi pengayaan konsep ilmu (Arikunto, 2006: 17).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi. Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar. Menurut Sudaryanto (1993: 135-136) untuk melaksanakan metode

observasi dipergunakan dua teknik yaitu teknik rekam dan teknik catat. Semua tuturan yang dilakukan para suster Komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta direkam dengan alat perekam *voice recording Media Player 4 (MP4)*. Teknik catat dilakukan dengan cara peneliti mencatat hasil rekaman melalui tiga langkah, yaitu: (1) inventarisasi tuturan, (2) klasifikasi tuturan, dan (3) identifikasi tuturan.

Dalam melakukan kegiatan inventarisasi data, peneliti mencatat keseluruhan tuturan yang diidentifikasi sebagai bentuk tindak tutur. Tuturan bentuk imperatif tersebut adalah: tindak tutur imperatif langsung literal dicatat ke dalam kartu data pada kolom tuturan dan konteks, dan diberi tanda centang pada kolom yang diberi kode (a); tindak tutur imperatif tidak langsung literal dicatat pada kolom tuturan dan konteks selanjutnya diberi tanda centang pada kolom yang diberi kode (b); tindak tutur imperatif langsung tidak literal dicatat pada kolom tuturan dan konteks selanjutnya diberi tanda centang pada kolom yang diberi kode (c); dan tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal dicatat pada kolom tuturan dan konteks dan diberi tanda centang pada kolom yang diberi kode (d).

Selanjutnya, inventarisasi terhadap faktor penanda kesantunan juga dilakukan pada faktor penanda kesantunan faktor kebahasaan dicatat pada kolom tuturan dan konteks selanjutnya diberi tanda centang pada kolom yang diberi kode (k); faktor penanda kesantunan berikutnya berupa nonkebahasaan dicatat pada kolom tuturan dan konteks dan diberi tanda centang pada kolom yang diberi kode (nk); dan persepsi santun diberi catat dalam kolom tuturan dan konteks, dan diberi

tanda centang pada kolom yang diberi kode (s); dan tuturan tidak santun dicatat pada kolom tuturan dan konteks dan diberi tanda centang pada kolom yang diberi kode (ts). Berikut adalah kartu data yang digunakan sebagai alat bantu untuk mencatat dan menginventarisasi keseluruhan data dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kartu Data Utama

T G L	TUTURAN/ KONTEKS	BENTUK IMPERATIF				PENANDA KESANTUNAN		PERSEPSI	
		a	b	c	d	k	nk	s	ts
		√	√	√	√	√	√	√	√

Kegiatan kedua adalah klasifikasi tuturan sesuai dengan bentuk dan penanda lahiriahnya. Seluruh data yang telah terangkum pada kolom yang berkode (a), (b), (c), (d), (n), (nk), (s) dan (ts) selanjutnya dipilah-pilah ke dalam kategorinya masing-masing. Artinya tuturan itu dicatat ke dalam kartu datanya masing-masing. Dalam proses pencatatan ini peneliti sekaligus melakukan identifikasi terhadap bentuk-bentuk imperatif dan penanda kesantunan yang digunakan di dalamnya. Sejalan dengan itu, proses pemberian kode juga dilakukan dengan memadukan antara kode tuturan dan tanggal tuturan. Urutan tanggal dalam kode disusun secara kronologis.

Pada tabel berikut ini tabel kartu data yang digunakan untuk mengumpulkan tindak tutur imperatif langsung literal.

**Tabel. 2 Kartu Data
Tindak Tutur Imperatif Langsung Literal**

NO	KODE	TUTURAN/KONTEKS
1	01/1.a	

**Tabel. 3 Kartu Data
Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung Literal**

NO	KODE	TUTURAN/KONTEKS
1	01/1.b	

Dua kartu di atas adalah model kartu yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuknya masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan kartu-kartu data secara fleksibel untuk memilah-milah data sesuai dengan bentuknya masing-masing. Untuk lebih jelas kartu itu dapat dilihat pada bagian lampiran karya tulis ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kontekstual. Metode kontekstual ialah metode analisis data dengan melibatkan dan mengaitkan konteks dengan bentuk-bentuk kebahasaan (Poedjosoedarmo dalam Rinawati,

2000: 26). Setelah data-data yang ditemukan diinventarisasi, diidentifikasi, dan diklasifikasi, selanjutnya peneliti menganalisis data-data tersebut. Dalam analisis data, peneliti mengutip data beserta konteksnya. Selanjutnya, peneliti menginterpretasi makna tuturan yang telah dikutip dengan memperhatikan konteks yang melingkupi terjadinya tuturan itu.

3.6 Trianggulasi Hasil Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong (1989: 195), trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Dalam penelitian ini, peneliti membuat trianggulasi dengan tujuan untuk melakukan pengecekan terhadap validitas dan keterpercayaan hasil temuan.

Trianggulasi dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu trianggulasi teori dan trianggulasi logis. Melalui trianggulasi teori, peneliti membandingkan beberapa teori tentang bentuk-bentuk tindak tutur imperatif bahasa Indonesia dan penanda-penanda kesantunan yang digunakan di dalamnya, untuk melihat kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Peneliti juga melakukan trianggulasi logis, yaitu dengan melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing, yaitu Prof. Dr. Pranowo, M. Pd. sebagai pembimbing I dan Dr. Y. Karmin, M. Pd. Sebagai pembimbing II.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tiga hal, yaitu: (1) deskripsi data, (2) analisis data, dan (3) pembahasan data. Ketiga hal tersebut dipaparkan dalam subbab-subbab berikut.

4.1 Deskripsi Data

Total keseluruhan data yang diperoleh dalam pengumpulan data adalah 169 tuturan. Keseratus enam puluh sembilan tuturan terdiri dari 86 tindak tutur imperatif langsung literal, 78 tindak tutur imperatif tidak langsung literal, 4 tindak tutur imperatif langsung tidak literal, dan 1 tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal. Rincian data yang berupa bentuk-bentuk tindak tutur imperatif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Data Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Imperatif

No.	Bentuk Tindak Tutur Imperatif	Jumlah
1.	Tindak tutur imperatif langsung literal	86
2.	Tindak tutur imperatif tidak langsung literal	78
3.	Tindak tutur imperatif langsung tidak literal	4
4.	Tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal	1
	Jumlah	169

Keseratus enam puluh sembilan tuturan itu diklasifikasi berdasarkan penanda kesantunan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Sebagai tuturan, semua data itu tentu ditandai dengan penanda kesantunan faktor kebahasaan. Sementara itu, ada pula data yang selain ditandai dengan penanda kesantunan faktor kebahasaan, juga ditandai dengan penanda kesantunan faktor nonkebahasaan.

Data-data yang ditandai dengan penanda kesantunan faktor nonkebahasaan itu dapat diidentifikasi adanya penggunaan konteks situasi tuturan. Dengan demikian, dalam penelitian ini data-data yang ditandai dengan penanda kesantunan faktor kebahasaan ada 169, sedangkan data-data yang ditandai baik dengan penanda kesantunan faktor kebahasaan maupun dengan faktor nonkebahasaan ada 19. Deskripsi itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Faktor Penanda Kesantunan Berbahasa Indonesia

No.	Faktor Penanda Kesantunan		Jumlah
1.	Kebahasaan	a. Diksi 81 b. Bentuk Tuturan 66 c. Gaya Bahasa 5 d. Pronomina 13 e. Modalitas 4	169 tuturan
2.	Nonkebahasaan	a. Budaya 7 b. Topik 5 c. Konteks 7	19 tuturan

Data-data yang ditandai dengan penanda kesantunan faktor kebahasaan adalah semua data dari nomor urut 1 s/d 169, sedangkan data-data yang ditandai

baik dengan faktor kebahasaan maupun dengan faktor nonkebahasaan adalah data dengan nomor urut: 1, 2, 3, 4, 5, 10, 36, 37, 38, 39, 42, 44, 45, 46, 49, 51, 64, 68, 72;. Dari 169 tuturan diidentifikasi 156 di antaranya dipersepsi sebagai tuturan yang santun, dan 13 di antaranya dipersepsi sebagai tuturan yang tidak santun.

Berikut ini adalah tabel yang merinci tentang tuturan yang santun dan tidak santun.

Tabel 3 Tindak Tutur Santun dan Tidak Santun

No.	Tindak Tutur	Jumlah
1.	Santun	156
2.	Tidak santun	13
	Jumlah	169

Data-data yang dikutip selanjutnya diberi kode. Kode (a) menunjukkan bentuk tindak tutur imperatif langsung literal, kode (b) menunjukkan tindak tutur imperatif tidak langsung literal, kode (c) menunjukkan tindak tutur imperatif langsung tidak literal, dan kode (d) menunjukkan tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal.

Angka (1) sampai (29) menunjukkan tanggal 1 sampai 29 2010. Kode (k) menunjukkan penanda kesantunan faktor kebahasaan, (nk) menunjukkan penanda kesantunan faktor nonkebahasaan. Kode (knk) menunjukkan penanda kesantunan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Kode (s) menunjukkan persepsi tuturan yang santun, dan (ts) menunjukkan persepsi tuturan yang tidak santun.

Angka (1) sampai (169) menunjukkan nomor urut data dalam kartu data kumulatif. Maksudnya, nomor urut data dalam posisinya sebagai bagian dari

keseluruhan data (yang berjumlah 169). Pengkodean data dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 4 Pengkodean Data

No.	Bentuk Temuan	No. data	Tgl	Kode
1.	Tindak tutur imperatif langsung literal	1 s/d 169	1 s/d 29	(a)
2.	Tindak tutur imperatif tidak langsung literal			(b)
3.	Tindak tutur imperatif langsung tidak literal			(c)
4.	Tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal			(d)
5.	Penanda kesantunan faktor kebahasaan			(k)
6.	Penanda kesantunan faktor nonkebahasaan			(nk)
7.	Penanda kesantunan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan			(nkn)
8.	Santun			(s)
9.	Tidak santun			(ts)

Data-data yang dianalisis hanya berupa perwakilan dari sumber data. Data yang mewakili sumber data dipilih berdasarkan keunikan data bersangkutan. Maksudnya, data-data yang memiliki bentuk imperatif dan penanda yang sama hanya diwakili satu atau dua data dari keseluruhan data yang ada.

4.2 Hasil Analisis Data

Analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu (1) analisis dan interpretasi bentuk-bentuk imperatif bahasa Indonesia, dan (2) analisis dan interpretasi penanda kesantunan bahasa Indonesia. Setiap data yang ditemukan mengalami perlakuan analisis dan interpretasi yang sama, yaitu

(a) bentuk-bentuk imperatif bahasa Indonesia/penanda kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan, (b) kutipan data, (c) analisis dan interpretasi data.

4.2.1 Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Imperatif dalam Bahasa Indonesia

Ada empat bentuk tindak tutur imperatif yang muncul di dalam penelitian ini. Keempat bentuk tindak tutur itu adalah: (1) tindak tutur imperatif langsung literal, (2) tindak tutur tidak langsung literal, (3) tindak tutur imperatif langsung tidak literal, dan (4) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

4.2.1.1 Tindak Tutur Imperatif Langsung Literal

Menurut Gorys Keraf (2003: 353), penggolongan kalimat imperatif literal terdiri atas enam macam yaitu: (1) tindak tutur imperatif suruhan, (2) tindak tutur imperatif halus, (3) tindak tutur imperatif permohonan, (4) tindak tutur imperatif ajakan dan harapan, (5) tindak tutur imperatif larangan, dan (6) tindak tutur imperatif pembiaran.

4.2.1.1.1 Tindak Tutur Imperatif Suruhan

Seperti telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, tuturan langsung literal adalah tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud penuturannya. Dalam penelitian ini ditemukan juga tindak tutur imperatif langsung literal sebagaimana berikut.

(1) “*Ya, taruh saja nanti saya isikan!*” (27/13a)

Konteks tuturannya:

Mitra tutur datang dengan termos pribadi miliknya kepada kepada penutur yang sedang memasak air di dapur.

Jika tuturan (1) dikaji dari segi tindak tuturnya maka akan tampak tiga hal, yaitu: (a) makna ucapan/tuturan penutur adalah perintah (suruhan) yang ditandai dengan penggunaan verba dasar *taruh*, (b) maksud penutur untuk mengucapkan tuturan tersebut juga merupakan perintah dalam hal ini memerintah mitra tutur untuk menaruh termos milik pribadinya untuk diisi dengan air yang akan dimasak oleh penutur, dan (c) makna (lokusi) tuturan sama dengan maksud (ilokusi) tuturannya. Dari segi tindak ilokusi tuturan di atas memiliki maksud memerintah lawan bicara (mitra tutur) melakukan sesuatu sehingga tuturan tersebut adalah tindak tutur imperatif langsung literal berupa suruhan.

Tuturan imperatif literal berupa suruhan sering juga dinyatakan dalam bentuk tuturan yang berpredikat verba dasar, frasa ajektival, dan frasa verbal yang berprefiks *ber-* atau *meng* ataupun preposisional. Pemakaian bentuk pasif dengan ciri pemakaian awalan *di-* seperti pada kata *disuruh* sebagaimana tutura (1) di atas juga dimaksudkan agar tuturan itu terasa lebih santun.

Tuturan imperatif suruhan juga bisa berupa frasa ajektival dan penggunaan modalitas sebagaimana tampak dalam data (2), (3), dan (4) berikut.

(2) “Suster, *tenang saja*, saya akan cari tiket sekarang juga!” (04/24.a)

Konteks tuturannya:

Penutur adalah suster junior yang ditugaskan untuk membelikan tiket pesawat para suster yang akan mengadakan perjalanan. Tuturan disampaikan kepada seorang suster yang harus segera berangkat secepatnya untuk mengunjungi keluarga duka. Penutur memberikan kepastian bahwa hari itu juga mitra tutur akan segera dapat berangkat menuju Sumatra Barat.

(3) “*Doa* dulu yuk!” (01/4.a)

Konteks tuturannya:

Dituturkan oleh Suster yang bertugas sebagai pemimpin doa untuk mengingatkan teman-temannya karena waktu berdoa sudah tiba.

(4) “Kak lengkuas *digiling* sedikit!” (06/33.a)

Konteks tuturannya:

Dituturkan kepada teman seangkatannya yang sama-sama tugas memasak di dapur. Mereka sudah terbiasa saling menyuruh. Tuturan ini terjadi saat kerja bersama di dapur.

Dalam tuturan (2), tuturan dikonstruksi dari frasa adjektival *tenang saja*, tuturan (3) dibentuk dari verba dasar *doa*, dan (4) penggunaan kalimat pasif dengan yang ditandai dengan penggunaan awalan *di* pada kata *digiling*, ciri-ciri tersebut menandakan bahwa tuturan di atas termasuk dalam bentuk imperatif suruhan. Tuturan (2) dengan penyebutan tujuan tuturan *suster*, tuturan (3) penggunaan modalitas *yuk*, dan tuturan (4) dengan penyebutan subjek yang menjadi tujuan tuturan *kak* membuat tuturan ini menjadi santun.

4.2.1.1.2 Tindak Tutur Imperatif Halus

Ciri utama tindak tutur imperatif halus adalah penggunaan kata: *tolong*, *coba*, *silakan*, dan *kiranya*. Tindak tutur imperatif halus juga ditemukan dalam tuturan di komunitas SCMM Pringwulung sebagaimana tuturan (5), (6), dan (7) berikut.

(5) “*Tolong* pindahkanlah dulu ini!” (01/5.a)

Konteks tuturan:

Penutur adalah seorang suster sepuh yang menjabat sebagai pimpinan. Meminta anggotanya memindahkan perlengkapan makan yang tidak perlu dari meja makan.

(6) “*Coba* dipakai nama Sr. Rosalina saja dulu!”. (04/30.a)

Konteks tuturan:

Penutur dan mitra sedang membahas tentang keberadaan kartu *member* keanggotaan Kanisius. Kartu tersebut ternyata harus dialihkan namakan dari pengurus lama ke pengurus baru. Suster pimpinan meminta seorang suster untuk mengurus proses pengalihan nama tersebut.

(7) Mari *silakan* masuk, *Pak!*” (19/75.a)

Konteks tuturan:

Dituturkan kepada seorang tamu yang datang bertamu ke SCMM.

Dalam tuturan (5), (6), dan (7) dimaksudkan penutur untuk memerintah mitra tutur. Pilihan kata, *tolong*, *coba*, *silakan* membuat tuturan menjadi terasa halus dan santun. Ketiga tuturan tersebut dipersepsi memiliki kadar kesantunan yang tinggi karena pilihan kata yang digunakan sesuai dengan ciri penanda kalimat imperatif halus. Dengan demikian, tuturan-tuturan di atas termasuk dalam bentuk tindak tuturan imperatif halus.

4.2.1.1.3 Tindak Tutur Imperatif Permintaan

Untuk menyampaikan perintah, penutur juga kerap menggunakan tindak tutur imperatif permintaan. Tindak tutur ini ditandai dengan penggunaan kata *minta* dan *mohon* sebagaimana ditemukan dalam tuturan (8) dan (9) berikut.

- (8) “Bunda...*mohon* doa, ayah dari Sr. Wilhelmin Limbong meninggal tadi pagi!” (22/95.a)

Konteks tuturannya:

Dituturkan oleh seorang anggota komunitas kepada pimpinannya. Penutur baru saja mendapatkan kabar duka lewat telepon. Penutur segera menyampaikan kabar duka itu agar didoakan bersama.

- (9) ” Bunda, *mohon*, doa ya, tadi malam saya mimpi buruk!” (29/156.a)

Konteks Tuturannya:

Dituturkan kepada pimpinan komunitas yang sudah sepuh dan seorang bijak dan pendoa.

Tuturan (8), dan (9) berisi perintah dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Perintah yang digunakan adalah imperatif permintaan yang dicirikan oleh adanya penggunaan kata *mohon*. Penggunaan kata *mohon* dalam tuturan menunjukkan sikap hormat terhadap orang yang dituakan. Pada kenyataannya mitra tutur adalah seorang pemimpin komunitas yang sudah sepatutnya diberikan penghargaan. Penghargaan diberikan lewat kesediaan dalam berbagi suka dan duka.

Selain itu rasa hormat dalam tuturan imperatif permintaan ini terlihat secara implisit dalam sikap penutur dalam menyampaikan maksudnya. Penutur menempatkan mitra tutur dalam posisinya sebagai orang yang patut dihormati karena mitra tutur juga seorang yang lebih tua dari pada penutur. Sikap hormat itu secara eksplisit diungkapkan lewat sapaan *bunda*. Bunda yang memiliki makna sepadan dengan ibu dimaknai sebagai tokoh yang patut dihargai dan dihormati. Dari segi bentuk, konstruksinya dan maknanya tuturan ini sebenarnya bermaksud memerintah, dan disampaikan dengan tuturan langsung tetapi karena disampaikan

dengan tuturan imperatif permintaan, tuturan ini tetap dipersepsi sebagai tuturan yang santun.

4.2.1.1.4 Tindak Tutur Imperatif Ajakan

Bentuk perintah juga sering dipakai penutur untuk menyampaikan ajakan. Ciri penanda tuturan imperatif ajakan adalah penggunaan kata *ayo(lah)*, *mari(lah)*, *harap*, dan *hendaknya*. Tuturan (10), (11), dan (12) berikut ini merupakan contoh penggunaan tindak tutur imperatif ajakan.

(10) “*Ayo* putar musik *Kak!*” (11/47.a)

Konteks tuturannya:

Dituturkan saat rekreasi kepada kakak kakak angkatannya. Penutur senang mendengar musik yang ada di hp mitra tutur.

(11) “*Bareng yuk!*” (28/142.a)

Konteks tuturannya:

Tuturan saat akan berangkat ke Kotabaru ada perayaan ekaristi tabhisan imam baru Jesuit. Acara dimulai jam Sembilan. Mereka akan berangkat sebelum jam sembilan.

(12) “*Mari* kita bagi dua ya.!” (29/167.a)

Konteks tuturannya:

Dituturkan kepada kakak angkatan yang belum meminum jus miliknya sejak kemarin. Penutur dan mitra tutur terbiasa akrab.

Dalam tuturan (10), (11), dan (12) terkandung maksud penutur untuk memerintah mitra tutur. Maksud tersebut disampaikannya dengan menggunakan tuturan imperatif ajakan yang ditandai dengan pilihan kata *mari* dan *ayo*. Pilihan kata *ayo* dan *mari* digunakan penutur untuk menjaga agar tuturannya dapat

diterima oleh mitra tutur. Pilihan kata-kata itu berkenan di hati mitra tutur karena penutur menempatkan mitra tuturnya pada posisi yang terhormat. Tuturan di atas dipersepsi sebagai tuturan yang santun.

4.2.1.1.5 Tindak Tutur Imperatif Larangan

Tindak tutur imperatif juga dapat bersifat larangan. Tindak tutur ini ditandai dengan penggunaan kata *jangan(lah)*. Penggunaan tindak tutur larangan dapat ditunjukkan oleh adanya tuturan (13), (14), dan (15).

(13) *Sr. Yoh, jangan terlalu ngebut!*" (28/144.a)

Konteks tuturannya:

Penutur dan mitra tutur berada di parkir Kotabaru. Mitra tutur mengeluarkan motornya begitu juga penutur. Sebelumnya penutur berangkat lebih awal daripada mitra tutur tetapi mitra tutur lebih dahulu tiba di Kotabaru. Penutur menilai mitra tutur mengendarai motor terlalu laju.

(14) "Awat! Awat! Bau!" (10/44.a)

Konteks tuturannya:

Tuturan (14) dituturkan kepada rekan-rekan seangkatan yang sedang menghalangi jalannya saat buru-buru karena jeroan ayam tersebut pecah dan mengeluarkan bau tidak sedap.

(15) "Ikan lho Kak...*jangan* lupa!" (07/36.a)

Konteks tuturannya:

Tuturan (15) dituturkan saat tugas memasak bersama kepada teman sebaya mereka satu angkatan. Penutur tidak berani mendekati penggorengan, sementara mitra tutur terlihat mengabaikan penggorengan.

Dalam tuturan (13), terkandung perintah berupa larangan agar jangan mengendarai terlalu laju. Bentuk perintah larangan diidentifikasi dengan penggunaan kata *jangan*. Demikian juga dengan tuturan (14) bermaksud melarang mitra tutur agar jangan menghalangi jalan. Apabila tuturan (14) dikonstruksi dalam bentuk tuturan perintah, maksudnya akan sama dengan tuturan ini, “Dilarang menghalangi jalan!”. Maksud dalam tuturan (15) juga adalah sebuah bentuk larangan agar jangan mengabaikan tugas (mengawasi penggorengan). Bentuk larangan dalam tuturan (15) diidentifikasi dengan ditemukannya penggunaan kata *jangan*, yang maksudnya melarang.

Ciri perintah larangan ditandai dengan pilihan kata *jangan* dan *awas*. Maksud yang ingin disampaikan penutur adalah supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu seperti apa yang diinginkan mitra tutur. Tuturan (13) dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena penutur menyebutkan subjek yang menjadi tujuan tuturan yaitu Sr. Yoh.

Tuturan (14) dipersepsi tidak santun karena penutur kurang menunjukkan kesahajaan dan kelembutan saat bertutur. Peraturan hidup suster SCMM menekankan bahwa sikap terlalu banyak berbicara dianggap tidak santun. Sementara itu (15) karena konteks situasi tuturan dalam keadaan mendesak. Selain itu penutur dan mitra tutur adalah teman sebaya tuturan ini masih dapat dipersepsi sebagai tuturan yang santun. Peringkat kesekawanan memunculkan pemikiran akan pentingnya sikap “santai”, tidak kaku dan tidak tegang dalam bertutur. Berdasarkan pendapat di atas tuturan ini dinilai sebagai bentuk tuturan yang cukup santun (Robin Lakof melalui Rahardi, 2005:70).

4.2.1.1.6 Tindak Tutur Imperatif Pembiaran

Kalimat perintah juga diwujudkan dalam bentuk tindak tutur imperatif pembiaran. Cirinya adalah penggunaan pilihan kata *biar(lah)*, *biar(kan)*. Tindak tutur ini sebenarnya diartikan sebagai tuturan dengan maksud membiarkan supaya sesuatu terjadi atau berlangsung. Tuturan demikian memberikan ruang kepada mitra tutur untuk menentukan pilihannya. Sikap itu dipandang sebagai bentuk penghargaan atas pribadi mitra tutur. Dalam perkembangannya, tindak tutur imperatif pembiaran ini dapat memiliki arti sebagai “meminta izin” agar sesuatu jangan dihalangi. Tuturan yang demikian dapat juga ditemukan dalam penelitian ini sebagaimana ditunjukkan pada tuturan (16), (17), dan (18) berikut ini.

- (16) “**Bolehlah** nanti saya bisa temani pesan, beritahu *aja* kapan mau ke sana!” (01/16.a)

Konteks tuturannya:

Penutur bersedia membantu mitra tutur untuk mendapatkan produk gelas mama papa. Penutur ingin tahu kapan mitra tutur ingin pergi mencari produk yang sedang mereka bicarakan.

- (17) “**Biar** kumasak tapi kakak yang parut kelapa ya!” (08/41.a).

Konteks tuturannya:

Dituturkan kepada teman angkatannya saat tugas masak bersama. Penutur sangat takut untuk membalikkan ikan yang digoreng dikuali. Penutur sangat takut dengan percikan minyak ikan.

- (18) “**Biar** saya buka kak!” (11/50.a)

Konteks tuturannya:

Percakapan ini berlangsung saat bel rumah berbunyi. Percakapan antara kakak angkatan dengan adik angkatan.

Dalam tuturan (16) penutur membiarkan mitra tutur untuk melakukan atau melangsungkan sesuatu. Dalam hal ini penutur secara eksplisit menyampaikan niatnya untuk membantu mitra tutur agar dapat menemukan benda yang sedang diperbincangkan. Bila dikaji dari maknanya tuturan tersebut sebenarnya bermaksud untuk memerintah mitra tutur agar mengikuti apa yang dimaksudkan oleh penutur. Penutur dalam posisinya sebagai pihak yang memerintah mengharapkan dan membiarkan sesuatu itu terjadi sebagaimana yang diharapkan penutur sendiri.

Demikian juga halnya dengan tuturan (17), dan (18) memiliki esensi makna yang sama dengan tuturan sebelumnya. Kedua tuturan ini juga dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena memberikan peluang bagi mitra tutur untuk melangsungkan sesuatu sebagai mana mestinya. Penutur juga menempatkan mitra tutur pada posisi yang terhormat, karena penutur tidak menghalangi-halangi mitra tutur berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan di dalamnya.

Sikap membiarkan sesuatu berlangsung seperti apa yang telah dibahas di atas, terdapat dalam tuturan (18). Penutur yang berinisiatif *membuka pintu* dan di sisi lain penutur juga secara eksplisit menyampaikan harapannya agar mitra tutur melaksanakan kebebasannya untuk melakukan aktifitas lain yaitu *membiarkan penutur* melakukan aktifitas itu. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena memberikan peluang kepada mitra tutur dan juga kepada diri sendiri agar sesuatu dapat dibiarkan berlangsung sebagai mana mestinya.

4.2.1.2 Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung Literal

Tindak tutur imperatif langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Modus tindak tutur tidak langsung dapat disampaikan dengan konstruksi kalimat (1) pertanyaan (*interogative*) dan (2) pernyataan (*declarative*). Penggunaan konstruksi pertanyaan dan pernyataan dimaksudkan agar tuturan lebih santun. Tindak tuturan imperatif tidak langsung literal dalam bentuk pertanyaan dapat dilihat pada tuturan (19), (20), (21), dan (22) sebagaimana berikut.

(19) “*Saya mau libur e, tapi bingung mau kasih apa ya?*” (01/6.b).

Konteks tuturannya:

Pembicaraan ini berlangsung saat membahas tentang *ole-ole* seorang suster yang ingin libur ke kampungnya. Penutur akan segera libur tetapi belum menemukan *ole-ole* yang cocok.

(20) “*Sudah makan mbak Mi?*” (18/74.b)

Konteks tuturannya:

Dituturkan oleh seorang suster kepada karyawannya di dapur. Mitra tutur terlihat sedang duduk istirahat. Jam sudah menunjukkan pukul 13.00 WIB.

(21) “*Yoh...masak air kan?*” (27/132.b)

Konteks tuturannya:

Mitra tutur sedang memasak di dapur. Penutur membutuhkan air hangat untuk ditaruh di termosnya.

(22) “*Dari siapa?*” (29/150.b)

Konteks tuturannya:

Penutur mendekati mitra tutur dan membacakan isi SMS kepada mitra tutur. HP tersebut adalah HP komunitas orang tua itu belum terlalu mahir untuk membuka dan membalas isi SMS.

Tuturan (19), (20), (21), (22) dikonstruksi dalam bentuk tuturan pertanyaan. Dalam hal ini penutur sebenarnya bukan sekedar bertanya. Tuturan tersebut bermaksud memerintah mitra tutur agar mitra tutur melakukan apa yang diinginkan penutur. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena mitra tutur menyampaikan maksudnya secara tidak langsung yaitu dengan pertanyaan. Tuturan-tuturan tidak langsung literal tersebut di atas juga terasa santun karena mitra tutur tidak merasa dirinya diperintah. Di situ mitra tutur dihargai sehingga mitra tutur merasa tidak diperintah penutur. Mitra tutur tidak merasa sakit hati meskipun dirinya diminta melakukan sesuatu seperti apa yang diinginkan oleh penutur.

Dalam menentukan santun tidaknya tuturan dalam penelitian ini dipergunakan skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) yang dikemukakan oleh Leech. Pendapat itu senada dengan teori yang dikemukakan oleh Pranowo (2009:107) yakni, indikator kesantunan berbahasa berkaitan dengan pilihan kata, bentuk tuturan (penggunaan ketidaklangsungan).

Penggunaan ketidaklangsungan dalam bentuk tindak tutur tidak langsung literal berupa pertanyaan, penutur juga sering menggunakan tindak tutur tidak langsung literal berupa pernyataan. Tuturan macam itu dapat dilihat pada tuturan (23), (24), (25), dan (26) berikut.

(23) *Kak Key...mie telur masih banyak di gudang lho...takutnya nanti kadaluarsa.*” (06/31.b)

Konteks tuturannya:

Mitra tutur adalah penanggung jawab dapur yang mengurus soal makanan. Penutur ekonom rumah baru mengecek stok makanan di gudang.

(24) *“Weh...ada bel.”* (11/49.b)

Konteks tuturannya:

Percakapan ini berlangsung saat bel rumah berbunyi. Percakapan antara kakak angkatan dengan adik angkatanya.

(25) *“Kak, jelek kali kalau ikut dimasak akar-akar touge ini maunya dipetik.”* (25/114.b)

Konteks tuturannya:

Percakapan saat memasak bersama di dapur. Penutur adik angkatan mitra tutur. Melihat akar-akar touge belum dipetik, penutur ingin meminta tolong kepada mitra tutur.

(26) *“Nanti malam ada latihan koor.”* (29/164.b)

Konteks tuturannya:

Dituturkan oleh koordinator koor lingkungan saat makan bersama.

Tuturan (23), (24), (25), (26) dikonstruksi dalam bentuk pernyataan (berita). Tuturan-tuturan di atas sebenarnya bermaksud untuk memerintah mitra tutur untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur. Dalam tuturan di atas mitra tutur merasa dirinya dihargai. Meskipun bermaksud untuk memerintah tetapi mitra tutur tidak merasa diperintah oleh penutur. Bentuk ketidaklangsungan tersebut membuat tuturan ini menjadi tuturan yang santun.

4.1.1.3 Tindak Tutur Imperatif Langsung Tidak Literal

Tindak tutur imperatif langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah. Berikut ini adalah contoh bentuk tuturannya.

- (27) “*Suaramu bagus* kawan, tapi lebih *bagus kalau berhenti!*”
(07/38.c).

Konteks tuturannya:

Mitra tutur adalah teman seangkatan yang suka bersenandung meskipun suaranya fals.

- (28) “Cabutlah juga bulu *matamu Kele!*” (15/68.c)

Konteks turuannya:

Dituturkan sebagai gurauan belaka kepada mitra tutur sesaat setelah mereka memperbincangkan seorang teman yang baru saja keluar dari salon.

- (29) “*Kele...kasihlah bulu matamu begitu...hahaha!*” (15/72.c)

Konteks tuturannya:

Dituturkan kepada teman seangkatan dengan maksud bergurau.

- (30) “Jangan *panaskan e!*” (24/104.c)

Konteks tuturannya:

Dituturkan oleh penutur kepada suster lain yang terlihat sedang tidak *mood*. Pulang dari toko jalan kaki panas terik tetapi apa yang dicarinya tidak dapat. Ada suster yang menggodai suster tersebut dengan gurauan, tetapi reaksi tidak baik.

Tuturan (27), (28), (29), (30) disampaikan dalam bentuk kalimat perintah karena ditandai dengan adanya tanda seru (!) yang mengakhiri tiap tuturan. Tuturan-tuturan itu bermaksud untuk memerintah, namun perintah itu dinyatakan dalam bentuk langsung tidak literal. Artinya, konstruksi tuturan diungkapkan penutur tidak dalam makna yang sesungguhnya.

Frasa *suaramu bagus kawan* dari konstruksinya sebenarnya merupakan sebuah pujian, namun makna frasa itu kontras dengan frasa *bagus kalau berhenti* dalam tuturan (27): “Suaramu bagus kawan, tapi lebih bagus kalau berhenti!”. Di situ penutur sebenarnya bermaksud memerintah mitra tutur untuk berhenti menyanyi karena menurut penutur suara mitra tutur tidak bagus (sehingga lebih baik berhenti). Penggunaan tuturan di atas dipersepsi kurang santun karena dirasa memperolok-olok mitra tutur dengan gaya bahasa ironi.

Tuturan (28) dan (29) merupakan bentuk imperatif langsung tidak literal. Frasa *mencabut bulu mata* dipandang tampak berlebihan mengingat hal itu kiranya sesuatu yang tidak lazim. Tindakan untuk mencabut bulu mata merupakan bentuk ketidaksederhanaan dan ketidaksahajaan apabila dikenakan kepada seorang suster SCMM. Tuturan perintah mencabut bulu mata kepada mitra tutur dianggap sebagai sesuatu yang berlebihan dan tidak santun.

Lain halnya dengan tuturan (30) “Jangan *panaskan e!*” konstruksi kalimat ini dalam bentuk perintah tetapi arti kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud tidak sama. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena penutur menyampaikan maksudnya dengan menggunakan analogi.

4.2.1.4 Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung Tidak Literal (*indirect imperative non literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud dan tuturan.

(31) “*Eh sekalian untuk kakek/nenek.*” (01/10.d)

Konteks tuturanya:

Penutur menimpali pembicaraan suster-suster yang sedang membahas tentang gelas mama papa sebagai hadiah. Penutur merasa pilihan itu cocok.

Tuturan di atas dikonstruksi dalam bentuk pernyataan. Tuturan di atas disampaikan sebagai bentuk dukungan atau sebagai wujud dorongan bagi mitra tutur agar melaksanakan dengan segera apa yang telah dianggap sebagai sebuah “keberuntungan”. Dalam hal ini, penutur merasa perlu menyatakan bentuk persetujuannya dengan ungkapan yang “berlebihan”. Tuturan ini dinilai berlebihan karena mitra tutur dan penutur sudah sama-sama tahu kalau subjek “kakek/nenek” yang disebutkan dalam tuturan sudah lama meninggal. Jadi, penyebutan pilihan frasa *sekalian untuk kakek/nenek* dalam tuturan itu dipersepsi sebagai sebuah tuturan yang kurang santun karena dianggap berlebihan.

4.2.2 Penanda Kesantunan Berbahasa Indonesia

Pranowo (2009: 76) menyatakan bahwa faktor penentu kesantunan berbahasa Indonesia adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Ada pun penanda kesantunan itu adalah (1) faktor kebahasaan, dan (2) faktor nonkebahasaan.

Kedua penanda kesantunan berbahasa ini dapat diberlakukan sebagai kaidah-kaidah kebahasaan. Terpenuhinya kaidah penanda kesantunan berbahasa membuat tuturan dipersepsi menjadi tuturan yang santun. Kaidah kebahasaan sebagai penentu kesantunan faktor kebahasaan meliputi faktor: (1) pilihan kata atau diksi (2) penggunaan gaya bahasa, (3) penggunaan pronomina untuk menjaga kesantunan (4) bentuk tuturan, (5) selain itu aspek nonkebahasaan berupa konteks situasi tutur juga merupakan aspek penentu kesantunan berbahasa, (6) dalam satu tuturan dapat terjadi hanya satu penanda, tetapi dapat juga terjadi lebih dari satu penanda digunakan secara bersamaan. Agar pemahaman tentang penelitian ini lebih jelas berikut ini akan diterangkan secara rinci mengenai hal di atas.

4.2.2.1 Penanda Kesantunan Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan adalah hal-hal yang menyangkut segala unsur yang berkaitan dengan masalah bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Faktor kebahasaan verbal yang dapat menentukan kesantunan tersebut adalah berupa diksi, gaya bahasa,

4.2.2.1.1 Diksi

Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar (Keraf, 1991: 24). Pilihan kata yang cocok dapat membuat tuturan menjadi santun. Berikut adalah contoh tuturan yang menggunakan diksi atau pilihan kata.

(32) “*Tolong* pindahkanlah dulu ini!” (01/5/K)

Konteks tuturannya:

Penutur adalah seorang suster sepuh yang menjabat sebagai pimpinan. Meminta anggotanya memindahkan perlengkapan makan yang tidak perlu dari meja makan.

(33) Saya *mohon* doanya ya, Suster!” (01/2/K)

Konteks Tuturannya:

Dituturkan oleh Sr. Ruvina kepada teman-temannya begitu mendapat kabar kalau keponakannya sedang sakit.

(34) “*Mari dek..cepat!*” (01/3/K)

Konteks tuturannya:

Dituturkan kepada salah seorang suster adik angkatannya yang masih terlihat sibuk menyiapkan air cuci piring, padahal di meja makan yang lain sudah menunggu untuk doa makan bersama.

(35) “*Silakan* bawa pulang kalau mau!” (20/21/K)

Konteks tuturannya:

Tuturan antara karyawan dapur dengan pimpinan komunitas. Biasanya kalau ada makanan yang lebih bisa dibawa ke rumahnya.

(36) “*Sebaiknya* pakai nama Komunitas saja!” (04/29/K)

Konteks tuturannya:

penutur dan mitra sedang membahas tentang keberadaan kartu *member* keanggotaan Kanisius. Kartu tersebut ternyata harus dialihkan namakan dari pengurus lama ke pengurus baru. Suster pimpinan meminta seorang suster untuk mengurus proses pengalihan nama tersebut.

Tuturan (32), (33), (34), (35), (35), dan (36) dituturkan dalam bentuk tuturan langsung. Maksud dan tujuan tuturan sama dengan kata-kata yang

digunakan penutur. Apabila tuturan-tuturan di atas dikaitkan dengan jenis tindak tuturnya, tuturan-tuturan itu termasuk tindak tutur imperatif langsung literal. Maksud tuturan-tuturan itu jelas, yaitu penutur hendak memerintah mitra tutur untuk melakukan apa yang diinginkan penutur.

Pilihan kata yang digunakan pada tuturan-tuturan di atas adalah kata: *tolong, mohon, mari, silakan, dan sebaiknya*. Penggunaan kata-kata tersebut membuat nilai rasa tuturan menjadi halus dan santun. Mitra tutur merasa dihargai dan merasa nyaman dengan tuturan yang digunakan penutur. Dari aspek diksi tuturan-tuturan di atas dimaknai sebagai bentuk tuturan yang memiliki kadar kesantunan yang cukup tinggi. Pilihan kata yang digunakan di dalam tuturan-tuturan itu sesuai dengan kaidah kebahasaan.

4.2.2.1.2 Gaya Bahasa

Gorys Keraf (1991: 113) mendefinisikan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) sehingga maksud yang ingin disampaikan penutur dapat dimengerti mitra tutur secara optimal. Penggunaan gaya bahasa pada umumnya dimaksudkan juga untuk menjaga kesantunan dalam bertutur. Akan tetapi, dalam kenyataannya tidak semua penggunaan gaya bahasa dalam tuturan membuat nilai rasa tuturan tersebut menjadi terasa santun. Penggunaan gaya bahasa dalam tuturan di komunitas SCMM dapat berupa *ironi, hiperbola, dan metafora*.

4.2.2.1.2.1 Ironi

Gaya bahasa ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

(37) “*Suaramu bagus* kawan, tapi lebih *bagus kalau berhenti!*”
(07/38.Ts)

Konteks tuturannya:

Mitra tutur adalah teman seangkatan yang suka bersenandung meskipun suaranya fals.

Dalam tuturan (37) penutur mengatakan bahwa suara mitra tutur bagus, tetapi ironisnya penutur malah menganjurkan mitra tutur menghentikan nyan-yiannya. Ini berarti yang dinyatakan penutur berbeda dengan maksud yang sebenarnya. Maksud yang ingin disampaikan oleh penutur sebenarnya adalah agar mitra tutur berhenti menyanyi. *Suaramu bagus* kawan, tapi lebih *bagus kalau berhenti!*” sebuah bentuk sindiran nilai rasanya jauh dari santun. Tindak tutur imperatif ini disampaikan dengan tidak literal. Meskipun tuturan ini disampaikan dengan tidak literal, tuturan ini tetap menimbulkan rasa tidak nyaman bagi mitra tutur. Tuturan ini dirasa tidak nyaman untuk didengar karena bernada olok-olokan. Tuturan ini dipersepsi sebagai tindak tutur yang kurang santun

4.2.2.1.2.2 Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dapat ditemukan dalam tuturan berikut.

(38) “Eh, sekalian untuk *kakek/nenek!*” (01/10.Ts)

Konteks tuturannya:

Penutur menimpali pembicaraan suster-suster yang sedang membahas tentang gelas mama papa sebagai hadiah. Penutur merasa pilihan itu cocok. Untuk menyatakan dukungan mengusulkan supaya dibelikan juga untuk kakek dan nenek padahal semua tahu bahwa kakek dan nenek mitra tutur sudah lama meninggal.

Tuturan (38) disampaikan dengan gaya bahasa yang berlebihan. Penutur menyetujui pembicaraan dalam sebuah kelompok tutur. Dalam mengungkapkan sikap setuju tidak harus secara berlebihan. Tuturan *Eh sekalian untuk kakek/nenek!* dipandang sebagai tuturan yang berlebihan karena semua peserta tutur dalam situasi tutur tersebut sudah tahu bahwa kakek dan nenek mitra tutur sudah lama meninggal. Tuturan ini dianggap tidak masuk akal dan berlebihan karena secara logika intensi *ole-ole* yang inginkan mitra tutur adalah untuk ayah dan ibu mitra tutur. Tuturan yang menyangkut pautkan orang yang sudah meninggal yang tidak ada dalam topic pembahasan sebelumnya dinilai sebagai bentuk tuturan yang kurang santun.

(39) “Cabutlah juga bulu *matamu* (15/68.Ts)
Kele!”

Konteks tuturannya:

Dituturkan sebagai gurauan belaka kepada mitra tutur sesaat setelah mereka memperbincangkan seorang teman yang baru saja keluar dari salon.

Tuturan (39) disampaikan penutur dengan gaya bahasa yang berlebihan.

Bagi seorang suster SCMM tindakan mencabut bulu mata adalah sebuah bentuk ketidaksederhanaan. Secara praktis tidak ada kebiasaan bagi seorang suster SCMM untuk melakukan aktivitas mencabut bulu mata seperti yang dimaksudkan oleh penutur. Tindakan itu malah bertentangan dengan semangat yang ditekankan kepada para suster SCMM. Tuturan imperatif menganjurkan mitra tutur (yang adalah seorang SCMM) merupakan gaya bahasa yang berlebihan.

Gaya bahasa ini dapat diterima sebagai tuturan yang santun apabila dipakai dalam fungsinya sebagai bentuk humor (lelucon). Namun apabila dipakai dalam konteks yang serius tuturan ini menjadi sebuah tuturan yang kurang santun. Terlebih apabila digunakan pada saat-saat sedang membahasa sesuatu topik yang serius. Kebetulan dalam konteks tuturan di atas situasi tuturan berada dalam konteks di mana penutur dan mitra tutur satu sama lain sedang bergurau.

4.2.2.1.2.3 Metafora

Gaya bahasa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora tidak selalu menduduki subjek tetapi juga fungsi lain seperti predikat, objek, dan lain-lainnya.

Tuturan berikut memperlihatkan gaya bahasa metafora

(40) “Jangan *panaskan e!*” (24/104/)

Konteks tuturannya:

Dituturkan oleh penutur kepada suster lain yang terlihat sedang tidak *mood*. Pulang dari toko jalan kaki panas terik tetapi apa yang dicarinya tidak dapat. Ada suster yang menggodai suster tersebut dengan gurauan, tetapi reaksi tidak baik.

Tuturan (40) disampaikan dalam bentuk metafora yang membandingkan antara “*membuat marah*” dengan *panaskan*. Maksud yang ingin disampaikan oleh penutur sebenarnya adalah agar mitra tutur menghentikan tindakannya “menggodai” suster yang mereka maksud. Suster tersebut terlihat sedang tidak *mood* untuk bercanda. Tuturan ini disampaikan dengan gaya bahasa memperbandingan sehingga tuturan menjadi terasa lebih halus. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun.

4.2.2.1.3 Penggunaan Pronomina

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kesantunan dalam bertutur dapat juga dicapai dengan menggunakan bentuk pronomina dalam tuturan. Telah disinggung juga pada bab sebelumnya bahwa pronomina sebagai kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Hal lain yang tidak kalah penting juga bahwa parameter keakraban mengabaikan status sosial meskipun saat hanya pada saat-saat tertentu. Dalam tuturan-tuturan berikut ini secara implisit akan ditunjukkan peranan penggunaan pronomina dalam membentuk tuturan yang imperatif yang santun.

(41) “Mari-mari silakan makan *suster*” (29/163/S)

Konteks tuturannya:

Dituturkan kepada suster yang baru masuk ke ruang makan, saat acara makan sudah dimulai.

(42) “Mari *silakan* masuk, *Pak!*” (19/75/S)

Konteks tuturannya:

Dituturkan kepada seorang tamu yang datang bertamu ke SCMM.

(43) “*Ayo* putar musik *Kak!*” (11/47/S)

Konteks tuturannya:

Dituturkan saat rekreasi kepada kakak kakak angkatannya. Penutur senang mendengar musik yang ada di hp mitra tutur.

Tuturan (41) digunakan pronomina *suster* dalam tuturan. Bila dikaji dari segi parameter keakraban, tuturan ini terasa memiliki jarak sosial yang lebih jauh. Berbeda dengan tuturan (43) penggunaan pronomina *Kak* (yang dimaksud adalah kakak) tuturan ini terasa lebih menunjukkan jarak sosial yang dekat. Selain itu tingkat keakraban pada tuturan (43) juga terasa lebih lebih tinggi apabila diperbandingkan dengan tuturan (41) dan (42). Tuturan (42) penggunaan pronomina *pak* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat. Penggunaan pronomina sesuai dengan status sosial atau kedudukan dalam dalam bertutur. Ini dapat menyangkut usia, dan status sosialnya masing-masing sesuai dengan budaya yang berlaku dalam kelompok pengguna bahasa itu sendiri.

Tuturan (43) diterima sebagai tuturan yang santun karena paham dalam sistem budaya di komunitas pengguna bahasa ini memperhatikan keakraban hubungan sosial antar individu. Dalam hal ini penutur yang berstatus lebih junior menyapa kakak angkatannya dengan sapaan *kak* dimaknai sebagai bentuk

keakraban. Berbeda dengan tuturan (41) penggunaan pronomina *suster*, bila disejajarkan dengan pronomi *kak* bersinggungan dengan parameter yang biasa digunakan untuk ukuran umur, status sosial, dan, keakraban.

Penggunaan pronomina *kak* seperti pada tuturan di atas dimaknai sebagai bentuk upaya untuk meretas jarak umur antara penutur dan mitra tutur. Fenomena sedemikian itu dipandang sebagai upaya untuk menciptakan nuansa keakraban di antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini penutur dan mitra tutur memiliki jarak usia yang tidak terpaut terlalu jauh. Dapat dikatakan penutur dan mitra tutur sebenarnya masih dapat dikatakan sebagai teman sebaya.

(44) “*Ya, siapkan foto!*” (01/9/S)

Konteks tuturannya:

Penutur turut mendengarkan percakapan dua orang suster yang berbicara membahas tentang gelas papa mama sebagai hadiah untuk orang tua. Untuk memesan gelas itu harus disiapkan foto yang akan dicetak digelas.

(45) “*Ditokok sebagian lengkuasnya!*” (08/39/S)

Konteks tuturannya:

Tuturan teman-teman seangkatan saat masak bersama di dapur.

(46) “*Awas! Awas! Bau!*” (10/44/S)

Konteks tuturannya:

Dituturkan kepada rekan-rekan seangkatan yang sedang menghalangi jalannya saat buru-buru karena jeroan ayam tersebut

Tuturan (44) dituturkan tanpa menyebutkan pronomina yang menjadi tujuan tuturan. Bila dilihat dari bentuk tuturan, ini termasuk dalam bentuk tuturan imperatif langsung literal. Dalam tuturan ini maksud untuk menyampaikan

perintah disampaikan dengan konstruksi tuturan perintah. Ditambah lagi dengan tidak disebutkannya subjek yang menjadi tujuan tuturan membuat tuturan ini menjadi sebuah bentuk tuturan imperatif perintah biasa yang terkesan kurang santun. Kelangsungan tuturan dan tidak disebutkannya pronomina yang menjadi menjadi tujuan tuturan menjadikan kadar kesantunan tuturan ini menjadi rendah.

Tuturan (45), dan (46) memiliki esensi yang sama dengan tuturan sebelumnya. Akan tetapi apabila dikaitkan dengan konteks tuturan dalam hal kedudukan status usia, penutur dan mitra tutur adalah teman sebaya. Dalam bertutur secara praktis di lapangan tuturan yang sedemikian banyak ditemukan. Dalam kenyataannya juga para pengguna bahasa ini dapat menerima bentuk yang sedemikian sebagai sesuatu tuturan yang wajar. Namun demikian fenomena demikian hanya berlaku secara intern dalam kelompok pengguna bahasa ini saja. Ini merupakan sebuah ragam bahasa yang diterima dalam satu kelompok tertentu.

4.2.2.1.4 Penggunaan Keterangan (Kata) Modalitas

Alisjahbana (1986: 81) menyatakan bahwa kata keterangan adalah kata yang memberikan keterangan kepada kata kerja, atau kepada kata keadaan atau kepada peristiwa atau kenyataan yang disebut oleh suatu kalimat. Razak (1992: 113) menyatakan bahwa kata keterangan adalah kata yang digunakan untuk memberikan variasi tertentu. Penggunaan makna kemungkinan dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut.

- (47) Sr. R: “*Seandainya* ada yang bisa membantu mengurus silakan suster!”. (04/27/S)
- (48) Sr. M: “*Lebih baiklah* dikasih nama, komunitas SCMM!”. (04/26/S)

- (49) Sr. D: “*Coba* dipakai nama Sr. Rosalina saja dulu!”.
(50) Sr. Y: “*Biarlah* nanti saya coba uruskan! (04/30/S)

Konteks tuturannya:

Tuturan (47), (48), (49), dan (50) Penutur dan mitra sedang membahas tentang keberadaan kartu *member* keanggotaan Kanisius. Kartu tersebut ternyata harus dialihkan namanya dari pengurus lama ke pengurus baru.

Contoh penggunaan makna keharusan dalam tuturan adalah sebagai berikut.

Tuturan-tuturan di atas adalah bentuk-bentuk tuturan yang mempergunakan modalitas untuk menciptakan kesan santun pada tuturan. Tuturan di atas merupakan tuturan imperatif yang memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti apa yang diinginkan oleh penutur. Tuturan-tuturan di atas disampaikan dengan tuturan langsung dan literal. Meskipun tuturan di atas disampaikan secara lugas tetapi penggunaan kata *seandainya*, *lebih baiklah*, *coba*, *biarlah* membuat nilai rasa tuturan menjadi lebih halus karena sifatnya tidak memaksa. Tuturan ini dipersepsi sebagai bentuk tuturan yang santun karena penutur memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk secara bebas menentukan pilihannya dalam bersikap. Contoh penggunaan makna keharusan dalam tuturan adalah sebagai berikut.

- (51) “*Diharapkan* dengan *sangat*, para Suster komunitas mengisi siaran untuk acara KOMSOS!” (13/60/S)

Konteks tuturannya:

Penutur sebagai pimpinan komunitas mengumumkan permintaan mengisi acara di sebuah acara rohani di sebuah stasiun radio.

Tuturan (51) disampaikan secara langsung literal. Penutur menyampaikan maksudnya untuk memerintah mitra tutur dengan menggunakan kalimat perintah kata-kata yang digunakan juga sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Penekanan makna keharusan ditandai dengan penggunaan kata *dengan sangat*. Penggunaan modalitas tersebut menempatkan mitra tutur pada suatu posisi keharusan. Tuntutan untuk memenuhi perintah lebih tinggi dari pada dua bentuk makna sebelumnya. Konteks kedudukan sosial penutur memiliki latar belakang sebagai pemimpin komunitas. Seorang pemimpin komunitas memiliki otoritas memerintah anggotanya dengan tegas. Pada batas-batas tertentu ia juga dapat mempergunakan posisinya untuk menerapkan sebuah perintah dengan lebih tegas. Tuturan ini dapat diprediksi sebagai bentuk tuturan santun karena penutur masih menghargai mitra tutur dengan pilihan kata *diharapkan*. Penggunaan kata *diharapkan* yang kemudian diikuti modalitas *dengan sangat* menciptakan nuansa bahasa bersifat lebih memohon, berharap meskipun sebenarnya tuturan ini bermakna keharusan. Contoh penggunaan makna kenyataan dalam tuturan adalah sebagai berikut.

(52) “Ini *masih* basah.” (16/71/S)

Konteks tuturannya:

Penutur menunjuk gelas yang masih terlihat basah. Seorang suster masih memegang kain lap piring.

(53) “Kak Key...mie telur *masih* banyak di gudang *lho*...takutnya nanti kadaluarsa.” (04/31.s)

Konteks Tuturan:

Mitra tutur adalah penanggung jawab dapur yang mengurus soal makanan. Penutur ekonom rumah baru mengecek stok makanan di gudang.

Tuturan (52) dan (53) dengan modalitas kenyataan. Penggunaan kata *masih* pada tuturan di atas menunjukkan sebuah kenyataan yang sesungguhnya pada tuturan. Pada tuturan (52) penggunaan kata *masih* mengacu pada situasi nyata-nyatanya bahwa objek yang sedang dibahas (gelas) dalam keadaan basah. Penggunaan modalitas yang mengacu pada makna kenyataan yang sesungguhnya membuat mitra tutur bisa menerima dengan rela bentuk perintah tersebut. Kerelaan mitra tutur tersebut terjadi karena mitra tutur diarahkan pada suatu kesadaran akan suatu kenyataan. Kenyataan tersebut adalah bahwa mitra tutur memang perlu melakukan perintah tersebut yaitu, melap gelas tersebut.

4.2.2.1.5 Bentuk Tuturan

Leech memandang prinsip kesantunan sebagai “piranti” untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung (*indirect*) dalam mengungkapkan maksudnya. Motivasi penggunaan tindak tutur tidak langsung dimaksudkan agar tuturan terdengar lebih santun (Pranowo, 2009:107). Penggunaan tindak tutur imperatif dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan dimaksudkan supaya tuturan lebih santun. Penggunaan tindak tutur imperatif dalam bentuk pernyataan terdapat dalam tuturan-tuturan berikut ini.

(54) “*Weh...ada bel.*” (11/49.b)

Konteks tuturannya:

Percakapan ini berlangsung saat bel rumah berbunyi. Percakapan antara kakak angkatan dengan adik angkatan.

(55) “Ini satu lagi *dek*.” (12/56.b)

Konteks tuturannya:

Dituturkan kepada Onsi, keponakan seorang yang mondok beberapa hari di komunitas menunggu masuk perkuliahan. Penutur meminta tolong kepada anak tersebut untuk melapkan sebuah tutur panci yang masih tertinggal di tempat cuci piring, sementara Onsi masih memegang kain lap piring.

(56) “Sudah ada nasi dan lauk pauk lengkap.” (27/134.b)

Konteks tuturannya:

Penutur yang adalah pimpinan komunitas mengecek persediaan makanan kalau-kalau tidak cukup dan harus dimasak lagi. Mitra tutur bertugas memasak hari itu harus ke kampus.

Selanjutnya ditemukan juga penggunaan tindak tutur imperatif dalam bentuk pertanyaan seperti dalam tuturan-tuturan berikut ini.

Konteks tuturannya:

Dituturkan kepada Suster lain yang seangkatan dan sebaya dengan penutur.

(57) Sudah makan mbak Mi? (18/74.b)

Konteks tuturannya:

Dituturkan oleh seorang suster kepada karyawannya di dapur. Mitra tutur terlihat sedang duduk istirahat. Jam sudah menunjukkan pukul 13.00 WIB.

(58) “*Bagaimana* itu gelas papa-mama?”

Konteks tuturannya:

Penutur sebelumnya telah mendengar perihal gelas papa mama dalam pembicaraan sebelumnya tetapi penutur belum memahami informasi tentang tentang produk itu.

Tuturan (54), (55) dan (56) disampaikan dalam bentuk tuturan deklaratif dan kata-kata yang digunakan sesuai dengan makna yang ingin disampaikan oleh penutur. Demikian juga dengan tuturan (57), (58) dan (59) disampaikan dengan konstruksi pertanyaan. Baik tuturan-tuturan yang disampaikan dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk pertanyaan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur adalah sama yakni untuk memerintah mitra tutur. Tuturan ini dipersepsi sebagai bentuk tuturan yang santun karena penutur dalam menyampaikan perintahnya dengan mempergunakan bentuk tidak langsung.

4.2.2.2 Penanda Kesantunan Faktor Nonkebahasaan

Seperti telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa faktor nonkebahasaan sebagai penentu kesantunan adalah berupa (1) topik pembicaraan, (2) budaya, dan (3) konteks situasi komunikasi. Dalam penelitian ini penanda kesantunan dari seluruh data yang berjumlah 169 ditandai dengan aspek kebahasaan. Selain itu, tuturan dalam penelitian ini tidak selalu hanya ditandai dengan satu penanda kesantunan saja. Ada tuturan yang sekaligus ditandai dengan dua penanda kesantunan. Data yang sekaligus ditandai oleh dua penanda kesantunan tersebut ada 19 tuturan. Agar penanda kesantunan dalam penelitian ini lebih jelas akan dipaparkan dalam deskripsi berikut ini.

4.2.2.2.1 Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan yang wajar dan tidak berlebihan dipandang sebagai bentuk tuturan yang santun. Sebaliknya, topik pembicaraan yang mengancam posisi penutur dapat memunculkan tuturan yang tidak santun. Demikian juga apabila penutur atau mitra tutur merasa dipermalukan di hadapan umum, ada kemungkinan penutur akan terlibat dalam tuturan yang tidak santun. Tuturan itu dapat timbul sebagai mekanisme pembelaan diri (Pranowo 2009: 96).

Sebagai sebuah kelompok pengguna bahasa komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta memiliki aturan hidup bersama yang digunakan sebagai “rambu-rambu” dalam bertutur. Dalam hal ini pendiri Kongregasi SCMM telah berpesan agar setiap anggotanya mengamalkan keutaaman kesantunan dan kesopanan. Kesahajaan dapat disejajarkan dengan sikap sederhana, tidak bertutur secara berlebihan. Seorang suster SCMM yang berbicara terlalu banyak berbicara dianggap tidak santun. Namun di sisi lain seorang suster SCMM yang terlalu kaku juga dianggap tidak santun. Dalam hal ini seorang suster SCMM diharapkan mampu bersikap dan berbicara secara wajar sesuai dengan situasi (Kusnoharjono, 1998: 95-98). Berikut ini adalah contoh tuturannya.

(59) “*Mari dek..cepat!*” (01/3/K)

Konteks tuturannya:

Dituturkan Sr. Yohana kepada salah seorang suster adik angkatannya yang masih terlihat sibuk menyiapkan air cuci piring, padahal di meja makan yang lain sudah menunggu untuk doa makan bersama.

(60) “Doa dulu *yuk!*” (01/4/K)

Konteks tuturannya:

Dituturkan oleh penutur yang bertugas sebagai pemimpin doa untuk mengingatkan teman-temannya bahwa waktu berdoa sudah tiba

Pada tuturan (60) konteks tuturan adalah suatu situasi di mana seorang suster *sibuk* menyiapkan air cuci piring, padahal di meja makan yang lain sudah menunggu untuk doa makan bersama. Tuturan berbunyi: “*Mari dek..cepat!*” dituturkan sebagai bentuk perintah agar mitra tutur segera bergabung di meja makan. Tuturan disampaikan dengan bentuk tuturan langsung literal. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena penutur adalah seorang kakak angkatan mitra tutur. Dalam kehidupan berkomunitas di SCMM seorang kakak angkatan memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan masukan, saran demi terciptanya keharmonisan dalam tatanan hidup bersama. Setiap anggota diharapkan melibatkan diri dalam kebersamaan sesuai dengan kesepakatan dan aturan hidup bersama.

Tuturan (61) konteks tuturannya adalah sebuah situasi dimana pemimpin doa mengingatkan teman-temannya bahwa waktu berdoa sudah tiba. Bunyi tuturan dari konteks tuturan di atas adalah: “Doa dulu *yuk!*”. Perintah disampaikan oleh penutur dalam bentuk tuturan langsung literal. Meskipun tuturan ini sifatnya sangat lugas tetapi prinsip kesantunan masih cukup terpenuhi di dalamnya. Tuturan ini dianggap santun karena penutur mengajak mitra tutur untuk setia melaksanakan doa. Maksud penutur menyampaikan perintahnya didasari atas niat baik. Niat baik yang dimaksud adalah sebuah harapan bahwa lewat doa mutu kehidupan berkomunitas akan lebih baik keadaannya.

Selain itu ada kalanya topik pembicaraan dipandang sebagai sesuatu yang mulia tetapi karena cara penyampaiannya kurang tepat kadar kesantunannya pun menjadi berkurang. Berikut ini adalah contohnya.

- (62) “Ikan *lho Kak*...jangan lupa!” (07/36.Ts)
- (63) “*Kak Yoh*...ikan Kakak!” (07/37.Ts)
- (64) “Gosong ikan*mu* kak!” (07/42.Ts)

Konteks tuturannya:

Tuturan (62), (63), (64) dituturkan kepada teman angkatannya saat tugas masak bersama. Penutur sangat takut untuk membalikkan ikan yang digoreng dikuali. Penutur sangat takut dengan percikan minyak ikan.

Tuturan di atas disampaikan oleh penutur dengan berulang-ulang. Tuturan disampaikan berkali-kali dan dalam bentuk tuturan langsung literal. Sebagai seorang pribadi yang dewasa seharusnya perintah itu cukup disampaikan satu kali saja. Seseorang yang memerintah secara berlebihan kurang menggambarkan sikap kesederhanaan, kelemahlembutan dan kesahajaan.

Fenomena tuturan imperarif yang sedemikian dilatarbelakangi oleh konteks situasi tuturan. Dalam hal ini penutur dan mitra tutur adalah teman sebaya (teman satu angkatan). Bentuk-bentuk tuturan yang seperti ini dari segi keakraban dapat dimaknai sebagai tuturan yang menunjukkan tingkat keakraban yang tinggi. Namun demikian serta merta bila dikaji dari aspek kesantunannya tuturan ini dimaknai sebagai bentuk tuturan yang kurang santun.

4.2.2.2.2 Budaya

Budaya kerap disebut juga dengan pranata sosial, yakni seperangkat aturan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat, misalnya orang yang lebih muda harus

bertutur lebih santun kepada orang yang lebih tua, tidak boleh bercanda di tempat orang yang sedang berduka dan sebagainya (Pranowo, 2009: 99). Data berikut ini memperlihatkan norma berupa budaya.

(65) “*Selamat* makan Suster!” (01/1/K)

Konteks Tutarannya:

Saat makan siang akan dimulai oleh *pemimpin komunitas* yang mempersilakan anggotanya untuk menikmati jamuan santap siang.

(66) “*Mari dek..cepat!*” (01/3/K)

Konteks tuturannya:

Dituturkan kepada salah seorang suster adik angkatannya yang masih terlihat sibuk menyiapkan air cuci piring, padahal di meja makan yang lain sudah menunggu untuk doa makan bersama.

(67) “*Saya mohon* doanya ya, Suster!” (01/2/K)

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh Sr. Ruvina kepada teman-temannya begitu mendapat kabar kalau keponakannya sedang sakit.

Tuturan (65) dituturkan dengan tuturan langsung literal. Maksud yang ingin disampaikan penutur adalah agar pendengar atau mitra tutur mulai menikmati santap bersama. Pimpinan komunitas atau salah seorang dari suster yang tertua adalah sosok yang diberi kepercayaan untuk mengucapkan selamat makan. Ini dipandang sebagai bentuk penghargaan kepada orang yang dituakan. Sebuah pranata yang berlaku di dalam hidup berkomunitas. Tuturan ini dipersepsi sebagai bentuk tuturan yang santun karena tuturan dilatarbelakangi pemenuhan kaidah pranata sosial dalam komunitas SCMM.

Tuturan (66) adalah sebuah perintah ajakan bagi seorang adik angkatan untuk bergabung dalam kegiatan kebersamaan. Memang sudah menjadi kewajiban bersama untuk saling mengingatkan satu dengan yang lain agar senantiasa untuk melibatkan diri dalam kebersamaan. Dalam hal ini penutur sebagai kakak angkatan menyampaikan tuturan imperatif dengan cara yang santun. Kebiasaan dan kaidah yang berlaku dalam kelompok ini menerima apabila satu dengan yang lain memberi masukan guna menunjang kehidupan bersama ke arah yang lebih baik. Ini merupakan suatu budaya yang berfungsi untuk mengatur kehidupan bersama agar berada dalam tatanan yang lebih baik.

Tuturan (67) disampaikan dengan konstruksi kalimat perintah. Tuturan ini dimaknai sebagai tuturan yang menampakkan sikap kerendahan hati. Tuturan ini ditandai dengan pilihan kata *mohon* yang membuat tuturan perintah ini terasa santun.

4.2.2.2.3 Konteks Situasi Tutur

Pranowo (2009: 97) menyatakan bahwa konteks situasi adalah segala keadaan yang melingkupi terjadinya komunikasi. Hal ini dapat berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi psikologis penutur, respon lingkungan terhadap tuturan. Analisis data berikut ini adalah menyangkut konteks situasi tutur.

(68) "Saya *mohon* doanya ya, Suster!" (01/2/K)

Konteks Tuturannya:

Dituturkan oleh Sr. Ruvina kepada teman-temannya begitu *mendapat kabar kalau keponakannya sedang sakit.*

Tuturan (68) dituturkan dengan maksud agar mitra tutur berdoa seperti yang diharapkan oleh penutur. Tuturan ini disampaikan dengan tuturan langsung dan literal. Penggunaan kata mohon menunjukkan pengharapan dan kerendahan hati agar apa yang diinginkan oleh penutur benar-benar dapat terakbul. Situasi tuturan yang berlatar di mana penutur mendapat kabar bahwa keponakannya sedang sakit dibagikan dan disharingkan dalam hidup bersama di komunitas. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun karena penutur dengan hati yang terbuka berkenan mengungkapkan permasalahan yang sedang dialaminya dalam persaudaraan.

4.2.2.3 Penanda Kesantunan Faktor Kebahasaan dan Nonkebahasaan

Tuturan yang santun dapat ditandai dari aspek kebahasaan dan juga dari aspek nonkebahasaan. Penanda kesantunan tersebut dalam pemakaiannya kadang digunakan dari satu aspek saja. Ada kalanya kedua penanda kesantunan tersebut dipakai sekaligus dalam tuturan. Berikut ini adalah contoh tuturannya.

(69) “*Selamat* makan suster!” (01/1/K)

Konteks tuturannya:

Konteks Tuturan: Saat makan siang akan dimulai oleh *pemimpin komunitas* yang mempersilakan anggotanya untuk menikmati jamuan santap siang.

(70) “*Tolong* pindahkanlah dulu ini!” (01/5/K)

Konteks tuturannya:

Penutur adalah seorang suster sepuh yang menjabat sebagai pimpinan. *Meminta anggotanya memindahkan perlengkapan makan yang tidak perlu dari meja makan.*

(71) “Saya *mohon* doanya ya, Suster!” (01/2/K)

Konteks Tutarannya:

Dituturkan oleh Sr. Ruvina kepada teman-temannya begitu *mendapat kabar kalau keponakannya sedang sakit.*

Tuturan (69) disampaikan dengan tuturan imperatif langsung literal. Dalam tuturan ini penutur bermaksud memerintah mitra tutur untuk menikmati jamuan santap siang. Pilihan kata *selamat* pada tuturan tersebut digunakan untuk memperhalus tuturan. Mitra tutur merasa nyaman saat mendengar tuturan tersebut. Meskipun sebenarnya penutur sedang memerintah mitra tutur untuk menikmati santapan. Penggunaan pilihan kata tersebut merupakan bentuk aspek kebahasaan. Apabila ditinjau dari aspek non kebahasaannya yang menjadi penanda kesantunan dalam tuturan ini adalah peranan penutur sebagai *pemimpin komunitas* . dalam sistem hirarki di dalam komunitas SCMM seorang pimpinan komunitas memegang peranan penting dalam menentukan beberapa kebijakan. Dalam hal ini ketika tuturan di atas telah dituturkan secara syah acara makan bersama dimulai. Hal yang perlu dicermati dalam tuturan di atas adalah bahwa seorang pemimpin dan yang “dituakan” dalam kelompok ini mempergunakan tuturan yang santun dalam menyampaikan tuturannya.

Tuturan (70) disampaikan dengan bentuk tuturan langsung literal. Hal yang membuat tuturan ini terasa santun adalah pemilihan kata dari aspek kebahasaan yaitu penggunaan kata *tolong* pada tuturan *tolong pindahkanlah dulu ini!*” membuat tuturan menjadi halus. Mitra tutur akan merasa dirinya dihargai karena pilihan kata yang santun. Kesantunan tersebut semakin diperkuat dengan aspek nonkebahasaan yaitu latar belakang penutur adalah seorang yang dituakan,

pemimpin dan sebagai orang yang layak dihormati. Seorang yang dituakan menyampaikan tuturan dalam bentuk yang santun. tuturan ini dipersepsi memiliki kesantunan yang tinggi.

Tuturan (71) dituturkan dalam bentuk tuturan imperatif langsung literal. Penutur menyampaikan tuturannya dengan maksud memerintah mitra tutur agar mendoakan keponakannya yang sakit merupakan penggunaan aspek nonkebahasaan. Situasi tutur dalam pranata kehidupan bersama dalam kelompok ini adalah bahwa seorang yang mengalami sesuatu masalah secara terbuka mensyaringkannya dalam kebersamaan. Tindakan tersebut dipandang sebagai bentuk kesahaajaan dan kesederhanaan dalam persaudaraan. Selain itu pilihan kata *mohon* pada tuturan tersebut dari aspek pilihan kata (aspek kebahasaan) adalah sebuah pilihan kata yang cocok. Tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang santun baik segi aspek kebahasaan maupun dari aspek nonkebahasaan.

Penggunaan penanda kesantunan dalam bertutur umumnya ditandai dari aspek kebahasaan atau dari aspek nonkebahasaan. Namun demikian kedua penanda kesantunan tersebut juga dapat digunakan bersamaan (sekaligus) dalam tuturan. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi dalam konteks situasi tutur dapat terlihat latar belakang tuturan yang akan mempengaruhi persepsinya. Ketiga tuturan di atas adalah contoh di mana dalam satu tuturan terdapat aspek kebahasaan dan nonkebahasaan menjadi penanda keantunannya

4.3 Pembahasan Hasil Temuan

Dari hasil kajian tindak tutur imperatif dan penanda kesantunan berbahasa Indonesia di komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta ditemukan adanya empat bentuk tindak tutur, yaitu: (1) tindak tutur imperatif langsung literal, (2) tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal, (3) tindak tutur imperatif langsung tidak literal, (4) tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal. Selain itu, ditemukan juga penggunaan penanda kesantunan bahasa Indonesia berupa (1) faktor kebahasaan, (2) faktor nonkebahasaan, dan (3) faktor kebahasaan dan nonkebahasaan (ganda). Berkaitan dengan persepsi kesantunan dalam tindak tutur imperatif ditemukan dua hal, yaitu (1) tuturan yang santun, dan (2) tuturan yang tidak santun.

Dari sebanyak 169 tuturan, 86 tuturan di antaranya adalah bentuk tindak tutur imperatif langsung literal. Dapat dikatakan bahwa bentuk tindak tutur imperatif langsung literal menjadi kategori yang mendominasi. Dominasi kuantitas bentuk tindak tutur imperatif langsung literal tidak terlepas dari latar belakang konteks situasi tutur yang mewarnai tuturan –tuturan tersebut.

Demikian juga dengan kadar “keliteralan” bahasa yang digunakan di dalamnya juga menjadi sangat tinggi. Berikut ini adalah contoh tuturannya.

(72) “Balikkan dulu ikan itu Kele!” (10/45.a)

Konteks tuturan:

Dituturkan kepada rekan seangkatan saat sedang memasak bersama. Penutur sedang sibuk mengulek cabe sementara ikan sudah mulai kering dipenggorengan.

(73) “***Mari dek..cepat!***” (01/3.a)

Konteks tuturannya:

Dituturkan kepada salah seorang suster adik angkatannya yang masih terlihat sibuk menyiapkan air cuci piring, padahal di meja makan yang lain sudah menunggu untuk doa makan bersama.

(74) “*Ayo* putar musik *Kak!*” (11/47.a)

Konteks tuturannya:

Dituturkan saat rekreasi kepada kakak angkatannya. Penutur senang mendengar musik yang ada di hp mitra tutur.

(75) “Ya, *silakan* doa sendiri-sendiri saja!” (27/136.a)

Konteks tuturannya:

Penutur dan mitra tutur hanya berdua saja di komunitas. Para suster lain pergi latihan koor di CMM. Maka jadwal doa bersama dialihkan jadi doa sendiri-sendiri.

Tuturan (72) dituturkan kepada rekan seangkatan. Tuturan disampaikan dengan bentuk imperatif langsung literal. Dalam hal ini penutur secara langsung menyampaikan maksudnya untuk memerintah mitra tutur melakukan apa yang dikehendaknya. Skala ketidaklangsungan Leech (*indirectness scale*) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Apabila dikaitkan dengan skala ketidaklangsungan yang dimaksud oleh Leech, tuturan ini dipersepsi sebagai tuturan yang peringkat kesantunannya rendah.

Apabila dilihat dari aspek latar belakang konteks situasi tutur yang memiliki latar belakang sebagai teman satu angkatan, sudah terbiasa akrab tuturan ini menjadi sebuah tuturan yang bisa berterima. Artinya penutur dan mitra

menerima bentuk tuturan tersebut sebagai bentuk keakraban. Menurut Firth (dalam Wijana, 1996: 5) kajian pragmatik dilakukan dengan mempertimbangkan konteks atau situasi tuturan. Selain itu, aspek budaya dan latar belakang juga mempengaruhi penggunaan bahasa. Pranowo (2009: 97) lebih lanjut menyatakan bahwa konteks situasi adalah segala keadaan yang melingkupi terjadinya komunikasi. Hal ini dapat berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi psikologis penutur, dan respon lingkungan terhadap tuturan. Jika dicermati, konteks situasi tuturan dalam penelitian ini berupa dua hal, yaitu: (1) status senioritas penutur dalam komunitas, (2) tujuan tuturan.

Komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta adalah sebuah komunitas studi yang terdiri sebelas orang suster. Adapun konteks atau situasi status senioritas dalam hidup membiara sesuai dengan buku register SCMM 2010 tercatat tujuh orang suster yang sudah berkaul kekal (secara defenitif telah menjadi anggota tetap SCMM), sementara jumlah suster junior ada empat orang suster. Apabila ditinjau dari aspek tingkatan usia atau tahun kelahiran, pimpinan komunitas (satu orang) memiliki tahun kelahiran 1944, berikutnya yang memiliki tahun kelahiran 1972 satu orang, 1976 tiga orang, 1977 satu orang, 1978 satu orang, 1979 satu orang, 1980 satu orang, 1981 dua orang, jumlah keseluruhan anggota komunitas ini adalah sebelas orang.

Dari aspek latar belakang daerah asal satu orang suster dengan latar belakang etnis Tionghoa, Batak (Sumatera Utara) empat orang suster, Nias (Sumatera Utara) satu orang, Sumba (NTT) tiga orang suster, Flores satu orang suster dan dari Ambon satu orang suster. Apabila dilihat tingkatan usia para

anggota komunitas ini tidak terpaut jauh bahkan tiga kelompok dari dari antaranya adalah teman sebaya dan teman seangkatan. Suster yang senior hanya satu orang yaitu pimpinan komunitas yang telah berusia lanjut.

Selain itu komunitas ini mempunyai kesepakatan dan aturan hidup bersama yang disepakati bersama. Misalnya ada waktu-waktu tertentu di mana harus menjaga keheningan (*silentium*). Situasi tersebut di atas memungkinkan data yang dapat terekam secara audio hanya dapat terekam pada saat-saat makan bersama, rekreasi bersama, bekerja dan rapat. Pada saat inilah para anggota komunitas ini terlibat komunikasi yang intens antara satu dengan yang lain. Acara-acara tersebut pada umumnya acara rekreatif yang sering diwarnai dengan suasana “gurauan”. Di samping itu ada juga komunikasi antar pribadi yang terjadi di luar waktu-waktu kebersamaan. Untuk kegiatan doa pada umumnya telah ada ritus khusus yang telah tersusun secara sistematis.

Latar belakang tersebut di atas mempengaruhi “corak” dan “warna tuturan” yang digunakan dalam bertutur dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Latar belakang situasi tutur seperti di atas membuat kadar kelangsungan dalam bertutur di komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta menjadi sangat tinggi. Tindak tutur imperatif langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud penuturannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah (Wijana, 1996: 33).

Selain itu, tujuan tuturan juga mempengaruhi kadar kesantunan bertutur. Robin Lakoff (dalam Rahardi, 2005:70) mengatakan bahwa Skala ketidaktegasan/skala pilihan (*hesitancy scale/optionality scale*) menunjukkan agar

penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, harus diberikan pilihan-pilihan kepada kedua belah pihak. Orang tidak diperbolehkan terlalu tegang dan terlalu kaku di dalam kegiatan bertutur karena dianggap tidak santun.

Dalam pengamatan peneliti selama proses penelitian ini penutur dan mitra tutur bisa menerima tuturan “*Balikkan dulu ikan itu Kele!*” tuturan (58) sebagai bentuk tuturan yang santun. Namun “keberterimaan” bentuk tuturan ini sebagai tuturan yang santun di kalangan komunitas ini dipandang sebagai sesuatu yang khas. Artinya temuan ini hanya berlaku untuk kelompok pengguna bahasa dalam penelitian ini saja. “Warna” atau kekhasan yang digunakan dalam bertutur di dalam kelompok ini dihargai dan diterima sebagai bentuk tuturan yang santun.

Demikian halnya dengan tuturan (73) “*Mari dek..cepat!*” yang dituturkan kepada adik angkatan dalam bentuk imperatif langsung. Tuturan berikutnya (74) “*Ayo putar musik Kak!*” maksud tuturan ini sudah jelas dinyatakan secara lugas yakni, untuk memerintah mitra tutur untuk mengikuti apa yang dikehendaki penutur. Tuturan (73) Meski tuturan ini disampaikan secara lugas tetapi karena pilihan frasa “*Mari dek*” membuat tuturan ini bernada imperatif ajakan.

Dalam hal ini tuturan seperti di atas dapat diterima sebagai bentuk tuturan yang cukup santun. Tuturan dipersepsi santun karena penutur adalah seorang kakak kelas. Dalam budaya kelompok ini kedekatan jarak sosial antara kakak angkatan dengan adik angkatan salah satunya ditandai dengan sapaan “*dek*”. Situasi tutur sosial penutur dan mitra tutur berlatar belakang usia sebaya. Tuturan di atas dipersepsi sebagai bentuk tuturan yang santun.

Demikian juga halnya dengan tuturan (75) “Ya, *silakan* doa sendiri-sendiri saja!” dapat dipersepsi sebagai tuturan yang santun bila dikaitkan dengan skala keotoritasan (*authority scale*) Leech (dalam Rahardi, 2005: 66). Leech menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh peringkat sosial (*rank ranking*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya semakin dekat peringkat sosial akan nada kecenderungan berkurangnya kesantunan bertutur di dalamnya.

Tuturan (75) “Ya, *silakan* doa sendiri-sendiri saja!” dituturkan pemimpin komunitas (suster yang dituakan) dengan tuturan imperatif langsung literal. Penutur adalah seorang senior dalam kehidupan berkomunitas. Selain itu penutur juga adalah tokoh yang memiliki otoritas untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam kehidupan bersama. Dalam situasi yang sedemikian, penutur secara selektif memilih kata-kata yang cocok untuk menyampaikan perintah. Penutur bermaksud untuk memerintah mitra tutur tetapi karena pilihan kata yang berkenan di hati mitra tutur merasa nyaman.

Tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur. Dalam hal ini penutur adalah sosok pemimpin yang baik. Ia menyadari sepenuhnya keberadaannya sebagai tokoh yang harus memberi contoh dalam bertutur. Maka pilihan Tuturan santun di atas adalah wujud implementasi pranata sosial yang dianut oleh penutur. Pranata sosial yaitu segala bentuk “rambu-rambu”, aturan atau kaidah yang berlaku di dalam kelompok sosial, aturan tersebut berfungsi

untuk menjaga keharmonisan hidup bersama di dalam kelompok tersebut. Penutur menyadari sebagai sosok yang dituakan maka dalam setiap tuturan dan sikapnya ia berusaha memberi contoh yang terbaik.

Simpulan dari analisis tindak tutur langsung literal adalah bahwa, tuturan yang disampaikan secara langsung literal ada kecenderungannya memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Ini bila dikaitkan dengan skala ketidaklangsungan Leech. Namun dilain pihak bila dikaitkan dengan bila dikaitkan dengan pendapat Robin Lakoff yang mengedepankan pentingnya rasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, dan pemberian pilihan-pilihan kepada kedua belah pihak. Harapan yang ingin dicapai adalah memupus rasa tegang dan sikap kaku di dalam kegiatan bertutur. Karena sikap kaku dan tegang dianggap tidak santun Robin Lakoff (dalam Rahardi, 2005:70).

Menurut peneliti berhadapan dengan kasus seperti di atas persepsi santun tidaknya sebuah tuturan pertama sekali dipersepsi oleh mereka yang menjadi masyarakat tutur itu sendiri. Artinya persepsi santun tidaknya sebuah tuturan selain dinilai oleh pihak lain di luar pengguna tutur itu terlebih direfleksikan oleh penutur dan mitra tutur secara objektif. Ini sesuai dengan pendapat (Sumarsono, 2009: 29) yang mengatakan bahwa variasi bahasa yang digunakan di tengah-tengah masyarakat sangat beragam. Ditambahkannya bahwa masyarakat tuturlah yang menghormati variasi bahasa tersebut dan menganggap itu “indah” atau “bagus”. Pranowo (2009:103) juga mengatakan hal yang hampir senda yaitu, bahwa salah satu hal yang penting diperhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika bertutur dapat membuat hati mitra tutur berkenan (*angon rasa*).

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan hal hal tersebut turut menentukan tujuan hidup yang berbeda (Mulyana dkk., 2005: vi). Sudah menjadi pandangan umum bahwa masyarakat pengguna bahasa yang berasal dari luar pulau Jawa seperti halnya yang berlatar belakang NTT, Sumatera Utara (Batak), Tionghoa adalah orang yang terbiasa bertutur secara langsung literal. Artinya pada umumnya prediksi umum yang biasa dilekatkan adalah bahwa orang-orang tersebut di atas pada umumnya memiliki kecenderungan sulit bertutur secara tidak langsung.

Dalam penelitian ini ada semacam transformasi orientasi berbahasa. Ini terlihat dari hasil rincian jumlah temuan jenis tindak tutur imperatif tidak langsung literal menduduki peringkat terbanyak posisi kedua. Dari 169 jumlah data, 78 dari antaranya adalah tindak tutur imperatif tidak langsung literal. Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tindak tutur imperatif tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Salah satu indikasi peningkatan keterampilan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa secara pragmatis. Tingginya tingkat temuan tindak tutur imperatif tidak langsung literal adalah salah satu indikator peningkatan keterampilan berbahasa secara santun bagi para suster komunitas SCMM Pringwulung. Berikut ini adalah contoh tuturannya.

(76) “Ini sudah dilapkah?” (12/55.b)

Konteks tuturannya:

Dituturkan kepada Suster lain yang seangkatan dan sebaya dengan penutur.

(77) “Ini masih basah.” (16/71.b)

Konteks tuturannya:

Penutur menunjuk gelas yang masih terlihat basah. Seorang suster masih memegang kain lap piring.

Tuturan (76) dikonstruksi dalam bentuk kalimat pertanyaan. Namun sebenarnya maksud yang ingin disampaikan oleh penutur adalah agar mitra tutur melakukan apa yang dikehendakinya. Penggunaan tuturan dalam bentuk pertanyaan dengan tujuan untuk memerintah mitra tutur dikenal sebagai bentuk ketidaklangsungan. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Leech (1983). Dengan ketidaklangsungan mitra tutur tidak akan merasa kalau dirinya sedang diperintah. Penggunaan ketidaklangsungan dalam bertutur dilakukan untuk menjaga kesantunan.

Tuturan (77) “*Ini masih basah.*” dikonstruksi dalam bentuk kalimat pernyataan. Sebenarnya maksud yang ingin disampaikan penutur adalah agar mitra tutur melakukan apa yang dikehendaki oleh mitra tutur. Tetapi karena tuturan disampaikan dalam bentuk ketidaklangsungan, mitra tutur tidak merasa dirinya diperintah. Tuturan ini dipersepsi sebagai bentuk tuturan yang santun.

Baik tuturan (76) yang dikonstruksi dalam bentuk kalimat pertanyaan, maupun (77) yang dikonstruksi dalam bentuk pernyataan memiliki maksud yang sama yakni, memerintah mitra tutur untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh mitra

tutur. Ketika berbicara telah menjaga martabat mitra tutur sehingga tidak merasa dipermalukan.

Tuturan di atas juga sesuai dengan aturan yang digariskan dalam pedoman hidup di Komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta. Salah satu aturan tersebut adalah dalam hal kesantunan dan kesopanan dalam berbicara (Kusnoharjono, 1998: 95-98). Kesahajaan diwujudkan lewat sikap sederhana, tidak berbicara atau bertutur secara berlebihan. Namun demikian seorang anggota kongregasi SCMM diharapkan tidak bertutur dengan kaku. Seorang suster SCMM juga diharapkan mampu bersikap, berbicara dan bertutur secara wajar sesuai dengan situasi.

Keterampilan dalam bertutur secara tidak langsung sebenarnya adalah sebuah keutamaan yang ada kaitannya dengan kelembahlembutan, kerendahan hati dan kesederhanaan. Tuturan-tuturan yang diujarkan secara bijak akan membuat mitra tutur menjadi berkenan hatinya. Mitra tutur juga akan merasa dirinya dihargai. Sikap dan tuturan yang santun ini akan mencerminkan kepribadian yang dewasa, matang, mampu mengendalikan emosi. Kepribadian yang dewasa ini akan terpancar saat bertutur kepada orang lain. Seseorang yang mampu menghargai orang lain akan sangat dihargai juga oleh orang lain.

Kedewasaan dan keterampilan dalam bertutur dengan lemah lembut dan rendah hati ini bukan sesuatu yang langsung jadi. Kedewasaan dan keterampilan bertutur secara santun adalah sebuah proses penyempurnaan yang terus berlangsung dari waktu ke waktu. Kemampuan bertutur secara santun dipengaruhi oleh latar belakang psikologis berupa tingkat pendidikan, nilai-nilai yang dianut,

kesehatan fisik, lingkup pergaulan dan pengalaman bersosialisasi secara nyata di tengah-tengah lingkungannya.

Seorang yang sungguh memiliki pengalaman yang positif dalam berelasi dengan lingkungannya akan mampu juga bertutur secara santun. Ia akan senantiasa berusaha untuk menyadari dan memikirkan apa yang hendak dituturkannya dan apa akibatnya terhadap dirinya, mitra tutur dan lingkungannya. Dalam menyampaikan maksud memerintah orang lain sedapat mungkin ia akan menggunakan bentuk ketidaklangsungan. Selain itu bentuk perintah juga disampaikan dengan bentuk kalimat pertanyaan atau dengan kalimat pernyataan. Kemampuan untuk bertutur seperti itu membuat mitra tutur tidak merasa diri diperintah. Orang-orang yang seperti itu adalah orang-orang yang sungguh bijaksana. Mereka mampu menghargai dirinya sendiri, orang lain dan siapa saja yang berhadapan dengannya sebagaimana mestinya.

Selain itu dalam menyampaikan maksud secara tidak langsung ditemukan juga penggunaan bentuk tindak tutur imperatif langsung tidak literal. Penertian tindak tutur tersebut di atas adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah.

(78) “*Suaramu bagus* kawan, tapi lebih *bagus kalau berhenti!*”

Konteks tuturannya:

Mitra tutur adalah teman seangkatan yang suka bersenandung meskipun suaranya fals.

(79) “Jangan *panaskan e!*”

Konteks tuturannya:

Dituturkan oleh penutur kepada suster lain yang terlihat sedang tidak *mood*. Pulang dari toko jalan kaki panas terik tetapi apa yang dicarinya tidak dapat. Ada suster yang menggodai suster tersebut dengan gurauan, tetapi reaksi tidak baik.

Tuturan (78) dimaksudkan untuk memerintah mitra tutur agar melakukan sesuatu. Dalam hal ini yang diinginkan oleh penutur adalah agar mitra tutur menghentikan suaranya untuk bernyanyi. Maksud tersebut dapat diketahui dari penggunaan frasa “tapi lebih *bagus kalau berhenti!*”. Di sini penutur tidak secara langsung menyampaikan maksudnya. Maksud tersebut dapat dilihat dari pemakaian bentuk penolakan halus. Apabila ditimbang-timbang tuturan ini sebenarnya memiliki persepsi kesantunan yang rendah. Persepsi dinyatakan rendah karena dengan sengaja penutur menyusun tuturannya dalam bentuk ironi. Penggunaan bentuk ironi ini sebenarnya identik dengan bentuk olok-olokan. Pada umumnya orang tidak akan merasa nyaman dan senang apabila maksud untuk memerintah disampaikan tanpa memperhatikan perasaan mitra tutur. Perintah seperti di atas dapat dimakna sebagai bentuk olok-olokan yang berpotensi membuat orang lain tersinggung dan tidak enak hati.

Berbeda dengan tuturan (79) “Jangan *panaskan e!*” nuansa efek ketidak-langsungannya lebih “familiar” diterima dari pada tuturan yang sebelumnya (64). Kalau tuturan (78) berpotensi membuat mitra tutur tidak enak hati, tetapi sebaliknya tuturan (79) dirasa sebagai bentuk tuturan yang membuat perasaan senang. Dua tuturan yang disampaikan dalam bentuk langsung tidak literal dengan maksud memerintah menimbulkan efek nilai rasa yang berbeda. Berarti pertim-

bangun pilihan kata juga sesuatu yang mutlak diperhatikan dalam membuat tuturan yang santun.

Bentuk tindak tutur yang terakhir adalah bentuk tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal.

(80) “Eh sekalian untuk *kakek/nenek*.”

Konteks tuturannya:

Penutur menimpali pembicaraan suster-suster yang sedang membahas tentang gelas mama papa sebagai hadiah. Penutur merasa pilihan itu cocok.

Penggunaan bentuk ketidaklangsungan pada tuturan (80) dipandang sebagai sebuah tuturan yang berlebihan. Untuk menyatakan bentuk dukungan sebenarnya tidak perlu diungkapkan dengan tuturan yang berlebihan. Dalam konteks tuturan ini penutur dan mitra tutur sudah sama-sama tahu bahwa yang berpredikat kakek–nenek yang sedang dibahas itu sudah tidak ada (almarhum). Penggunaan pilihan kata tersebut dianggap sebagai tuturan yang berlebihan (hiperbola).

Simpulan singkat berkaitan dengan temuan bentuk tuturan dalam penelitian ini adalah bahwa latar belakang sosial, budaya, pendidikan para anggota komunitas SCMM Pringwulung seperti yang telah dijabarkan sebelumnya memberi “warna” khas dalam bertutur. Secara khusus dalam penelitian ini bentuk tindak tutur imperatif yang paling banyak ditemukan adalah bentuk tindak tutur imperatif langsung literal. Ini menggambarkan situasi psikologis dan pola berbicara para pengguna bahasa ini. Dapat disimpulkan secara sederhana bahwa pola bertutur pengguna bahasa ini adalah orang-orang yang literal. Seperti yang telah

diungkapkan sebelumnya bahwa keadaan tersebut tidak terlepas dari latar belakang yang mewarnainya. Dari segi budaya latar belakang daerah asal satu orang suster dengan latar belakang etnis Tionghoa, Batak (Sumatera Utara) empat orang suster, Nias (Sumatera Utara) satu orang, Sumba (NTT) tiga orang suster, Flores satu orang suster dan dari Ambon satu orang suster. Dari tingkatan usia para anggota komunitas ini tidak terpaut jauh bahkan tiga kelompok dari dari antaranya adalah teman sebaya dan teman seangkatan. Suster yang senior hanya satu orang yaitu pimpinan komunitas yang telah berusia lanjut. Selanjutnya semua anggota komunitas adalah suster yang sedang berkecimpung dalam dunia perkuliahan (sebagai mahasiswi).

Dominasi tingkat penggunaan imperatif langsung literal sebagai jumlah tertinggi ternyata kemudian disusul dengan bentuk imperatif tidak langsung literal. Ini dipengaruhi intensitas pergaulan para suster dengan masyarakat berbudaya lain. Terutama interaksi dengan lingkungan yang berlatar belakang budaya Jawa. Pada umumnya budaya Jawa banyak mempergunakan bentuk pragmatik (ketidaklangsungan) dalam bertutur. Interaksi dengan lingkungan luar komunitas menjadi sebuah pembelajaran bagi para suster SCMM. Lewat interaksi tersebut keterampilan dalam berbahasa secara santun semakin diperkaya.

Alasan penulis dalam menyimpulkan pemikiran tersebut di atas adalah bahwa temuan data tertinggi tingkat kedua adalah bentuk tindak tutur imperatif tidak langsung literal. Proses pembelajaran di dunia perkuliahan secara signifikan berkolaborasi dengan interaksi sosial. Apa yang telah diperoleh berupa pengalaman ilmiah di dunia pendidikan serta merta membantu para suster di komunitas

ini untuk mampu berproses menuju keterampilan berbahasa secara pragmatis. Pemikiran ini diungkapkan sesuai dengan tingginya tingkat penggunaan bentuk tindak tutur imperatif tidak langsung literal yang digunakan di komunitas ini.

Namun demikian meskipun tingkat ketidaklangsungan penggunaan bahasa di komunitas ini sudah menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi namun keliteraran penggunaan bahasa juga masih sangat tinggi. Para pengguna bahasa di komunitas ini masih cenderung menyampaikan maksudnya secara lugas, sesuai dengan makna yang sesungguhnya. Seperti yang telah diungkapkan pada alinea-alinea sebelumnya situasi tersebut tidak terlepas dari latar sosial, belakang budaya, asal para suster pengguna bahasa dalam penelitian ini.

Ini adalah sebuah kekayaan dalam variasi bahasa Indonesia. Penggunaan variasi ini dapat diterima di kalangan para suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta. Dalam hal ini variasi bahasa yang digunakan dalam penelitian ini dipandang sebagai salah satu warna yang “khas”. Dalam situasi ragam bahasa yang sedemikian pihak-pihak yang terlibat di dalamnya mampu berkomunikasi satu dengan yang lain secara optimal.

Penggunaan penanda kesantunan dalam ragam bahasa yang digunakan di komunitas ini juga cukup beragam. Penanda kesantunan aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan digunakan dalam tuturan-tuturannya. Dalam hal ini terkadang penggunaannya dapat digunakan bersamaan dalam satu tuturan. Berikut ini adalah contoh penggunaan penanda kesantunan aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

(81) “Saya *mohon* doanya ya, Suster!” (01/2/K)

Konteks Tuturanya:

Dituturkan oleh Sr. Ruvina kepada teman-temannya begitu *mendapat kabar kalau keponakannya sedang sakit.*

(82) “*Selamat* makan suster!” (01/1/K)

Konteks Tuturan:

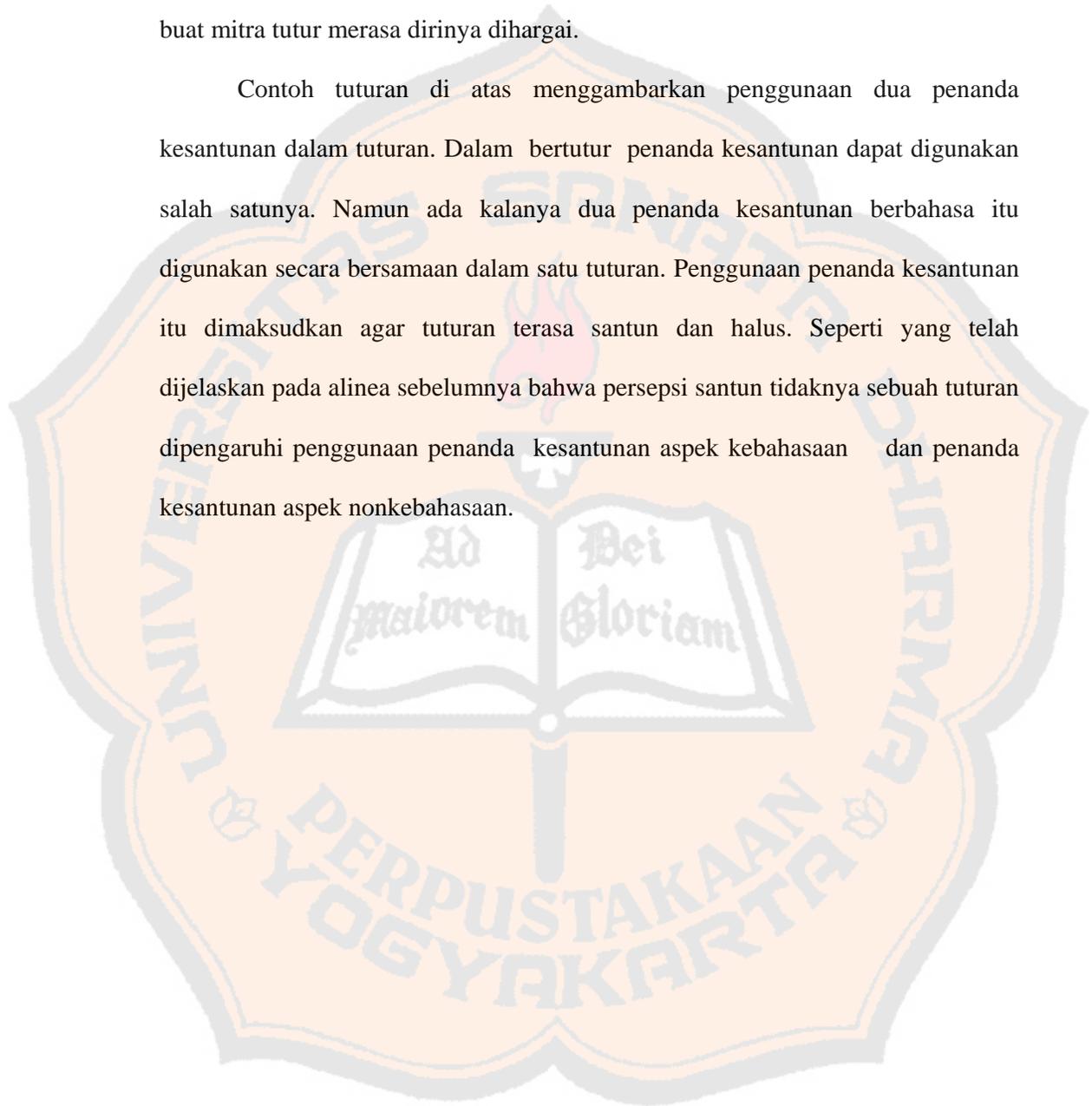
Saat makan siang akan dimulai oleh *pemimpin komunitas* yang mempersilakan anggotanya untuk menikmati jamuan santap siang.

Tuturan (81) bila dicermati sebenarnya menggunakan dua penanda kesantunan sekaligus. Penggunaan aspek kebahasaan ditandai dengan penggunaan pilihan kata *mohon*. Pilihan kata tersebut menggambarkan ujud kerendahan hati penutur. sedangkan penggunaan aspek nonkebahasaan berupa konteks situasi tutur adalah aspek sosial budaya berupa pranata sosial. Pranata sosial adalah berupa aturan atau kaidah yang dijadikan sebagai atauran hidup bersama. Dalam hal ini bentuk pranata sosialnya adalah berupa rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan berkomunitas. Konteks situasi tutur berupa situasi penutur yang *mendapat kabar kalau keponakannya sedang sakit*, merupakan situasi sosial yang mewarnainya. Sebagai salah seorang anggota komunitas penutur secara terbuka mengungkapkan segala bentuk permasalahannya dalam kebersamaan.

Demikian juga halnya dengan tuturan (82), tuturan ini sekaligus ditandai dengan dua penanda kesantunan. Penanda kesantunan aspek kebahasaan ditandai dengan pilihan kata *selamat* pilihan kata ini membuat tuturan ini menjadi halus dan santun. Nilai rasa santun dari tuturan ini secara implicit terdapat pada posisi penutur yang berperan sebagai seorang pemimpin komunitas. Peran penutur sebagai pimpinan komunitas sebenarnya telah menempatkan penutur sebagai

pihak yang patut untuk dihormati. Dalam tuturan ini penutur sebagai orang yang dituakan juga mempergunakan pilihan kata yang sesuai. Pilihan kata yang membuat mitra tutur merasa dirinya dihargai.

Contoh tuturan di atas menggambarkan penggunaan dua penanda kesantunan dalam tuturan. Dalam bertutur penanda kesantunan dapat digunakan salah satunya. Namun ada kalanya dua penanda kesantunan berbahasa itu digunakan secara bersamaan dalam satu tuturan. Penggunaan penanda kesantunan itu dimaksudkan agar tuturan terasa santun dan halus. Seperti yang telah dijelaskan pada alinea sebelumnya bahwa persepsi santun tidaknya sebuah tuturan dipengaruhi penggunaan penanda kesantunan aspek kebahasaan dan penanda kesantunan aspek nonkebahasaan.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan dua hal, yaitu (1) simpulan, dan (2) saran. Simpulan meliputi rangkuman atas keseluruhan uraian penelitian ini. Saran meliputi hal-hal relevan yang kiranya perlu diperhatikan, baik untuk penelitian lanjutan maupun aplikasi hasil penelitian ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

5.1 Simpulan

Dalam bab empat telah diuraikan bentuk-bentuk tindak tutur dan penanda kesantunan yang digunakan di Komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta. Dari hasil analisis data ditemukan adanya tindak tutur imperatif dan kesantunan tuturan imperatif bahasa Indonesia pada Komunitas Suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta. Simpulan hasil analisis data dikemukakan sebagai berikut.

- a. Bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan di Komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta meliputi (1) tindak tutur imperatif langsung literal, (2) tindak tutur imperatif tidak langsung literal, (3) tindak tutur imperatif langsung tidak literal, dan (4) tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal. Selanjutnya, tindak tutur imperatif langsung literal dirinci menjadi (1) ditindak tutur imperatif suruhan, (2) tindak tutur imperatif halus, (3) tindak tutur imperatif permohonan, (4) tindak tutur imperatif ajakan dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

harapan, (5) tindak tutur imperatif larangan, dan (6) tindak tutur imperatif pembiaran.

- b. Faktor penanda kesantunan berbahasa yang digunakan penanda kesantunan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Penanda kesantunan faktor kebahasaan meliputi (1) diksi, (2) gaya bahasa, (3) penggunaan pronominal, (4) penggunaan kata keterangan (modalitas), dan (5) bentuk tuturan. Selanjutnya penanda kesantunan faktor nonkebahasaan dirinci sebagai berikut (1) topik pembicaraan, (2) budaya, dan (3) konteks situasi komunikasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti memberikan dua saran, yaitu (1) saran untuk penelitian lanjutan, dan (2) saran untuk aplikasi hasil penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tingkat dasar dan menengah.

5.2.1 Penelitian Lanjutan

Topik penelitian ini masih relevan untuk diteliti lebih lanjut. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi tujuan penelitian hanya untuk menganalisis bentuk-bentuk imperatif yang digunakan di Komunitas suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta beserta penanda kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan di dalamnya. Sebenarnya topik penelitian ini dapat dikembangkan dan dihubungkan lagi dengan pengaruhnya terhadap kelancaran berkomunikasi di Komunitas SCMM Pringwulung-Yogyakarta. Oleh karena itu, bagi pihak-pihak yang berminat, khususnya mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

disarankan untuk meneliti topik ini lebih lanjut menggunakan sumber data yang sama tetapi dengan rentang waktu penelitian yang berbeda.

Dari segi rentang waktu penelitian, peneliti hanya mengambil data dalam rentang waktu tuturan imperatif dan penanda kesantunan berbahasa Indonesia dari tanggal 1 Juli s/d 29 Juli 2010. Untuk penelitian selanjutnya, dapat diteliti topik yang sama tetapi memperbandingkan data dari beberapa periode (rentang waktu).

5.2.2 Aplikasi Hasil Penelitian Ini dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia pada satuan pendidikan dasar (SMP) dan satuan pendidikan menengah (SMA). Apabila para guru SMP dan SMA mau memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bagian yang terintegrasi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Satuan Pendidikan Dasar (SMP)

1. Kelas VII semester 2, Standar Kompetensi Berbicara, Kompetensi Dasar 10.2: Bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun.
2. Kelas VII semester 2, Standar Kompetensi Menulis, Kompetensi Dasar 12.2: Menulis pesan singkat sesuai dengan isi, dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang santun.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Kelas VIII semester 2, Standar Kompetensi Berbicara, Kompetensi Dasar 10.2: Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun..
4. Kelas IX semester 1, Standar Kompetensi Berbicara, Kompetensi Dasar 2.1: Mengkritik/ memuji berbagai karya (seni atau produk) dengan bahasa yang lugas dan santun.

b. Satuan Pendidikan Menengah (SMA)

1. Kelas X semester II, Standar Kompetensi Mendengarkan, Kompetensi Dasar 10.1: Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak atau elektronik.
2. Kelas XII semester II, Standar Kompetensi Mendengarkan, Kompetensi Dasar 9.1: Mengajukan saran perbaikan tentang informasi yang disampaikan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Tadjir. 1986. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Alwi, Hasan, dkk., 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunarwan , Asim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta" dalam Purwa Bambang Kaswanti. PELLBA. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tatabahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti. 2005. "Pragmatik" dalam Kushartanti, dkk (penyunting) *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnoharjo, Rosalina. 1998. *Langkah-Langkah Kebijakan Warisan Monseigneur Zwijzen*. Yogyakarta: SCMM Provinsi Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moeliono, Anton M. 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Teddy dkk 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pranowo dkk, 2008. *Kesantunan Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta Universitas Sanata Dharma.

Pranowo, 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Imperatif Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

-----2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.

Razak, Abdul. 1992. *Kalimat Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Rinawati, Christina. 2000. *Wacana Tawar Menawar dalam Jual-Beli Pakaian di Pasar Beringhrjo Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, USD.

Sarwoyo, Ventianus. 2009. *Tindak Ilokusi dan Penanda Tingkat Kesantunan Tuturan di dalam Surat Kabar*. Skripsi. Yogyakarta: Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, USD. Sarwoyo,

Suyoko, Agustinus 2003. *Tuturan Imperatif Bahasa Jawa Wilayah Turi Suatu Tinjauan Pragmatis*. Skripsi. Yogyakarta: Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, USD.

Sumarsono, 2004. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

Subagio, P. Ari. 1998. *Reader Pragmatik*. Bahan Kuliah Pragmatik program studi PBSID Universitas Sanata Dharma.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kartu Data

Tindak Tutur Imperatif Langsung Literal

NO	KODE	TUTURAN/KONTEKS
1	01/1.a	1. “ <i>Selamat</i> makan!” Konteks Tuturan: Saat makan siang akan dimulai oleh pemimpin komunitas yang mempersilakan anggotanya untuk menikmati jamuan santap siang.
2	01/2.a	2. “Saya <i>mohon</i> doanya ya, Suster!” Konteks Tuturan: Diturunkan oleh Sr. Ruvina kepada teman-temannya begitu mendapat kabar kalau keponakannya sedang sakit.
3	01/3.a	3. “ <i>Mari dek..cepat!</i> ” Diturunkan Sr. Yohana kepada salah seorang suster adik angkatannya yang masih terlihat sibuk menyiapkan air cuci piring, padahal di meja makan yang lain sudah menunggu untuk doa makan bersama.
4	01/4.a	4. Sr. Flavia: “Doa dulu <i>yuk!</i> ” Diturunkan oleh penutur yang bertugas sebagai pemimpin doa untuk mengingatkan teman-temannya karena waktu berdoa sudah tiba.
5	01/5.a	5. “ <i>Tolong</i> pindahkanlah dulu ini!” Penutur adalah seorang suster sepuh yang menjabat sebagai pimpinan. Meminta anggotanya memindahkan perlengkapan makan yang tidak perlu dari meja makan.
6	01/9.a	9. “Ya, siapkan foto!” Penutur turut mendengarkan percakapan dua orang suster yang berbicara membahas tentang gelas papa mama sebagai hadiah untuk orang tua. Untuk memesan gelas itu harus disiapkan foto yang akan dicetak digelas.
7	01/14.a	14. “Saya maulah, nanti kapan-kapan kita pergi buat ya <i>Kak!</i> ” Penutur mulai tertarik dengan produk gelas papa mama dan ingin memesan
8	01/16.a	16. “ <i>Bolehlah</i> nanti saya bisa temani pesan, beritahu <i>aja</i> kapan mau ke sana!” Penutur bersedia membantu mitra tutur untuk mendapatkan produk gelas mama papa. Penutur ingin tahu kapan mitra tutur ingin pergi mencari produk yang sedang mereka bicarakan.
9	03/17.a	17. “ <i>Kak</i> , ada buku <i>monsegneur</i> sama saya, kita kembalikan ya <i>Kak!</i> ”
10	03/19.a	19. “Tapi kita tanya dulu dulu sama <i>beliau</i> apa kah ada di rumah.” (17,18,19) Konteks Tuturan berlangsung antara suster Yuli dan Sr. Ela yang selalu akrab dalam pembicaraan. Usia kedua suster ini tidak terpaut jauh. Mereka biasa saling membantu tanpa merasa sungkan-sungkan untuk meminta tolong antara satu dengan lain.
11	03/21.a	21. “ <i>Silakan</i> bawa pulang kalau mau!”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		Tuturan antara dengan karyawan dapur pimpinan komunitas Biasanya kalau ada makanan yang lebih bisa dibawa ke rumahnya.
12	04/22.a	22. “Nanti kalau dia telepon, tolong sampaikan kalau saya, dipercepat berangkatnya!” Tuturan ini diungkapkan pimpinan komunitas kepada salah seorang suster muda. Suster pimpinan yang sudah “sepuh” tersebut meminta tolong kepada suster tersebut untuk membatalkan tiket yang sudah <i>dibooking</i> karena beliau harus segera kembali ke Sumatera.
13	04/23.a	23. “ Tolong SMS sama frater itu supaya dicek ulang lagi tiketnya!” Dituturkan kepada mitra tutur yang sudah memesan tiket beberapa hari sebelumnya. Tetapi ternyata keberangkatan harus dipercepat karena ada kabar duka dari keluarga penutur.
14	04/24.a	24. “Suster tenang saja, saya akan cari tiket sekarang juga!” Penutur yang sudah terbiasa mengurus soal tiket memberikan kepastian bahwa hari itu juga mitra tutur akan segera dapat berangkat menuju Sumatra Barat
15	04/26.a	26. Sr. Martha: “ Lebih baiklah dikasih nama, komunitas SCMM!”.
16	04/27.a	27. Sr. Ruvina: “Seandainya ada yang bisa membantu mengurus silakan suster!”.
17	04/28.a	28. Sr. Damiana: “ Coba dipakai nama Sr. Rosalina saja dulu!”.
18	04/29.a	29. Sr. Martha: “ Sebaiknya pakai nama Komunitas saja!.
19	04/30.a	30. Sr. Yohana: “ Biarlah nanti saya coba uruskan!”
		Konteks Tuturan (26, 27, 28, 29, 30) penutur dan mitra sedang membahas tentang keberadaan kartu <i>member</i> keanggotaan Kanisius. Kartu tersebut ternyata harus dialihkan namakan dari pengurus lama ke pengurus baru. Suster pimpinan meminta seorang suster untuk mengurus proses pengalihan nama tersebut.
20	06/33.a	33. “ Kak lengkuas digiling sedikit!” Dituturkan penutur kepada teman seangkatannya yang sama-sama tugas memasak di dapur. Mereka sudah terbiasa saling menyuruh. Tuturan ini terjadi saat kerja bersama di dapur
21	07/36.a	36. “Ikan <i>lho</i> Kak ... jangan lupa!”
22	07/37.a	37. “ Kak Yoh ... ikan Kakak!”
		(36, 37) Dituturkan saat tugas memasak bersama kepada teman sebaya mereka satu angkatan. Penutur tidak berani mendekati penggorengan ikan karena pernah terkena percikan
23	08/39.a	39. “Ditokok sebagian lengkuasnya!” Tuturan teman-teman seangkatan saat masak bersama di dapur.
24	08/41.a	41. “ Biar kumasak tapi kakak yang parut kelapa ya!”
25	08/42.a	42. “Gosong ikan mu kak!” Dituturkan kepada teman angkatannya saat tugas masak bersama. Penutur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		sangat takut untuk membalikkan ikan yang digoreng dikuali. Penutur sangat takut dengan percikan minyak ikan.
26	10/44.a	44. “Awas! Awas! Bau!” Dituturkan kepada rekan-rekan seangkatan yang sedang menghalangi jalannya saat buru-buru karena jeroan ayam tersebut pecah dan mengeluarkan bau tidak sedap.
27	10/45.a	45. “Balikkan dulu ikan itu Kele!” Dituturkan kepada rekan seangkatan saat sedang memasak bersama. Penutur sedang sibuk mengulek cabe sementara ikan sudah mulai kering dipenggorengan.
28	10/46.a	46. “Nanti keluarkan kulitnya ini ya!” Dituturkan kepada rekan seangkatan saat sedang memasak bersama. Mitra tutur belum membersihkan kulit aria yam dengan sempurna.
29	11/47.a	47. “ Ayo putar musik Kak! ” Dituturkan saat rekreasi kepada kakak kakak angkatannya. Penutur senang mendengar musik yang ada di hp mitra tutur.
30	11/48.a	48. “ Kak tolong dong musiknya!”Dituturkan saat rekreasi kepada kakak kakak angkatannya. Penutur juga senang mendengar musik
31	11/50.a	50. “Biar saya buka kak!” Percakapan ini berlangsung saat bel rumah berbunyi. Percakapan antara kakak angkatan dengan adik angkatan.
32	12/52.a	52. “ Harap kita sebelum hari H semua <i>sie</i> dapat saling konfirmasi tentang perkembangan masing-masing bidang.” Tuturan saat rapat pemantapan pelaksanaan pesta. Mitra tutur adalah semua peserta rapat. Penutur adalah salah seorang dari peserta rapat.
33	12/53.a	53. “Untuk bagian melatih kegiatan hiburan tolong nanti supaya dikoordinir oleh Sr. Yolanda dan Sr. Annie!” Penutur adalah ketua panitia dalam persiapan pesta 125 tahun SCMM
34	12/54.a	54. “ Bunda, Sr. Brigit!” Penutur menyerahkan telepon yang telepon (dari Sr. Brigita) tujuan telepon untuk pimpinan komunitas sering dipanggil dengan sebutan akrab “bunda”.
35	13/60.a	60. “ Diharapkan dengan sangat para Suster supaya komunitas kita mengisi siaran untuk acara KOMSOS!”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kartu Data

Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung Literal

NO	KODE	TUTURAN/KONTEKS
1	01/6.b	<p>6. “Saya mau libur <i>e.</i> tapi bingung mau kasih <i>apa ya?</i>”</p> <p>Pembicaraan ini berlangsung saat membahas tentang <i>ole-ole</i> seorang suster yang ingin libur ke kampungnya. Penutur akan segera libur tetapi belum menemukan <i>ole-ole</i> yang cocok.</p>
2	01/7.b	<p>7. “Saya hari itu kasih gelas mama papa.”</p> <p>Dituturkan Sr. Klemen saat membahas tentang rencana memesan <i>souvenir</i> gelas mama papa yang ingin diberikan kepada salah seorang suster yang ingin libur ke kampungnya.</p>
3	01/8.b	<p>8. “<i>Bagaimana</i> itu gelas papa-mama?”</p> <p>Penutur sebelumnya telah mendengar perihal gelas papa mama dalam pembicaraan sebelumnya tetapi penutur belum memahami informasi tentang tentang produk itu.</p>
4	01/11.b	<p>11. “Tapi kalau terbuat kaca mudah pecah dibuat anak-anak.”</p> <p>Penutur merasa ragu dengan kualitas gelas papa mama yang sedang dibahas oleh mitra tutur.</p>
5	01/12.b	<p>12. “Semua barang ada saatnya rusak.”</p> <p>Penutur meyakinkan mitra tutur akan keunggulan gelas papa mama (produk) yang sebelumnya mereka bahas.</p>
6	01/13.b	<p>13. “Benar juga ya? ”</p> <p>Penutur mengakui dan mendukung pendapat mitra tutur.</p>
7	01/15.b	<p>15. “ Kalau memang bagus mengapa <i>ga</i> pesan aja?”</p> <p>Penutur juga seperti mitra tutur yang lain mulai tertarik dengan produk gelas papa mama yang baru saja mereka bahas.</p>
8	03/20.b	<p>20. “Ster...sayur ini masih dimakan?”</p> <p>Tuturan antara karyawan dapur dengan pimpinan komunitas. Biasanya kalau ada makanan yang lebih bisa dibawa ke rumahnya</p>
9	04/25.b	<p>25. “Kasih orang tua itu maunya jangan diberi titipan barang-barang lagi.”</p> <p>Dituturkan kepada seorang suster yang ingin menitipkan barang lewat Suster sepuh yang akan segera pulang ke Sumatra Barat berhubung karena adik iparnya meninggal.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10	06/31.b	31. “Kak Key...mie telur masih banyak di gudang lho...takutnya nanti kadaluarsa.” Konteks Tuturan: Mitra tutur adalah penanggung jawab dapur yang mengurus soal makanan. Penutur ekonom rumah baru megecek stok makanan di gudang.
11	06/32.b	32. “Bumbunya?” Dituturkan penutur kepada teman seangkatannya yang sama-sama tugas memasak di dapur. Mereka sudah terbiasa saling menyuruh. Tuturan ini terjadi saat kerja bersama di dapur
12	06/34.b	34. Sr. Yohana: “Aku ga melihat kerupuk.”
13	06/35.b	35. Sr. Damiana: “Itu di gudang.”(34, 35) Dituturkan penutur kepada teman seangkatannya yang sama-sama tugas memasak di dapur.
14	08/40.b	40. “Enak opor ayam e?” Mitra tutur sedang tugas memasak bersama di dapur. Mitra tutur adalah seorang yang mahir dalam memasak opor ayam.
15	08/43.b	43. “Kak Yoh mau cicip ga?” Penutur menyodorkan mie goreng masakannya kepada mitra tutur. Mitra tutur suka mencicipi masakan temannya dalam jumlah yang banyak. Penutur tau itu dan mitra tutur merasa senang kalau diminta untuk mencicip
16	11/49.b	49. “Weh...ada bel.” Percakapan ini berlangsung saat bel rumah berbunyi. Percakapan antara kakak angkatan dengan adik angkatan.
17	12/51.b	51. “ Sesuai dengan pembicaraan kita sebelumnya yang bertugas sebagai MC adalah Sr. Yohana. Kemudian yang membuat undangan kemarin saya yang membuatkan, tetapi yang mengedarkan Sr. Yohana dan Sr. Ela...” Dituturkan oleh ketua panitia untuk pesta peringatan 125 tahun SCMM dalam pembukaan rapat.
18	12/55.b	55. “Ini sudah dilap kah?” Dituturkan kepada Suster lain yang seangkatan dan sebaya dengan penutur.
19	12/56.b	56. “Ini satu lagi dek.” Dituturkan kepada Onsi, keponakan seorang yang mondok beberapa hari di komunitas menunggu masuk perkuliahan. Penutur meminta tolong kepada anak tersebut untuk melapkan sebuah tutur panci yang masih tertinggal di tempat cuci piring, sementara Onsi masih memegang kain lap piring.
20	13/57.b	57. Sr. Yohana: “Mata ku ini juga dah banyak lemaknya nih.”
21	13/58.b	58. Sr. Damiana: “Kalau mau cuci mata, itu masih ada air sirihnya.”
22	13/59.b	59. Sr. Yohana: “Oh ya, aku mau.”
		(57, 58, 59) Percakapan saat kedua teman angkatan ini berada di dapur. Mereka biasanya mencuci mata dengan rebusan air sirih untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		menghilangkan lemak di mata. Ini adalah obat alternatif yang biasa mereka pakai.
23	15/66.b	66. “Masih ada ikan satu ekor lagi.”
24	15/67.b	67. “Ia Kak saya mau.”
		Percapakan berlangsung di ruang makan. Penutur menginformasikan kepada mitra tutur bahwa masih ada satu ekor lagi ikan supaya yang berminat mengambilnya.
25	15/69.b	69. “Ini sudah dilap Kak ” Penutur menanyakan kepada mitra tutur yang adalah kakak kelasnya. Sebuah piring kecil masih terlihat belum kering sempurna. Mitra tutur masih memegang kain lap
26	16/70.b	70. “Ini lapnya Kak , belum ada yang salin makanan.” Dituturkan saat semua mencuci piring, sementara meja makan belum dilap. Maka penutur mengambil inisiatif menyerahkan lap piring yang dipegangnya kepada salah seorang suster dan penutur sendiri melap meja.
27	16/71.b	71. “Ini masih basah.” Penutur menunjuk gelas yang masih terlihat basah. Seorang suster masih memegang kain lap piring.
28	18/74.b	74. “Sudah makan mbak Mi?” Dituturkan oleh seorang suster kepada karyawan di dapur. Mitra tutur terlihat sedang duduk istirahat. Jam sudah menunjukkan pukul 13.00 WIB
29	20/76.b	76. Sr. Yoh: “ Saya ada masalah Pak. ” Pak Pran : Ada apa suster?
30	20/77.b	77. Sr. Yoh: “ Ini e Pak, buku di perpustakaan yang sudah terlanjur saya masukkan sumber teori malah hilang e Pak, padahal buku itu sudah tidak ada lagi dijual.” Tuturan antara Sr.Yohana (penulis) dengan dosen pembimbing skripsi (Pak Pranowo) saat setelah selesai bimbingan di ruang kerja dosen. Penulis mengemukakan kesulitannya dan dosen pembimbing memahami serta mempersilahkan mahasiswanya meminjam buku koleksi pribadinya.
31	20/80.b	80. Sr. Fidelia: “Hallo Kak Yoh...kapan selesai?”
32	20/81.b	81. Sr. Yohana:” Susah ni fasilitasku ga ada. ” Sr. Fidelia: “Fasilitas apa?” Sr. Yohana: “ <i>Lap top.</i> ”
		(80,81) Percakapan lewat telepon antara Sr. Fidelia dan Sr. Yohana. Mereka adalah teman satu angkatan. Tinggal di kota yang berbeda.
33	20/84.b	84. Sr. Yohana: “Bunda...lele sudah besar-besar <i>lho.</i> ”
34	20/85.b	85. Sr. Marta: “ Oh ya? Bolehlah untuk makan siang besok, ada Suster lihat Pak Jiman di situ? ” Sr. Yohana: “Baik ster saya beri tahu pak Jiman.”
		(84, 85) Tuturan terjadi antara anggota komunitas dengan pimpinannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		Penutur (Sr. Yohana) memberitahukan bahwa ikan lele yang dipelihara di kolam sudah siap untuk dipanen.
35	20/86.b	86. Sr. Yohana: “Ke mana besok <i>dek</i> ?”
36	20/87.b	87. Sr. Ruvina:” Kenapa Kak?”
37	20/88.b	88. Sr. Yohana: “Aku dianjurkan mencari buku yang kemarin ke perpustakaan pusat UGM tapi aku ga tau gimana caranya <i>e.</i> ”
38	20/89.b	89. Sr. Ruvina: “Kalau uda jelas waktunya saya bisa temani.”
		(86, 87, 88, 89) Penutur dan mitra tutur saling <i>angon rasa</i> Untuk kemungkinan bisa pergi ke perpustakaan UGM karena penutur mengharapkan mitra tutur mau mengantarnya ke tempat itu.
39	22/90.b	90. Sr. Yohana: “Sudah pergi melayat?”
40	22/91.b	91. Sr. Flavia: “Saya belum <i>e, belum ada yang mengajak</i> , tunggu kabar dari teman-teman kak.” (90, 91) Penutur mengharapkan dan mitra tutur sama-sama belum pergi melayat. mereka mengharapkan ada teman yang mengajak.
41	22/96.b	96. Sr. Margaretha:” Kami sudah baca permohonan suster.” Bagaimana sekarang?
42	22/97.b	97. Sr. Yohana: “Terima kasih Suster. Memang saya benar-benar butuh fasilitas itu suster.” (96, 97) Tuturan lewat telepon antara pimpinan dan anggota. Penutur sebagai pimpinan menanggapi surat permohonan mitra tutur yang telah dikirimkan beberapa waktu sebelumnya.
43	22/99.b	99. Ibu Kirman: “Siapa yang bisa jadi solis?” Tuturan saat latihan koor di kapel. Pelatih koor (penutur) mengharapkan salah seorang dari para suster menjadi solis dalam paduan suara tersebut.
44	22/102.b	102. Sr. Yolanda: “Oma...yang baris terakhir belum <i>pas</i> notnya.” Penutur masih bingung menyanyikan bait tertentu dari lagu. Mitra tutur yang adalah pelatih memenuhi permintaan penutur.
45	24/105.b	105. Sr. Damiana: “Besok Rm. Rusmanto akan makan siang di sini.” Dituturkan kepada Suster yang bertugas memasak siang.
46	24/106.b	106. Sr. Yohana: “Kalau tambah gula lebih enak lagi ini.” Dituturkan kepada Suster yang bertugas meracik bumbu rujak.”
47	24/107.b	107. Sr. Yohana: “ <i>Oa</i> biasanya kalau merangkai bunga bagus <i>e.</i> ”
48	24/108.b	108. Sr. Yolanda: “Kakak mau pot bunga atau yang dirangkai?” (107, 108) Dituturkan kepada Sr. Yolanda yang selalu setia membagikan rangkaian bunga untuk ruang doa pos kerja penutur.
49	24/109.b	109. Sr. Yohana: “Frater, saya ada surat untuk suster kami di Belanda.”
50	24/111.b	111. Sr. Yohana: “Nanti saya antar ke tempat frater, Frater ada di tempat nanti sore kan?” (109, 111) Mitra tutur pamitan ke komunitas SCMM Pringwulung karena akan pergi ke Belanda dalam rangka ziarah Vinsensius. Mitra tutur ingin menitip surat. Penutur bersedia membawa surat tetapi harus segera menyerahkan surat titipan beberapa jam sebelum berangkat.
51	25/114.b	114. Sr. Anni: “Kak, jelek kali kalau ikut dimasak akar-akar touge ini maunya dipetik.”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

52	25/115.b	115. Sr. Yohana: “Kita buru-buru <i>dek</i> .”
		(114, 115) Percakapan sat memasak bersama di dapur. Penutur adik angkatan mitra tutur. Melihat akar-akar <i>touge</i> belum dipetik, penutur ingin meminta tolong kepada mitra tutur. Tetapi waktu tidak memungkinkan, mitra tutur harus segera pergi ke PIA untuk mengajar.
53	25/116.b	116. Sr. Yohana: “Lapar <i>nih</i> enak kalau makan <i>mie</i> ya.”
54	25/117.b	117. Sr. Anni: “Kakak mau?”
55	25/118.b	118. Sr. Yohana: “Mau sih kalau dimasakkan.”
		(116, 117, 118) Konteks Tuturan: Waktu sudah jam delapan penutur dan mitra tutur sudah lapar. Mereka ingin sarapan pagi dengan <i>mie instant</i> .
56	25/119.b	119. “Kalau mau, sayur ini enak ditambah di <i>mie</i> Suster.” Penutur mempersilakan mitra tutur mengambil sayur yang menjadi jatah penutur. Penutur biasa mengkonsumsi sayur rebusan untuk diet rendah kolesterol.
57	25/122.b	122. “Para Suster, di sini ada Fr. Louis menawarkan jaket KEVIN.” Penutur sebagai pimpinan komunitas memberitahukan maksud kedatangan Fr. Louis ke komunitas SCMM yaitu hendak menawarkan jaket KEVIN yang bisa dipesan dengan harga Rp 90.000.
58	26/123.b	123. Fr. Tony: “Jam lima sore saya ingin datang ke SCMM, bisa tidak suster?” Percakapan lewat telepon antra penutur dan mitra tutur yang satu kelas di kampus. Penutur sebelumnya meminta buku pragmatik milik mitra tutur untuk <i>difoto copy</i>
59	26/125.b	125. Sr. Yohana: “ <i>Gimana</i> garamnya <i>dek</i> ?”
60	26/126.b	126. Sr. Annie: “Kurang garam, Kak.”
		(125, 126) Penutur menawarkan kuah opor ayam untuk dicicip.
61	27/128.b	128. Rm. Rusmanto: “Selamat malam Suster, maaf mengganggu, baru ada waktu hari ini.” Penutur datang bertamu dari Mboro saat jam doa berlangsung. Penutur sudah lama berjanji mau datang kunjung tetapi belum ada waktu yang cocok, penutur hanya bisa datang pada waktu tersebut
62	27/130.b	130. Sr. Yohana: “Sebenarnya saya suka tapi udah <i>bokek</i> .”
63	27/131.b	131. Sr. Annie: “Ini Kak, mau?”
		(130, 131) Penutur suka minum teh hijau tapi karena sudah akhir bulan keuangan sudah tipis penutur tidak bisa beli lagi. Mitra tutur yang mendengar tuturan itu menawarkan teh hijau miliknya.
64	27/132.b	132. Sr. Damiana: “Yoh... masak air kan?” Mitra tutur sedang memasak di dapur. Penutur membutuhkan air hangat untuk ditaruh di termosnya.
65	27/134.b	134. Sr. Martha: “Sudah ada nasi dan lauk pauk lengkap.”
66	27/135.b	135. Sr. Yohana: “Baik Suster, tapi saya ke kampus sore ini.”
		Penutur yang adalah pimpinan komunitas mengecek persediaan makanan kalau-kalau tidak cukup dan harus dimasak lagi. Mitra tutur bertugas memasak hari itu harus ke kampus.
67	28/137.b	137. Sr. Damiana: “Bagaimana kalau jam delapan seperempat berangkat?”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

68	28/138.b	138. Sr. Yohana: “Ya mereka itu tepat waktu.”
69	28/139.b	139. Sr. Damiana: “Yoh, sudah jam tengah sembilan.”
70	28/141.b	141. Fr. Faustine: “Mau ke ke Kota Baru juga ya?”
		137, 138, 139, 141) Tuturan saat akan berangkat ke Kotabaru ada perayaan ekaristi tahbisan imam baru Jesuit. Acara dimulai jam Sembilan. Mereka akan berangkat sebelum jam sembilan.
71	29/145.b	145. Sr. Yohana: “Dami, ada air sirih.” Penutur dan mitra tutur adalah teman seangkatan, biasanya mereka saling mengajak untuk mencuci mata sebagai pengobatan alternatif
72	29/149.b	149. Sr. Annie: “Bunda, ada SMS.”
73	29/150.b	150. Sr. Martha:”Dari siapa?” Penutur mendekati mitra tutur dan membacakan isi SMS kepada mitra tutur. HP tersebut adalah HP komunitas orang tua itu belum terlalu mahir untuk membuka dan membalas isi SMS.
74	29/151.b	151. Sr. Damiana:”Yoh mau ke mana?”
75	29/152.b	152. Sr. Yohana: “Mau antar <i>Oa</i> , ada yang bisa dibantu?” (151, 152) Penutur yang adalah teman seangkatan mitra tutur minta diantar juga latihan koor. Mitra tutur sendiri tidak ikut koor karena sedang sibuk dengan pekerjaannya di komputer, mitra tutur bersedia menjadi ojek antar jemput.
76	29/159.b	159. Sr. “Kak, saya masih lama <i>nih</i> .” Bunyi pesan singkat (SMS) penutur bertugas sebagai koordinator jadwal rekoleksi. Penutur masih berada di luar padahal seharusnya dia harus menyusun acara rekoleksi.
77	29/164.b	164. Sr. Rafaela: “Nanti malam ada latihan koor.” Dituturkan oleh koordinator koor lingkungan saat makan bersama.
78	29/166.b	166. Sr. Yolanda:”Masih ada jus jambu di kulkas.” Dituturkan kepada Sr. Yohana yang belum meminum jus miliknya

Kartu Data

Tindak Tutur Imperatif Langsung Tidak Literal

NO	KODE	TUTURAN/KONTEKS
1	07/38.c	38. “ <i>Suaramu bagus</i> kawan, tapi lebih <i>bagus kalau berhenti!</i> ” Mitra tutur adalah teman seangkatan yang suka bersenandung meskipun suaranya fals.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2	15/68.c	68. “Cabutlah juga bulu <i>matamu Kele!</i> ” Dituturkan sebagai gurauan belaka kepada mitra tutur sesaat setelah mereka memperbincangkan seorang teman yang baru saja keluar dari salon.
3	15/72.c	72. “Kele...kasihlah bulu matamu begitu...hahahaha!” Dituturkan kepada teman seangkatan dengan maksud bergurau.
4	24/104.c	104. “Jangan <i>panaskan e!</i> ” Dituturkan oleh penutur kepada suster lain yang terlihat sedang tidak <i>mood</i> . Pulang dari toko jalan kaki panas terik tetapi apa yang dicarinya tidak dapat. Ada suster yang menggodai suster tersebut dengan gurauan, tetapi reaksi tidak baik.

Kartu Data

Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung Tidak Literal

NO	KODE	TUTURAN/KONTEKS
1	01/10.d	10. “ Eh sekalian untuk <i>kakek/nenek.</i> ” Penutur menimpali pembicaraan suster-suster yang sedang membahas tentang gelas mama papa sebagai hadiah. Penutur merasa pilihan itu cocok.

Kartu Data

Persepsi Santun (s) dan Tidak Santun (ts)

T G L	KODE	TUTURAN/ KONTEKS	PERSEPSI	
			s	ts
01 /0 7/ 10	01/1/S	1. “ <i>Selamat</i> makan!” Konteks Tuturan: Saat makan siang akan dimulai oleh pemimpin komunitas yang mempersilakan anggotanya untuk menikmati jamuan santap siang.	√	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

01/2/S	<p>2. “Saya <i>mohon</i> doanya ya, Suster!”</p> <p>Konteks Tuturan: Dituturkan oleh Sr. Ruvina kepada teman-temannya begitu mendapat kabar kalau keponakannya sedang sakit.</p>	√	
01/3/S	<p>3. “<i>Mari dek..cepat!</i>”</p> <p>Dituturkan Sr. Yohana kepada salah seorang suster adik angkatannya yang masih terlihat sibuk menyiapkan air cuci piring, padahal di meja makan yang lain sudah menunggu untuk doa makan bersama.</p>	√	
01/4/S	<p>4. Sr. Flavia: “Doa dulu <i>yuk!</i>”</p> <p>Dituturkan oleh penutur yang bertugas sebagai pemimpin doa untuk mengingatkan teman-temannya karena waktu berdoa sudah tiba.</p>	√	
01/5/S	<p>5. “<i>Tolong</i> pindahkanlah dulu ini!”</p> <p>Penutur adalah seorang suster sepuh yang menjabat sebagai pimpinan. Meminta anggotanya memindahkan perlengkapan makan yang tidak perlu dari meja makan.</p>	√	
01/6/S	<p>6. “Saya mau libur <i>e..tapi bingung mau kasih apa ya?</i>”</p> <p>Pembicaraan ini berlangsung saat membahas tentang ole-ole seorang suster yang ingin libur ke kampungnya. Penutur akan segera libur tetapi belum menemukan ole-ole yang cocok.</p>	√	
01/7/S	<p>7. “Saya hari itu kasih gelas mama papa.”</p> <p>Dituturkan Sr. Klemen saat membahas tentang rencana memesan <i>souvenir</i> gelas mama papa yang ingin diberikan kepada salah seorang suster yang ingin libur ke kampungnya.</p>	√	
01/8/S	<p>8. “<i>Bagaimana</i> itu gelas papa-mama?”</p> <p>Penutur sebelumnya telah mendengar perihal gelas papa mama dalam pembicaraan sebelumnya tetapi penutur belum memahami informasi tentang tentang produk itu.</p>	√	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	01/9/S	9. “ Ya, siapkan foto!” Penutur turut mendengarkan percakapan dua orang suster yang berbicara membahas tentang gelas papa mama sebagai hadiah untuk orang tua. Untuk memesan gelas itu harus disiapkan foto yang akan dicetak digelas.		√
	01/10/S	10. “ Eh sekalian untuk kakek/nenek! ” Penutur menimpali pembicaraan suster-suster yang sedang membahas tentang gelas mama papa sebagai hadiah. Penutur merasa pilihan itu cocok.		√
	01/11/S	11. “Tapi kalau terbuat kaca mudah pecah dibuat anak-anak.” Penutur merasa ragu dengan kualitas gelas papa mama yang sedang dibahas oleh mitra tutur.	√	
	01/12/S	12. “Semua barang ada saatnya rusak.” Penutur meyakinkan mitra tutur akan keunggulan gelas papa mama (produk) yang sebelumnya mereka bahas.	√	
	01/13/S	13. “Benar juga ya? ” Penutur mengakui dan mendukung pendapat mitra tutur.	√	
	01/14/S	14. “Saya maulah, nanti kapan-kapan kita pergi buat ya Kak! ” Penutur mulai tertarik dengan produk gelas papa mama dan ingin memesan.	√	
	01/15/S	15. “ Kalau memang bagus mengapa <i>ga</i> pesan aja?” Penutur juga seperti mitra tutur yang lain mulai tertarik dengan produk gelas papa mama yang baru saja mereka bahas.	√	
	01/16/S	16. “ Bolehlah nanti saya bisa temani pesan, beritahu <i>aja</i> kapan mau ke sana!” Penutur bersedia membantu membantu mitra tutur untuk mendapatkan produk gelas mama papa. Penutur ingin tahu kapan mitra tutur ingin pergi mencari produk yang sedang mereka bicarakan.	√	
03 /0 7/ 10	03/17/S	17. “ Kak , ada buku <i>monsegneur</i> sama saya, kita kembalikan ya Kak! ”	√	
	03/18/S	18. “Ya, nanti bisa kita kembalikan!”	√	
	03/19/S	19. “Tapi kita tanya dulu dulu sama beliau apa kah ada di rumah.”	√	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		(17,18,19) Konteks Tuturan berlangsung antara suster Yuli dan Sr. Ela yang selalu akrab dalam pembicaraan. Usia kedua suster ini tidak terpaut jauh. Mereka biasa saling membantu tanpa merasa sungkan-sungkan untuk meminta tolong antara satu dengan lain.		
	03/20/S	20. “Ster...sayur ini masih dimakan?”	√	
	03/21/S	21. “ <i>Silakan</i> bawa pulang kalau mau!”	√	
		(20, 21) Tuturan antara karyawan dapur dengan pimpinan komunitas. Biasanya kalau ada makanan yang lebih bisa dibawa ke rumahnya.		
04 /0 7/ 10	04/22/S	22. “Nanti kalau dia telepon, <i>tolong</i> sampaikan kalau saya, dipercepat berangkatnya!” Tuturan ini diungkapkan pimpinan komunitas kepada salah seorang suster muda. Suster pimpinan yang sudah “sepuh” tersebut meminta tolong kepada suster tersebut untuk membatalkan tiket yang sudah <i>dibooking</i> karena beliau harus segera kembali ke Sumatera.	√	
	04/23/S	23. “ <i>Tolong</i> SMS sama frater itu supaya dicek ulang lagi tiketnya!” Dituturkan kepada mitra tutur yang sudah memesan tiket beberapa hari sebelumnya. Tetapi ternyata keberangkatan harus dipercepat karena ada kabar duka dari keluarga penutur.	√	
	04/24/S	24. “Suster <i>tenang</i> saja, saya akan cari tiket sekarang juga!” Penutur yang sudah terbiasa mengurus soal tiket memberikan kepastian bahwa hari itu juga mitra tutur akan segera dapat berangkat menuju Sumatra Barat	√	
	04/25/S	25. “Kasihlah orang tua itu maunya jangan diberi titipan barang-barang lagi.” Dituturkan kepada seorang suster yang ingin menitipkan barang lewat Suster sepuh yang akan segera pulang ke Sumatra Barat berhubung karena adik iparnya meninggal.	√	
	04/26/S	26. Sr. Martha: “ <i>Lebih baiklah</i> dikasih nama, komunitas SCMM!”.	√	
	04/27/S	27. Sr. Ruvina: “Seandainya ada yang bisa membantu mengurus <i>silakan</i> suster!”.	√	
	04/28/S	28. Sr. Damiana: “ <i>Coba</i> dipakai nama Sr. Rosalina saja dulu!”.	√	
	04/29/S	29. Sr. Martha: “ <i>Sebaiknya</i> pakai nama Komunitas saja!.	√	
	04/30/S	30. Sr. Yohana: “ <i>Biarlah</i> nanti saya coba uruskan!”	√	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		Konteks Tuturan (26, 27, 28, 29, 30) penutur dan mitra sedang membahas tentang keberadaan kartu <i>member</i> keanggotaan Kanisius. Kartu tersebut ternyata harus dialihkan namakan dari pengurus lama ke pengurus baru. Suster pimpinan meminta seorang suster untuk mengurus proses pengalihan nama tersebut.		
		31. “Kak Key...mie telur masih banyak di gudang <i>lho</i> ...takutnya nanti kadaluarsa.” Konteks Tuturan: Mitra tutur adalah penanggung jawab dapur yang mengurus soal makanan. Penutur ekonom rumah baru megecek stok makanan di gudang.	√	
06 /0 7/ 10	06/32/S	32. “Bumbunya?”	√	
	06/33/S	33. “ Kak lengkuas digiling sedikit!” Dituturkan penutur kepada teman seangkatannya yang sama-sama tugas memasak di dapur. Mereka sudah terbiasa saling menyuruh. Tuturan ini terjadi saat kerja bersama di dapur	√	
	06/34/S	34. Sr. Yohana: “Aku <i>ga</i> melihat kerupuk.”	√	
	06/35/S	35. Sr. Damiana: “Itu di gudang.” (34, 35) Dituturkan penutur kepada teman seangkatannya yang sama-sama tugas memasak di dapur.	√	
07 /0 7/ 10	07/36/S	36. “Ikan <i>lho Kak</i> ...jangan lupa!”		√
	07/37/S	37. “ Kak Yoh ...ikan Kakak!” (36, 37) Dituturkan saat tugas memasak bersama kepada teman sebaya mereka satu angkatan. Penutur tidak berani mendekati penggorengan ikan karena pernah terkena percikan		√
	07/38/S	38. “ Suaramu bagus kawan, tapi lebih bagus kalau berhenti! ” Mitra tutur adalah teman seangkatan yang suka bersenandung meskipun suaranya fals.		√
08 /0 7/ 10	08/39/S	39. “Ditokok sebagian lengkuasnya!” Tuturan teman-teman seangkatan saat masak bersama di dapur.		√
	08/40/S	40. “Enak opor ayam <i>e?</i> ”	√	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	08/41/S	41. " Biar kumasak tapi kakak yang parut kelapa ya!"	√	
		(40, 41) Mitra tutur sedang tugas memasak bersama di dapur. Mitra tutur adalah seorang yang mahir dalam memasak opor ayam		
	08/42/S	42. "Gosong ikan mu kak!" Dituturkan kepada teman angkatannya saat tugas masak bersama. Penutur sangat takut untuk membalikkan ikan yang digoreng dikuali. Penutur sangat takut dengan percikan minyak ikan.		√
	08/43/S	43. "Kak Yoh mau cicip <i>ga</i> ?" Penutur menyodorkan mie goreng masakannya kepada mitra tutur. Mitra tutur suka mencicipi masakan temannya dalam jumlah yang banyak. Penutur tau itu dan mitra tutur merasa senang kalau diminta untuk mencicip	√	
10 /0 7/ 10	10/44/S	44. " Awas! Awas! Bau! " Dituturkan kepada rekan-rekan seangkatan yang sedang menghalangi jalannya saat buru-buru karena jeroan ayam tersebut pecah dan mengeluarkan bau tidak sedap.		√
	10/45/S	45. "Balikkan dulu ikan itu Kele! " Dituturkan kepada rekan seangkatan saat sedang memasak bersama. Penutur sedang sibuk mengulek cabe sementara ikan sudah mulai kering dipenggorengan.		√
	10/46/S	46. "Nanti keluarkan kan kulitnya ini ya!" Dituturkan kepada rekan seangkatan saat sedang memasak bersama. Mitra tutur belum membersihkan kulit aria yam dengan sempurna.		√
11 /0 7/ 10	11/47/S	47. " Ayo putar musik Kak! " Dituturkan saat rekreasi kepada kakak kakak angkatannya. Penutur senang mendengar musik yang ada di hp mitra tutur.	√	
	11/48/S	48. " Kak tolong dong musiknya!" Dituturkan saat rekreasi kepada kakak kakak angkatannya. Penutur juga senang mendengar musik	√	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	11/49/S	49. “ <i>Weh...ada bel.</i> ”	√	
	11/50/S	50. “Biar saya buka kak!” (49,50) Percakapan ini berlangsung saat bel rumah berbunyi. Percakapan antara kakak angkatan dengan adik angkatan.	√	
12 /0 7/ 10	12/51/S	51. “ <i>Sesuai dengan pembicaraan kita</i> sebelumnya yang bertugas sebagai <i>MC</i> adalah Sr. Yohana. Kemudian yang membuat undangan kemarin saya yang membuatkan, tetapi yang mengedarkan Sr. Yohana dan Sr. Ela...” Dituturkan oleh ketua panitia untuk pesta peringatan 125 tahun SCMM dalam pembukaan rapat.	√	
	12/52/S	52. “ <i>Harap</i> kita sebelum hari H semua <i>sie</i> dapat saling konfirmasi tentang perkembangan masing-masing bidang.” Tuturan saat rapat pemantapan pelaksanaan pesta. Mitra tutur adalah semua peserta rapat. Penutur adalah salah seorang dari peserta rapat.	√	
	12/53/S	53. “Untuk bagian melatih kegiatan hiburan <i>tolong</i> nanti supaya dikoordinir oleh Sr. Yolanda dan Sr. Annie!” Penutur adalah ketua panitia dalam persiapan pesta 125 tahun SCMM	√	
	12/54/S	54. “Bunda, Sr. Brigit!” Penutur menyerahkan telepon yang telepon (dari Sr. Brigita) tujuan telepon untuk pimpinan komunitas sering dipanggil dengan sebutan akrab “bunda”.	√	
	12/55/S	55. “Ini sudah dilap <i>kah?</i> ” Dituturkan kepada Suster lain yang seangkatan dan sebaya dengan penutur.	√	
	12/56/S	56. “Ini satu lagi <i>dek.</i> ” Dituturkan kepada Onsi, keponakan seorang yang mondok beberapa hari di komunitas menunggu masuk perkuliahan. Penutur meminta tolong kepada anak tersebut untuk melapkan sebuah tutur panci yang masih tertinggal di tempat cuci piring, sementara Onsi masih memegang kain lap piring.	√	
13 /0 7/ 10	13/57/S	57. Sr. Yohana: “Mata ku ini juga dah banyak lemaknya nih.”	√	
	13/58/S	58. Sr. Damiana: “Kalau mau cuci mata, itu masih ada air sirihnya.”	√	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	13/59/S	59. Sr. Yohana: “Oh ya, aku mau.”	√	
		(57, 58, 59) Percakapan saat kedua teman angkatan ini berada di dapur. Mereka biasanya mencuci mata dengan rebusan air sirih untuk menghilangkan lemak di mata. Ini adalah obat alternatif yang biasa mereka pakai.		
	13/60/S	60. “ <i>Diharapkan</i> dengan <i>sangat</i> para Suster supaya komunitas kita mengisi siaran untuk acara KOMSOS!”	√	
	13/61/S	61. “Siapa yang boleh mengurus ini <i>Suster?</i> ”	√	
	13/62/S	62. “Dimohon dengan sangat ya <i>Suster</i> , supaya permintaan ini segera ditanggapi. <i>Terima kasih</i> ” Penutur sebagai pimpinan komunitas mengumumkan permintaan mengisi acara di sebuah acara rohani di sebuah stasiun radio	√	
	13/63/S	63. “Dam... <i>ayo</i> , kita buat <i>bareng- bareng yuk!</i> ” Penutur menanggapi pengumuman yang baru saja disampaikan pimpinan	√	
14 /0 7/ 10	14/64/S	64. ”Ayo, <i>e!</i> ”		√
	14/65/S	65. “ Ntar <i>Kak</i> , nanti kalau uda mulai kami datang ya <i>Kak</i> ...”	√	
		(64, 65) Penutur mengajak mitra tutur untuk segera beranjak dari ruang TV menuju tempat latihan koor. Tapi karena peserta lain juga belum hadir semua mitra tutur bermaksud datang kalau latihan sudah dimulai.		
15 /0 7/ 10	15/66/S	66. “Masih ada ikan satu ekor lagi.”	√	
	15/67/S	67. “Ia <i>Kak</i> saya mau.”	√	
		Percakapan berlangsung di ruang makan. Penutur menginformasikan kepada mitra tutur bahwa masih ada satu ekor lagi ikan supaya yang berminat mengambilnya.		
	15/68/S	68. “Cabutlah juga bulu <i>matamu Kele!</i> ” Dituturkan sebagai gurauan belaka kepada mitra tutur sesaat setelah mereka memperbincangkan seorang teman yang baru saja keluar dari salon.		√
	15/69/S	69. “Ini sudah dilap <i>Kak?</i> Penutur menanyakan kepada mitra tutur yang adalah kakak kelasnya. Sebuah piring kecil masih terlihat	√	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		belum kering sempurna. Mitra tutur masih memegang kain lap.		
16 /0 7/ 10	16/70/S	70. “Ini lapnya Kak , belum ada yang salin makanan.” Semua mencuci piring, sementara meja makan belum dilap. Maka penutur mengambil inisiatif menyerahkan lap piring yang dipegangnya kepada salah seorang suster dan penutur sendiri melap meja.	√	
	16/71/S	71. “Ini masih basah.” Penutur menunjuk gelas yang masih terlihat basah. Seorang suster masih memegang kain lap piring.	√	
	16/72/S	72. “Kele...kasihlah bulu matamu begitu...hahahaha!” Dituturkan kepada teman seangkatan dengan maksud bergurau.		√
18 /0 7/ 10	18/73/S	73. “ <i>Oa</i> nanti kita sama-sama ya!” Penutur mengajak mitra tutur boncengan untuk pergi latihan koor ke CMM.	√	
	18/74/S	74. “Sudah makan mbak Mi?” Dituturkan oleh seorang suster kepada karyawan di dapur. Mitra tutur terlihat sedang duduk istirahat. Jam sudah menunjukkan pukul 13.00 WIB	√	
19 /0 7/ 10	19/75/S	75. “Mari <i>silakan</i> masuk, Pak! ” Dituturkan kepada seorang tamu yang datang bertamu ke SCMM.	√	
20 /0 7/ 10	20/76/S	76. Sr. Yoh: “ <i>Saya ada masalah Pak.</i> ” Pak Pran : Ada apa suster?	√	
	20/77/S	77. Sr. Yoh: “Ini <i>e</i> Pak, buku di perpustakaan yang sudah terlanjur saya masukkan sumber teori malah hilang <i>e</i> Pak, padahal buku itu sudah tidak ada lagi dijual.	√	
	20/78/S	78. Pak Pran : “Ya <i>udah silahkan</i> lihat di rak itu kalau ada <i>silahkan</i> pakai!”	√	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		(76, 77, 78) tuturan antara Sr.Yohana (penulis) dengan dosen pembimbing skripsi (Pak Pranowo) saat setelah selesai bimbingan di ruang kerja dosen. Penulis mengemukakan kesulitannya dan dosen pembimbing memahami serta mempersilahkan mahasiswanya meminjam buku koleksi pribadinya.		
20/79/S	79. Sr. Yohana: “ Semoga Engkau menolongku ya Tuhan!” Tuturan ini dituturkan oleh Sr. Yohana saat mengalami kesulitan dalam mengelola alat perekam dalam mengumpulkan data skripsinya. <i>Voice recordingnya sering ngadat.</i>	√		
20/80/S	80. Sr. Fidelia: “Hallo Kak Yoh... kapan selesai?”	√		
20/81/S	81. Sr. Yohana:” Susah ni fasilitasku ga ada. ” Sr. Fidelia: “Fasilitas apa?” Sr. Yohana: “ Lap top. ”	√		
	82. Sr. Fidelia: “Ambil aja punyaku. Siapa yang mau datang ke Jakarta tolong beritahu nanti supaya dibawakan untuk Kakak! ” Sr. Yohana: “Serius nih?”	√		
20/83/S	83. Sr. Fidelia: “Seriuslah... tolong segera kabari ya Kak.. ” (80,81, 82, 83) Percakapan lewat telepon antara Sr. Fidelia dan Sr. Yohana. Mereka adalah teman satu angkatan. Tinggal di kota yang berbeda.	√		
20/84/S	84. Sr. Yohana: “Bunda...lele sudah besar-besar lho. ”	√		
20/85/S	85. Sr. Marta: “ Oh ya? Bolehlah untuk makan siang besok, ada Suster lihat Pak Jiman di situ? ” Sr. Yohana: “Baik ster saya beri tahu pak Jiman.”	√		
	Tuturan terjadi antara anggota komunitas dengan pimpinannya. Penutur (Sr. Yohana) memberitahukan bahwa ikan lele yang dipelihara di kolam sudah siap untuk dipanen.			
20/86/S	86. Sr. Yohana: “ Ke mana besok dek? ”	√		
20/87/S	87. Sr. Ruvina:” Kenapa Kak?”	√		
20/88/S	88. Sr. Yohana: “Aku dianjurkan mencari buku yang kemarin ke perpustakaan pusat UGM tapi aku ga tau gimana caranya e.. ”	√		
20/89/S	89. Sr. Ruvina: “Kalau uda jelas waktunya saya bisa temani.”	√		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		(86, 87, 88, 89) Penutur dan mitra tutur saling <i>angon rasa</i> Untuk kemungkinan bisa pergi ke perpustakaan UGM karena penutur mengharapkan mitra tutur mau mengantarnya ke tempat itu.		
22 /0 7/ 10	22/90/S	90. Sr. Yohana: “Sudah pergi melayat?”	√	
	22/91/S	91. Sr. Flavia: “Saya belum <i>e, belum ada yang mengajak</i> , tunggu kabar dari teman-teman kak.”	√	
	22/92/S	92. Sr. Yohana: “Nanti <i>tolong</i> ajak saya ya!”	√	
		(90, 91, 92) Penutur mengharapkan dan mitra tutur sama-sama belum pergi melayat. mereka mengharapkan ada teman yang mengajak.		
	22/93/S	93. Sr. Yohana: “ <i>Mari mbak minum mbak!</i> ” Mbak Miati: “ Baik, Ster.”	√	
	22/94/S	94. Sr. Yohana: Mari mbak <i>silakan</i> minum!”	√	
		(93, 94) Diturunkan kepada karyawan komunitas. Waktu sudah lewat jam minum tapi mitra tutur belum minum juga maka penutur berulang kali mengingatkan mitra tutur supaya minum dulu.		
	22/95/S	95. Sr. Ruvina: “Bunda... <i>mohon</i> doa, ayah dari Sr. Wilhelmin Limbong meninggal tadi pagi!” Diturunkan oleh seorang anggota komunitas kepada pimpinannya. Penutur baru saja mendapatkan kabar duka lewat telepon. Penutur segera menyampaikan kabar duka itu agar didoakan bersama.	√	
	22/96/S	96. Sr. Margaretha:” Kami sudah baca permohonan suster.” Bagaimana sekarang?	√	
	22/97/S	97. Sr. Yohana: “Terima kasih Suster. Memang saya benar-benar butuh fasilitas itu suster.”	√	
	22/98/S	98. Sr. Margaretha: “Ya sudah <i>tolong</i> Suster cari tahu harga dulu nanti kami transfer uangnya!”	√	
		(96, 97, 98) Tuturan lewat telepon antara pimpinan dan anggota. Penutur sebagai pimpinan menanggapi surat permohonan mitra tutur yang telah dikirimkan beberapa waktu sebelumnya.		
	22/99/S	99. Ibu Kirman: “Siapa yang bisa jadi solis?”	√	
	22/100/S	100. Sr. Damiana: “Sr. Annie!”	√	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		(99, 100) Tuturan saat latihan koor di kapel. Pelatih koor (penutur) mengharapkan salah seorang dari para suster menjadi solis dalam paduan suara tersebut.		
	22/101/S	101. Ibu Kirman: “Suster, tolong nanti daftar lagu diketik agak besar-besar ya!” Penutur adalah seorang pelatih koor yang sudah berumur. Daftar lagu-lagu koor dengan font kecil-kecil sehingga sulit dilihat dari jarak jauh.	√	
	22/102/S	102. Sr. Yolanda: “Oma...yang baris terakhir belum <i>pas</i> notnya.”	√	
	22/103/S	103. Ibu Kirman: “ Mari kita ulangi sekali lagi!”	√	
		(102, 103) Penutur masih bingung menyanyikan bait tertentu dari lagu. Mitra tutur yang adalah pelatih memenuhi permintaan penutur.		
24/07/10	24/104/S	104. “Jangan <i>panaskan e!</i> ” Dituturkan oleh penutur kepada suster lain yang terlihat sedang tidak <i>mood</i> . Pulang dari toko jalan kaki panas terik tetapi apa yang dicarinya tidak dapat. Ada suster yang menggodai suster tersebut dengan gurauan, tetapi reaksi tidak baik.	√	
	24/105/S	105. Sr. Damiana: “Besok Rm. Rusmanto akan makan siang di sini.” Dituturkan kepada Suster yang bertugas memasak siang.	√	
	24/106/S	106. Sr. Yohana: “Kalau tambah gula lebih enak lagi ini.” Dituturkan kepada Suster yang bertugas meracik bumbu rujak.”	√	
	24/107/S	107. Sr. Yohana: “ Oa biasanya kalau merangkai bunga bagus <i>e.</i> ”	√	
	24/108/S	108. Sr. Yolanda: “Kakak mau pot bunga atau yang dirangkai?”	√	
		(107, 108) Dituturkan kepada Sr. Yolanda yang selalu setia membagikan rangkaian bunga untuk ruang doa pos kerja penutur.		
	24/109/S	109. Sr. Yohana: “Frater, saya ada surat untuk suster kami di Belanda.”	√	
	24/110/S	110. Fr. Wilfridus: “ Boleh suster nanti saya bawakan, marilah suratnya!”	√	
	24/111/S	111. Sr. Yohana: “Nanti saya antar ke tempat frater, Frater ada di tempat nanti sore kan?”	√	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	24/112/S	112. Fr. Wilfridus: “ Silakan suster tapi jangan lewat Jam empat karena jam enam kami berangkat!”	√	
		Konteks Tutaran: (109, 110, 111, 112) Mitra tutur pamitan ke komunitas SCMM Pringwulung karena akan pergi ke Belanda dalam rangka ziarah Vinsensius. Mitra tutur ingin menitip surat. Penutur bersedia membawa surat tetapi harus segera menyerahkan surat titipan beberapa jam sebelum berangkat.		
25 /0 7/ 10	25/113/S	113. Sr. Anni: “ Kak, boleh kakak bawa surat untuk Mbak Erna di PIA? Dituturkan kepada mitra tutur yang akan pergi mengajar sekolah minggu (PIA) segera setelah selesai memasak. Penutur dan mitra tutur sama-sama tugas memasak.	√	
	25/114/S	114. Sr. Anni: “Kak, jelek kali kalau ikut dimasak akar-akar touge ini maunya dipetik.”	√	
	25/115/S	115. Sr. Yohana: “Kita buru-buru <i>dek</i> .”	√	
		(114, 115) Percakapan sat memasak bersama di dapur. Penutur adik angkatan mitra tutur. Melihat akar-akar touge belum dipetik, penutur ingin meminta tolong kepada mitra tutur. Tetapi waktu tidak memungkinkan, mitra tutur harus segera pergi ke PIA untuk mengajar.		
	25/116/S	116. Sr. Yohana: “Lapar <i>nih</i> enak kalau makan <i>mie</i> ya.”	√	
	25/117/S	117. Sr. Anni: “Kakak mau?”	√	
	25/118/S	118. Sr. Yohana: “Mau sih kalau dimasakkan.”	√	
		(116, 117, 118) Konteks Tutaran: Waktu sudah jam delapan penutur dan mitra tutur sudah lapar. Mereka ingin sarapan pagi dengan <i>mie instant</i> .		
	25/119/S	119. “Kalau mau, sayur ini enak ditambah di mie Suster.” Penutur mempersilakan mitra tutur mengambil sayur yang menjadi jatah penutur. Penutur biasa mengkonsumsi sayur rebusan untuk diet rendah kolesterol.	√	
	25/120/S	120. Sr. Anni: “Sudah kak silakan pergi aja ke PIA ini saya lanjutkan.”	√	
	25/121/S	121. Sr. Yohana: “Makasih ya <i>dek</i> , tolong lanjutkan ya!”		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		(120, 121) Penutur mempersilakan mitra tutur meninggalkan tugas masak untuk segera pergi ke tugas berikutnya yaitu mengajar di PIA.	√	
	25/122/S	122. “Para Suster, di sini ada Fr. Louis menawarkan jaket KEVIN.” Penutur sebagai pimpinan komunitas memberitahukan maksud kedatangan Fr. Louis ke komunitas SCMM yaitu hendak menawarkan jaket KEVIN yang bisa dipesan dengan harga Rp 90.000.	√	
26 /0 7/ 10	26/123/S	123. Fr. Tony: “Jam lima sore saya ingin datang ke SCMM, bisa tidak suster?”	√	
	26/124/S	124. Sr. Yohana: “ <i>Silakan</i> , saya tunggu!”	√	
		Percakapan lewat telepon antara penutur dan mitra tutur yang satu kelas di kampus. Penutur sebelumnya meminta buku pragmatik milik mitra tutur untuk difoto copy.		
	26/125/S	125. Sr. Yohana: “ <i>Gimana</i> garamnya dek?”	√	
	26/126/S	126. Sr. Annie: “Kurang garam, Kak.”	√	
	26/127/S	127. Sr. Yohana: “ <i>Tolong</i> tambahkan dek..”	√	
		(125, 126, 127) Penutur menawarkan kuah opor ayam untuk dicicip.		
27 /0 7/ 10	27/128/S	128. Rm. Rusmanto: “ Selamat malam Suster, maaf mengganggu, baru ada waktu hari ini.”	√	
	27/129/S	129. Sr. Martha: “ <i>Selamat datang</i> Romo, <i>silakan</i> masuk!”	√	
		(128, 129) Penutur datang bertamu dari Mboro saat jam doa berlangsung. Penutur sudah lama berjanji mau datang kunjung tetapi belum ada waktu yang cocok, penutur hanya bisa datang pada waktu tersebut.		
	27/130/S	130. Sr. Yohana: “ Sebenarnya saya suka tapi udah <i>bokek</i> .”	√	
	27/131/S	131. Sr. Annie: “ Ini Kak, mau?”	√	
		(130, 131) Penutur suka minum teh hijau tapi karena sudah akhir bulan keuangan sudah tipis penutur tidak bisa beli lagi. Mitra tutur yang mendengar tuturan itu menawarkan teh hijau miliknya.		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	27/132/S	132. Sr. Damiana:” Yoh...masak air kan?”	√	
	27/133/S	133. Sr. Yohana: “ Ya , taruh <i>saja</i> nanti saya isikan!”	√	
		(132, 133) Penutur datang dengan termos pribadi miliknya kepada mitra tutur yang sedang memasak air di dapur.		
	27/134/S	134. Sr. Martha: “ Sudah ada nasi dan lauk pauk lengkap.”	√	
	27/135/S	135. Sr. Yohana: “Baik Suster, tapi saya ke kampus sore ini.”	√	
		Penutur yang adalah pimpinan komunitas mengecek persediaan makanan kalau-kalau tidak cukup dan harus dimasak lagi. Mitra tutur bertugas memasak hari itu harus ke kampus.		
	27/136/S	136. Sr. Martha: “Ya, <i>silakan</i> doa sendiri-sendiri saja.” Penutur dan mitra tutur hanya berdua saja di komunitas. Para suster lain pergi latihan koor di CMM. Maka jadwal doa bersama dialihkan jadi doa sendiri-sendiri.	√	
28 /0 7/ 10	28/137/S	137. Sr. Damiana: “Bagaimana kalau jam delapan seperempat berangkat?”	√	
	28/138/S	138. Sr. Yohana: “Ya mereka itu tepat waktu.”	√	
	28/139/S	139. Sr. Damiana: “ Yoh, sudah jam tengah sembilan.”	√	
	28/140/S	140. Sr. Yohana: “Ya, tunggu di Depan <i>ya!</i> ”	√	
	28/141/S	141. Fr. Faustine: “Mau ke ke Kota Baru juga ya?”	√	
	28/142/S	142. Fr. Faustine: “ <i>Bareng yuk!</i> ”	√	
		(137, 138, 139, 140, 141, 142) Tuturan saat akan berangkat ke Kotabaru ada perayaan ekaristi tahbisan imam baru Jesuit. Acara dimulai jam Sembilan. Mereka akan berangkat sebelum jam sembilan.		
	28/143/S	143. Sr. Damiana: “ Ayo Frater, <i>silakan</i> tambah makannya!” Tuturan saat makan bersama di acara resepsi tahbisan imam baru, mitra tutur sudah berhenti makan, sementara orang-orang lain masih mencicipi berbagai jenis masakan di pesta kebun tersebut.	√	
		144. Fr. Faustine: “Sr. Yoh, <i>jangan</i> terlalu <i>ngebut!</i> ” Penutur dan mitra tutur berada di parkiran Kotabaru.	√	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		Mitra tutur mengeluarkan motornya begitu juga penutur. Sebelumnya penutur berangkat lebih awal daripada mitra tutur tetapi mitra tutur lebih dahulu tiba di Kotabaru. Penutur menilai mitra tutur mengendarai motor terlalu laju.		
29 /0 7/ 10	29/145/S	145. Sr. Yohana: “Dami, ada air sirih.”	√	
	29/146/S	146. Sr. Damiana: “ <i>ntar</i> ya!”	√	
		(145, 146) Penutur dan mitra tutur adalah teman seangkatan, biasanya mereka saling mengajak untuk mencuci mata sebagai pengobatan alternatif		
	29/147/S	147. “Bunda, nanti tolong laken Suster dibuka ya!”	√	
	29/148/S	148. “ Pak Jiman, nanti tolong angkatkan tilam Sr. Martha supaya dijemur ya!”	√	
		Penutur seorang suster muda ingin menolong suster yang sudah sepuh. Orang tua itu tidak kuat lagi mencuci dan mengangkat tilam. Pak Jiman karyawan rumah bisa dimintai tolong untuk mengangkat tilam tersebut.		
	29/149/S	149. Sr. Annie: “Bunda, ada SMS.”	√	
	29/150/S	150. Sr. Martha:”Dari siapa?”	√	
		(149, 150) Penutur mendekati mitra tutur dan membacakan isi SMS kepada mitra tutur. HP tersebut adalah HP komunitas orang tua itu belum terlalu mahir untuk membuka dan membalas isi SMS.		
	29/151/S	151. Sr. Damiana:”Yoh mau ke mana?”	√	
	29/152/S	152. Sr. Yohana: “ Mau antar <i>Oa</i> , ada yang bisa dibantu?”	√	
	29/153/S	153. Sr. Damiana: “Saya juga minta tolong ya!”	√	
	29/154/S	154. Sr. Yohana: “Ya, tapi cepat-cepat ya! ”	√	
		(151, 152, 153, 154) Penutur yang adalah teman seangkatan mitra tutur minta diantar juga latihan koor. Mitra tutur sendiri tidak ikut koor karena sedang sibuk dengan pekerjaannya di komputer, mitra tutur bersedia menjadi ojek antar jemput.		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

29/155/S	155. Sr. Martha: “ Tolong berikan telepon untuk Sr. Flavia!” Dituturkan kepada anggota komunitas yang berada di lantai dua tempat Sr. Flavia sedang kerja. Mitra tutur datang menemui penutur mengambil telepon untuk orang yang dituju.	√	
29/156/S	156. Sr. Yohana:” Bunda, mohon , tadi malam saya mimpi buruk.” Dituturkan kepada pimpinan komunitas yang sudah sepuh dan seorang bijaksana dan pendoa.	√	
29/157/S	157. Sr. Klemen: “Met siang kak Yoh, tolong beritahu tugas koor hari ini batal!”	√	
29/158/S	158. Sr. Klemen: “ Coba kakak tanya dulu mereka kapan mereka mau misa.”	√	
29/159/S	159. Sr. Klemen: “Kak, saya masih lama <i>nih</i> .”	√	
29/160/S	160. Sr. Yohana: “ Sebaiknya kita misa sore ini saja, supaya besok bisa adorasi pagi hari!” Rangkaian bunyi pesan singkat (SMS) penutur bertugas sebagai koordinator jadwal rekoleksi. Waktu sudah pukul 16.00 WIB, rekoleksi akan dimulai pukul 17.30 WIB. Penutur masih berada di luar rumah (kampus) jadwal rekoleksi belum disusun, mitra tutur ada di rumah.	√	
29/161/S	161. Sr. Martha: “Para suster di sana ada daftar pemesanan jaket KEVIN silakan tulis nama lengkap dan ukuran!” Dituturkan oleh pimpinan komunitas SCMM Pringwulung kepada para anggota komunitasnya, sehubungan dengan adanya tawaran seragam jaket KEVIN.	√	
29/162/S	162. Sr. Flavia: “ Marilah kita berdoa” Dituturkan oleh pemimpin doa.	√	
29/163/S	163. Sr. Rafaela: “ Mari-mari silakan makan suster” Dituturkan kepada Sr. Yohana yang baru masuk ke ruang makan, acara makan sudah dimulai.	√	
29/164/S	164. Sr. Rafaela: “Nanti malam ada latihan koor.” Dituturkan oleh koordinator koor lingkungan saat makan bersama.	√	
29/165/S	165. “Kak, ayolah kita pergi ke tempat kak Iin” Dituturkan penutur kepada kakak angkatannya. Iin	√	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		adalah tukang jahit tempat mereka biasa menjahitkan pakaian		
	29/166/S	166. Sr. Yolanda: "Masih ada jus jambu di kulkas."	√	
	29/167/S	167. Sr. Yohana: " Mari kita bagi dua ya."	√	
	29/168/S	168. Sr. Yohana: " Ayolah tolong ambilkan!"	√	
	29/160/S	169. Sr. Yolanda: "Saya ambil tapi Kakak yang minum ya!"	√	
		(165, 166, 167, 168, 169) Diturunkan kepada Sr. Yohana yang belum meminum jus miliknya sejak kemarin. Penutur adalah adik angkatan tetapi mereka terbiasa akrab		
		Jumlah	156	13

Kartu Data

Penanda Kesantunan Aspek Kebahasaan (k)/Nonkebahasaan (nk)

Tlg	Kode	Tuturan/Konteks	Kebahasaan		Nonkebahasaan	
			Centang (√)	Faktor Penanda	Centang (√)	Faktor Penanda
01/07/10	01/1/K	1. " Selamat makan suster!" Konteks Tuturan: Saat makan siang akan dimulai oleh pemimpin komunitas yang mempersilakan anggotanya untuk menikmati jamuan santap siang.	√	Diksi	√	Budaya
	01/2/K	2. "Saya mohon doanya ya, Suster!" Konteks Tuturan: Diturunkan oleh Sr. Ruvina kepada teman-temannya begitu mendapat kabar kalau keponakannya sedang sakit.	√	Diksi	√	Budaya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

01/3/ K	3. “ <i>Mari dek..cepat!</i> ” Dituturkan Sr. Yohana kepada salah seorang seorang suster adik angkatannya yang masih terlihat <u>sibuk menyiapkan air cuci piring, padahal di meja makan yang lain sudah menunggu untuk doa makan bersama.</u>	√	Diksi	√	Topik Pembicaraan
01/4/ K	4. Sr. Flavia: “Doa dulu <i>yuk!</i> ” Dituturkan oleh penutur yang bertugas sebagai <u>pemimpin doa untuk mengingatkan teman-temannya karena waktu berdoa sudah tiba.</u>	√	Diksi	√	Topik Pembicaraan
01/5/ K	5. “ <i>Tolong</i> pindahkanlah dulu ini!” Penutur adalah seorang <u>suster sepuh</u> yang menjabat sebagai pimpinan. <u>Meminta anggotanya memindahkan perlengkapan makan</u> yang tidak perlu dari meja makan.	√	Diksi	√	Budaya
01/6/ K	6. “Saya mau libur <i>e..</i> tapi bingung mau kasih <i>apa ya?</i> ” Pembicaraan ini berlangsung saat membahas tentang ole-ole seorang suster yang ingin libur ke kampungnya. Penutur akan segera libur tetapi belum menemukan ole-ole yang cocok.	√	Bentuk Tuturan		
01/7/ K	7. “Saya hari itu kasih gelas mama papa.” Dituturkan Sr. Klemen saat membahas tentang rencana memesan <i>souvenir</i> gelas mama papa yang ingin diberikan kepada salah seorang suster yang ingin libur ke kampungnya.	√	Bentuk Tuturan		
01/8/ K	8. “ <i>Bagaimana</i> itu gelas papa-mama?” Penutur sebelumnya telah mendengar perihal gelas papa mama dalam pembicaraan sebelumnya tetapi penutur belum memahami informasi tentang tentang produk itu.	√	Bentuk Tuturan		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

01/9/ K	9. “ <i>Ya</i> , siapkan foto!” Penutur turut mendengarkan percakapan dua orang suster yang berbicara membahas tentang gelas papa mama sebagai hadiah untuk orang tua. Untuk memesan gelas itu harus disiapkan foto yang akan dicetak digelas.	√	Diksi		
01/1 0/K	10. “Eh sekalian untuk <i>kakek/nenek!</i> ” Penutur menimpali pembicaraan suster-suster yang sedang membahas tentang gelas mama papa sebagai hadiah. Penutur merasa pilihan itu cocok.	√	Gaya Bahasa	√	Budaya
01/1 1/K	11. “Tapi kalau terbuat kaca mudah pecah dibuat anak-anak.” Penutur merasa ragu dengan kualitas gelas papa mama yang sedang dibahas oleh mitra tutur.	√	Bentuk Tuturan		
01/1 2/K	12. “Semua barang ada saatnya rusak.” Penutur meyakinkan mitra tutur akan keunggulan gelas papa mama (produk) yang sebelumnya mereka bahas.	√	Bentuk Tuturan		
01/1 3/K	13. “Benar juga ya?” Penutur mengakui dan mendukung pendapat mitra tutur.	√	Bentuk Tuturan		
01/1 4/K	14. “Saya maulah, nanti kapan-kapan kita pergi buat ya <i>Kak!</i> ” Penutur mulai tertarik dengan produk gelas papa mama dan ingin memesan.	√	Diksi		
01/1 5/K	15. “Kalau memang bagus mengapa <i>ga</i> pesan aja?” Penutur juga seperti mitra tutur yang lain mulai tertarik dengan produk gelas papa mama yang baru saja mereka bahas.	√	Bentuk Tuturan		
01/1 6/K	16. “ <i>Bolehlah</i> nanti saya bisa temani pesan, beritahu <i>aja</i> kapan mau ke sana!” Penutur bersedia membantu membantu mitra tutur untuk mendapatkan produk gelas mama papa. Penutur ingin tahu kapan mitra tutur ingin pergi mencari produk yang sedang mereka bicarakan.	√	Diksi		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

03/0 7/10	03/1 7/K	17. “ Kak , ada buku <i>monsegneur</i> sama saya, kita kembalikan ya Kak! ”	√	Diksi		
	03/1 8/K	18. “ Ya , nanti bisa kita kembalikan!”	√	Diksi		
	03/1 9/K	19. “Tapi kita tanya dulu dulu sama beliau apa kah ada di rumah.”	√	Diksi		
		(17,18,19) Konteks Tuturan berlangsung antara suster Yuli dan Sr. Ela yang selalu akrab dalam pembicaraan. Usia kedua suster ini tidak terpaut jauh. Mereka biasa saling membantu tanpa merasa sungkan-sungkan untuk meminta tolong antara satu dengan lain.				
	20/2 0/K	20. “Ster...sayur ini masih dimakan?”	√	Bentuk Tuturan		
	20/2 1/K	21. “ Silakan bawa pulang kalau mau!”	√	Diksi		
		(20, 21) Tuturan antara karyawan dapur dengan pimpinan komunitas. Biasanya kalau ada makanan yang lebih bisa dibawa ke rumahnya.				
04/0 7/10	04/2 2/K	22. “Nanti kalau dia telepon, tolong samapikan kalau saya, dipercepat berangkatnya!” Tuturan ini diungkapkan pimpinan komunitas kepada salah seorang suster muda. Suster pimpinan yang sudah “sepuh” tersebut meminta tolong kepada suster tersebut untuk membatalkan tiket yang sudah <i>dibooking</i> karena beliau harus segera kembali ke Sumatera.	√	Diksi		
	04/2 3/K	23. “ Tolong SMS sama frater itu supaya dicek ulang lagi tiketnya!” Dituturkan kepada mitra tutur yang sudah memesan tiket beberapa hari sebelumnya. Tetapi ternyata keberangkatan harus dipercepat karena ada kabar duka dari keluarga penutur.	√	Diksi		
	04/2 4/K	24. “Suster tenang saja, saya akan cari tiket sekarang juga!” Penutur yang sudah terbiasa mengurus soal tiket memberikan kepastian bahwa hari itu juga mitra tutur akan segera dapat berangkat menuju Sumatra Barat	√	Diksi		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	04/2 5/K	25. “Kasih orang tua itu maunya jangan diberi titipan barang-barang lagi.” Dituturkan kepada seorang suster yang ingin menitipkan barang lewat Suster sepuh yang akan segera pulang ke Sumatra Barat berhubung karena adik iparnya meninggal.	√	Bentuk Tuturan		
	04/2 6/K	26. Sr. Martha: “ Lebih baiklah dikasih nama, komunitas SCMM!”	√	Diksi		
	04/2 7/K	27. Sr. Ruvina: “Seandainya ada yang bisa membantu mengurus <i>silakan</i> suster!”.	√	Diksi		
	04/2 8 /K	28. Sr. Damiana: “ Coba dipakai nama Sr. Rosalina saja dulu!”.	√	Diksi		
	04/2 9/K	29. Sr. Martha: “ Sebaiknya pakai nama Komunitas saja!.	√	Diksi		
	04/3 0/K	30. Sr. Yohana: “ Biarlah nanti saya coba uruskan!	√	Diksi		
		Konteks Tuturan (26, 27, 28, 29, 30) penutur dan mitra sedang membahas tentang keberadaan kartu <i>member</i> keanggotaan Kanisius. Kartu tersebut ternyata harus dialihkan namakan dari pengurus lama ke pengurus baru. Suster pimpinan meminta seorang suster untuk mengurus proses pengalihan nama tersebut.				
	04/3 1/K	31. “Kak Key...mie telur masih banyak di gudang <i>lho</i> ...takutnya nanti kadaluarsa.” Konteks Tuturan: Mitra tutur adalah penanggung jawab dapur yang mengurus soal makanan. Penutur ekonom rumah baru megecek stok makanan di gudang.	√	Bentuk Tuturan		
06/0 7/10	06/3 2/K	32. “Bumbunya?”	√	Bentuk Tuturan		
	06/3 3/K	33. “ Kak lengkuas digiling sedikit!”	√	Diksi		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		Dituturkan penutur kepada teman seangkatannya yang sama-sama tugas memasak di dapur. Mereka sudah terbiasa saling menyuruh. Tuturan ini terjadi saat kerja bersama di dapur				
	06/3 4/K	34. Sr. Yohana: “Aku <i>ga</i> melihat kerupuk.”	√			
		35. Sr. Damiana: “Itu di gudang.” (34, 35) Dituturkan penutur kepada teman seangkatannya yang sama-sama tugas memasak di dapur.	√	Bentuk Tuturan		
07/0 7/10	06/3 6/K	36. “Ikan <i>lho Kak</i> ...jangan lupa!”	√	Diksi	√	Topik Pembicaraan
	06/3 7/K	37. “ <i>Kak Yoh</i> ...ikan Kakak!”	√	Diksi	√	Topik Pembicaraan
		(36, 37) Dituturkan saat tugas memasak bersama kepada teman sebaya mereka satu angkatan. Penutur tidak berani mendekati penggorengan, sementara mitra tutur terlihat mengabaikan penggorengan.				
	06/3 8/K	38. “ <i>Suaramu bagus</i> kawan, tapi lebih <i>bagus kalau berhenti!</i> ” Mitra tutur adalah teman seangkatan yang suka bersenandung meskipun suaranya fals.	√	Gaya Bahasa	√	Konteks situasi tutur (tujuan tutur)
08/0 7/10	08/3 9/K	39. “Ditokok sebagian lengkuasnya!” Tuturan teman-teman seangkatan saat masak bersama di dapur.	√	Diksi	√	Konteks situasi tutur (tujuan tutur)
	08/4 0/K	40. “Enak opor ayam <i>e?</i> ”	√	Diksi		
	08/4 1/K	41. “ <i>Biar</i> kumasak tapi <i>kakak</i> yang parut kelapa ya!”	√	Diksi		
		(40, 41) Mitra tutur sedang tugas memasak bersama di dapur. Mitra tutur adalah seorang yang mahir dalam memasak opor ayam				

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	08/4 2/K	42. “Gosong ikan <i>mu</i> kak!” <u>Dituturkan kepada teman angkatannya</u> saat tugas masak bersama. Penutur sangat takut untuk membalikkan ikan yang digoreng dikuali. Penutur sangat takut dengan percikan minyak ikan.	√	Diksi	√	Topik Pembicaraan
	08/4 3/K	43. “Kak Yoh mau cicip <i>ga?</i> ” Penutur menyodorkan mie goreng masakannya kepada mitra tutur. Mitra tutur suka mencicipi masakan temannya dalam jumlah yang banyak. Penutur tau itu dan mitra tutur merasa senang kalau diminta untuk mencicip	√	Bentuk Tuturan		
10/0 7/10	10/4 4/K	44. “ <i>Awas! Awas! Bau!</i> ” Dituturkan kepada <u>rekan-rekan seangkatan yang sedang menghalangi jalannya saat buru-buru</u> karena jeroan ayam tersebut pecah dan mengeluarkan bau tidak sedap.	√	Diksi	√	Konteks Situasi Tutur
	10/4 5/K	45. “Balikkan dulu ikan itu <i>Kele!</i> ” <u>Dituturkan kepada rekan seangkatan</u> saat sedang memasak bersama. Penutur sedang sibuk mengulek cabe sementara ikan sudah mulai kering dipenggorengan.	√	Diksi	√	Budaya
	10/4 6/K	46. “Nanti keluarkan kulitnya ini ya!” <u>Dituturkan kepada rekan seangkatan</u> saat sedang memasak bersama. Mitra tutur belum membersihkan kulit ayam dengan sempurna.	√	Diksi	√	Budaya
11/0 7/10	11/4 7/K	47. “ <i>Ayo</i> putar musik <i>Kak!</i> ” Dituturkan saat rekreasi kepada kakak kakak angkatannya. Penutur senang mendengar musik yang ada di hp mitra tutur.	√	Diksi		
	11/4 8/K	48. “Kak <i>tolong dong</i> musiknya!” Dituturkan saat rekreasi kepada kakak kakak angkatannya. Penutur juga senang mendengar musik	√	Diksi		
	11/4 9/K	49. “ <i>Weh...ada bel.</i> ”		Bentuk Tuturan	√	Budaya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	11/5 0/K	50. "Biar saya buka kak!" (49,50) Percakapan ini berlangsung saat bel rumah berbunyi. Percakapan antara kakak angkatan dengan adik angkatan.	√	Diksi		
12/0 7/10	12/5 1/K	51. " <i>Sesuai dengan pembicaraan kita</i> sebelumnya yang bertugas sebagai <i>MC</i> adalah Sr. Yohana. Kemudian yang membuat undangan kemarin saya yang membuat, tetapi yang mengedarkan Sr. Yohana dan Sr. Ela..." <u>Dituturkan oleh ketua panitia</u> untuk pesta peringatan 125 tahun SCMM dalam pembukaan rapat.	√	Diksi	√	Konteks Situasi tutur (tujuan tutur)
	12/5 2/K	52. " <i>Harap</i> kita sebelum hari H semua <i>sie</i> dapat saling konfirmasi tentang perkembangan masing-masing bidang." Tuturan saat rapat pemantapan pelaksanaan pesta. Mitra tutur adalah semua peserta rapat. Penutur adalah salah seorang dari peserta rapat.	√	Diksi		
	12/5 3/K	53. "Untuk bagian melatih kegiatan hiburan <i>tolong</i> nanti supaya dikoordinir oleh Sr. Yolanda dan Sr. Annie!" Penutur adalah ketua panitia dalam persiapan pesta 125 tahun SCMM	√	Diksi		
	12/5 4/K	54. " Bunda, Sr. Brigit!" Penutur menyerahkan telepon yang telepon (dari Sr. Brigita) tujuan telepon untuk pimpinan komunitas sering dipanggil dengan sebutan akrab "bunda".	√	Diksi		
	12/5 5/K	55. " Ini sudah dilap <i>kah?</i> " Dituturkan kepada Suster lain yang seangkatan dan sebaya dengan penutur.	√	Bentuk Tuturan		
	12/5 6/K	56. "Ini satu lagi <i>dek.</i> " Dituturkan kepada Onsi, keponakan seorang yang mondok beberapa hari di komunitas menunggu masuk perkuliahan. Penutur meminta tolong kepada anak tersebut untuk melapkan sebuah tutur panci yang masih tertinggal di tempat cuci piring, sementara Onsi masih memegang kain lap piring.	√	Diksi		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13/0 7/10	13/5 7/K	57. Sr. Yohana: “Mata ku ini juga dah banyak lemaknya nih.”	√	Bentuk Tuturan		
	13/5 8/K	58. Sr. Damiana: “Kalau mau cuci mata, itu masih ada air sirihnya.”	√	Bentuk Tuturan		
	13/5 9/K	59. Sr. Yohana: “Oh ya, aku mau.”	√	Bentuk Tuturan		
		(57, 58, 59) Percakapan saat kedua teman angkatan ini berada di dapur. Mereka biasanya mencuci mata dengan rebusan air sirih untuk menghilangkan lemak di mata. Ini adalah obat alternatif yang biasa mereka pakai.				
	13/6 0/K	60. “ <i>Diharapkan</i> dengan sangat para Suster supaya komunitas kita mengisi siaran untuk acara KOMSOS!”	√	Diksi		
	13/6 1/K	61. “Siapa yang boleh mengurus ini <i>Suster</i> ?”	√	Pro- nomina		
	13/6 2/K	62. “Dimohon dengan sangat ya <i>Suster</i> , supaya permintaan ini segera ditanggapi. <i>Terima kasih</i> ” Penutur sebagai pimpinan komunitas mengumumkan permintaan mengisi acara di sebuah acara rohani di sebuah stasiun radio	√	Pro- nomina		
	13/6 3/K	63. “Dam... <i>ayo</i> , kita buat <i>bareng-bareng yuk!</i> ” Penutur menanggapi pengumuman yang baru saja disampaikan pimpinan	√	Mo- dalitas		
14/0 7/10	14/6 4/K	64. ” <i>Ayo, e!</i> ”	√	Mo- dalitas	√	Konteks Situasi tutur (tujuan tuturan)
	14/6 5/K	65. “Ntar <i>Kak</i> , nanti kalau uda mulai kami datang ya <i>Kak</i> ...”	√	Pro- nomina		
		(64, 65) <u>Penutur mengajak mitra tutur untuk segera beranjak dari ruang TV menuju tempat latihan koor (kepada para suster).</u> Tapi karena peserta lain juga belum hadir semua mitra tutur bermaksud datang kalau latihan sudah dimulai.				

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

15/0 7/10	15/6 6/K	66. “Masih ada ikan satu ekor lagi.”	√	Bentuk Tuturan		
	15/6 7/K	67. “Ia Kak saya mau.”	√	Pro- nomina		
		Percapakan berlangsung di ruang makan. Penutur menginformasikan kepada mitra tutur bahwa masih ada satu ekor lagi ikan supaya yang berminat mengambilnya.				
	15/6 8/K	68. “Cabutlah juga bulu matamu Kele! ” <u>Dituturkan sebagai gurauan belaka kepada mitra tutur sesaat setelah mereka memperbincangkan seorang teman yang baru saja keluar dari salon.</u>	√	Gaya Bahasa	√	Konteks situasi tutur (tujuan tuturan)
	15/6 9/K	69. “Ini sudah dilap Kak Penutur menanyakan kepada mitra tutur yang adalah kakak kelasnya. Sebuah piring kecil masih terlihat belum kering sempurna. Mitra tutur masih memegang kain lap.	√	Pro- nomina		
16/0 7/10	16/7 0/K	70. “Ini lapnya Kak , belum ada yang salin makanan.” Semua mencuci piring, sementara meja makan belum dilap. Maka penutur mengambil inisiatif menyerahkan lap piring yang dipegangnya kepada salah seorang suster dan penutur sendiri melap meja.	√	Pro- nomina		
	16/7 1/K	71. “Ini masih basah.” Penutur menunjuk gelas yang masih terlihat basah. Seorang suster masih memegang kain lap piring.	√	Bentuk Tuturan		
	16/7 2/K	72. “ Kele...kasihlah bulu matamu begitu...hahahaha! ” <u>Dituturkan kepada teman seangkatan dengan maksud bergurau.</u>	√	Gaya bahasa	√	Konteks Situasi tutur (tujuan tutur)
18/0 7/10	18/7 3/K	73. “ Oa nanti kita sama-sama ya!” Penutur mengajak mitra tutur boncengan untuk pergi latihan koor ke CMM.	√	Bentuk Tuturan		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	18/7 4/K	74. “Sudah makan mbak Mi? Dituturkan oleh seorang suster kepada karyawannya di dapur. Mitra tutur terlihat sedang duduk istirahat. Jam sudah menunjukkan pukul 13.00 WIB	√	Bentuk tuturan		
19/0 7/10	19/7 5/K	75.“ Mari <i>silakan</i> masuk, Pak! ” Dituturkan kepada seorang tamu yang datang bertamu ke SCMM.	√	Diksi		
20/0 7/10	20/7 6/K	76. Sr. Yoh:“ <i>Saya ada masalah Pak.</i> ” Pak Pran : Ada apa suster?	√	Bentuk Tuturan		
	20/7 7/K	77. Sr. Yoh: “ Ini <i>e</i> Pak, buku di perpustakaan yang sudah terlanjur saya masukkan sumber teori malah hilang <i>e</i> Pak, padahal buku itu sudah tidak ada lagi dijual.”	√	Bentuk Tuturan		
	20/7 8/K	78. Pak Pran : “Ya <i>udah silahkan</i> lihat dirak itu kalau ada <i>silahkan</i> pakai!”	√	Diksi		
		(76, 77, 78) tuturan antara Sr.Yohana (penulis) dengan dosen pembimbing skripsi (Pak Pranowo) saat setelah selesai bimbingan di ruang kerja dosen. Penulis mengemukakan kesulitannya dan dosen pembimbing memahami serta mempersilahkan mahasiswanya meminjam buku koleksi pribadinya.				
	20/7 9/K	79. Sr. Yohana: “ <i>Semoga</i> Engkau menolongku ya Tuhan!” Tuturan ini dituturkan oleh Sr. Yohana saat mengalami kesulitan dalam mengelola alat perekam dalam mengumpulkan data skripsinya. <i>Voice recordingnya sering ngadat.</i>	√	Diksi		
	20/8 0/K	80. Sr. Fidelia: “Hallo <i>Kak</i> Yoh... kapan selesai?”	√	Pro-nomina		
	20/8 1/K	81. Sr. Yohana:” <i>Susah ni fasilitasku ga ada.</i> ” Sr. Fidelia: “Fasilitas apa?” Sr. Yohana: “ <i>Lap top.</i> ”	√	Bentuk Tuturan		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	20/8 2/K	82. Sr. Fidelia: “Ambil <i>aja</i> punyaku. Siapa yang mau datang ke Jakarta <i>tolong</i> beritahu nanti supaya dibawakan untuk <i>Kakak!</i> ” Sr. Yohana: “Serius nih?”	√	Diksi		
	20/8 3/K	83. Sr. Fidelia: “Seriuslah... <i>tolong</i> segera kabari ya <i>Kak..</i> ” (80,81, 82, 83) Percakapan lewat telepon antara Sr. Fidelia dan Sr. Yohana. Mereka adalah teman satu angkatan. Tinggal di kota yang berbeda.	√	Diksi		
		84. Sr. Yohana: “Bunda...lele sudah besar-besar <i>lho.</i> ”	√	Pro-nomina		
	20/8 5/K	85. Sr. Marta: “ <i>Oh ya? Bolehlah untuk makan siang besok, ada Suster lihat Pak Jiman di situ?</i> ” Sr. Yohana: “Baik ster saya beri tahu pak Jiman.”	√	Bentuk Tutaran		
		Tutaran terjadi antara anggota komunitas dengan pimpinannya. Penutur (Sr. Yohana) memberitahukan bahwa ikan lele yang dipelihara di kolam sudah siap untuk dipanen.				
	20/8 6/K	86. Sr. Yohana: “ Ke mana besok <i>dek?</i> ”	√	Bentuk Tutaran		
	20/8 7/K	87. Sr. Ruvina:” Kenapa <i>Kak?</i> ”	√	Diksi		
	20/8 8/K	88. Sr. Yohana: “Aku dianjurkan mencari buku yang kemarin ke perpustakaan pusat UGM tapi aku ga tau gimana caranya <i>e..</i> ”	√	Bentuk Tutaran		
	20/8 9/K	89. Sr. Ruvina: “Kalau uda jelas waktunya saya bisa temani.”	√	Bentuk Tutaran		
		(86, 87, 88, 89) Penutur dam mitra tutur saling <i>angon rasa</i> Untuk kemungkinan bisa pergi ke perpustakaan UGM karena penutur mengharapkan mitra tutur mau mengantarnya ke tempat itu.				
22/0 7/10	22/9 0/K	90. Sr. Yohana: “Sudah pergi melayat?”	√	Bentuk Tutaran		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

22/9 1/K	91. Sr. Flavia: “Saya belum <i>e, belum ada yang mengajak</i> , tunggu kabar dari teman-teman kak.”	√	Bentuk Tutaran		
22/9 2/K	92. Sr. Yohana: “Nanti <i>tolong</i> ajak saya ya!”	√	Diksi		
	(90, 91, 92) Penutur mengharapkan dan mitra tutur sama-sama belum pergi melayat. mereka mengharapkan ada teman yang mengajak.				
22/9 3/K	93. Sr. Yohana: “ <i>Mari mbak minum mbak!</i> ” Mbak Miati: “ Baik, Ster.”	√	Pro-nomina		
22/9 4/K	94. Sr. Yohana: Mari mbak <i>silakan</i> minum!”	√	Diksi		
	(93, 94) Dituturkan kepada karyawan komunitas. Waktu sudah lewat jam minum tapi mitra tutur belum minum juga maka penutur berulang kali mengingatkan mitra tutur supaya minum dulu.				
22/9 5/K	95. Sr. Ruvina: “Bunda... <i>mohon</i> doa, ayah dari Sr. Wilhelmin Limbong meninggal tadi pagi!” Dituturkan oleh seorng anggota komunitas kepada pimpinannya. Penutur baru saja mendapatkan kabar duka lewat telepon. Penutur segera menyampaikan kabar duka itu agar didoakan bersama.	√	Diksi		
22/9 6/K	96. Sr. Margaretha:” Kami sudah baca permohonan suster.” Bagaimana sekarang?	√	Bentuk Tutaran		
22/9 7/K	97. Sr. Yohana: “Terima kasih Suster. Memang saya benar-benar butuh fasilitas itu suster.”	√	Bentuk Tutaran		
22/9 8/K	98. Sr. Margaretha: “Ya sudah <i>tolong</i> Suster cari tahu harga dulu nanti kami transfer uangnya!”	√	Diksi		
	(96, 97, 98) Tuturan lewat telepon antara pimpinan dan anggota. Penutur sebagai pimpinan menanggapi surat permohonan mitra tutur yang telah dikirimkan beberapa waktu sebelumnya.				
22/9 9/K	99. Ibu Kirman: “Siapa yang bisa jadi solis?”	√	Bentuk Tutaran		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	22/1 00/K	100. Sr. Damiana: “Sr. Annie!”	√	Diksi		
		(99, 100) Tuturan saat latihan koor di kapel. Pelatih koor (penutur) mengharapkan salah seorang dari para suster menjadi solis dalam paduan suara tersebut.				
	22/1 00/K	101. Ibu Kirman: “Suster, tolong nanti daftar lagu diketik agak besar-besarnya!” Penutur adalah seorang pelatih koor yang sudah berumur. Daftar lagu-lagu koor dengan font kecil-kecil sehingga sulit dilihat dari jarak jauh.	√	Diksi		
	22/1 01/K	102. Sr. Yolanda: “Oma... yang baris terakhir belum <i>pas</i> notnya.”	√	Bentuk Tuturan		
	22/1 02/K	103. Ibu Kirman: “ Mari kita ulangi sekali lagi!”	√	Diksi		
		(102, 103) Penutur masih bingung menyanyikan bait tertentu dari lagu. Mitra tutur yang adalah pelatih memenuhi permintaan penutur.				
24/0 7/10	24/1 04/K	104. “Jangan <i>panaskan e!</i> ” Diturunkan oleh penutur kepada suster lain yang terlihat sedang tidak <i>mood</i> . Pulang dari toko jalan kaki panas terik tetapi apa yang dicarinya tidak dapat. Ada suster yang menggodai suster tersebut dengan gurauan, tetapi reaksi tidak baik.	√	Gaya Bahasa		
	24/1 05/K	105. Sr. Damiana: “Besok Rm. Rusmanto akan makan siang di sini.” Diturunkan kepada Suster yang bertugas memasak siang.	√	Bentuk Tuturan		
	24/1 06/K	106. Sr. Yohana: “Kalau tambah gula lebih enak lagi ini.” Diturunkan kepada Suster yang bertugas meracik bumbu rujak.”	√	Bentuk Tuturan		
	24/1 07/K	107. Sr. Yohana: “ Oa biasanya kalau merangkai bunga bagus <i>e</i> .”	√	Bentuk Tuturan		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	24/1 08/K	108. Sr. Yolanda: “ Kakak mau pot bunga atau yang dirangkai?”	√	Diksi		
		(107, 108) Diturunkan kepada Sr. Yolanda yang selalu setia membagikan rangkaian bunga untuk ruang doa pos kerja penutur.				
	24/1 09/K	109. Sr. Yohana: “Frater, saya ada surat untuk suster kami di Belanda.”		Bentuk Tuturan		
	24/1 10/K	110. Fr. Wilfridus: “ Boleh suster nanti saya bawakan, marilah suratnya!”	√	Diksi		
	24/1 11/K	111. Sr. Yohana: “Nanti saya antar ke tempat frater, Frater ada di tempat nanti sore kan?”	√	Bentuk Tuturan		
	24/1 12/K	112. Fr. Wilfridus: “ Silakan suster tapi jangan lewat Jam empat karena jam enam kami berangkat!”	√	Diksi		
		Konteks Tuturan: (109, 110, 111, 112) Mitra tutur pamitan ke komunitas SCMM Pringwulung karena akan pergi ke Belanda dalam rangka ziarah Vinsensius. Mitra tutur ingin menitip surat. Penutur bersedia membawa surat tetapi harus segera menyerahkan surat titipan beberapa jam sebelum berangkat.				
25/0 7/10	25/1 13/K	113. Sr. Anni: “ Kak, boleh kakak bawa surat untuk Mbak Erna di PIA? Diturunkan kepada mitra tutur yang akan pergi mengajar sekolah minggu (PIA) segera setelah selesai memasak. Penutur dan mitra tutur sama-sama tugas memasak.	√	Diksi		
	25/1 14/K	114. Sr. Anni: “Kak, jelek kali kalau ikut dimasak akar-akar touge ini maunya dipetik.”	√	Bentuk Tuturan		
	25/1 15/K	115. Sr. Yohana: “Kita buru-buru dek .”	√	Pro- nomina		
		(114, 115) Percakapan sat memasak bersama di dapur. Penutur adik angkatan mitra tutur. Melihat akar-akar touge belum dipetik, penutur ingin meminta tolong kepada mitra tutur. Tetapi waktu tidak memungkinkan, mitra tutur harus segera pergi ke PIA untuk mengajar.				

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	25/1 16/K	116. Sr. Yohana: “Lapar <i>nih</i> enak kalau makan <i>mie</i> ya.”	√	Bentuk Tuturan		
	25/1 17/K	117. Sr. Anni: “ Kakak mau?”	√	Pro- nomina		
	25/1 18/K	118. Sr. Yohana: “ Mau sih kalau dimasakkan.””	√	Bentuk Tuturan		
		(116, 117, 118) Konteks Tuturan: Waktu sudah jam delapan penutur dan mitra tutur sudah lapar. Mereka ingin sarapan pagi dengan <i>mie instant</i> .				
	25/1 19/K	119. “ Kalau mau, sayur ini enak ditambah di mie Suster.” Penutur mempersilakan mitra tutur mengambil sayur yang menjadi jatah penutur. Penutur biasa mengkonsumsi sayur rebusan untuk diet rendah kolesterol.	√	Bentuk Tuturan		
	25/1 20/K	120. Sr. Anni: “Sudah kak silakan pergi aja ke PIA ini saya lanjutkan.”	√ √	Diksi		
	25/1 21/K	121. Sr. Yohana: “ Makasih ya <i>dek</i> , tolong lanjutkan ya!”	√	Diksi		
		(120, 121) Penutur mempersilakan mitra tutur meninggalkan tugas masak untuk segera pergi ke tugas berikutnya yaitu mengajar di PIA.				
	25/1 22/K	122. “Para Suster, di sini ada Fr. Louis menawarkan jaket KEVIN.” Penutur sebagai pimpinan komunitas memberitahukan maksud kedatangan Fr. Louis ke komunitas SCMM yaitu hendak menawarkan jaket KEVIN yang bisa dipesan dengan harga Rp 90.000.	√	Bentuk Tuturan		
26/0 7/10	26/1 23/K	123. Fr. Tony: “Jam lima sore saya ingin datang ke SCMM, bisa tidak suster?”		Bentuk Tuturan		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	26/1 24/K	124. Sr. Yohana: “ Silakan , saya tunggu!”	√	Diksi		
		Percakapan lewat telepon antara penutur dan mitra tutur yang satu kelas di kampus. Penutur sebelumnya meminta buku pragmatik milik mitra tutur untuk difoto copy.				
	26/1 25/K	125. Sr. Yohana: “ Gimana garamnya dek?”	√	Bentuk tuturan		
	26/1 26/K	126. Sr. Annie: “Kurang garam, Kak.”	√	Bentuk Tuturan		
	26/1 27/K	127. Sr. Yohana: “ Tolong tambahkan dek..”	√	Diksi		
		(125, 126, 127) Penutur menawarkan kuah opor ayam untuk dicicip.				
27/0 7/10	27/1 28/K	128. Rm. Rusmanto: “ Selamat malam Suster, maaf mengganggu, baru ada waktu hari ini.”	√	Diksi		
	27/1 29/K	129. Sr. Martha: “ Selamat datang Romo, silakan masuk!”	√	Diksi		
		(128, 129) Penutur datang bertamu dari Mboro saat jam doa berlangsung. Penutur sudah lama berjanji mau datang kunjung tetapi belum ada waktu yang cocok, penutur hanya bisa datang pada waktu tersebut.				
	27/1 30/K	130. Sr. Yohana: “ Sebenarnya saya suka tapi udah <i>bokek</i> .”	√	Bentuk Tuturan		
	27/1 31/K	131. Sr. Annie: “ Ini Kak , mau?”	√	Pro-nomina		
		(130, 131) Penutur suka minum teh hijau tapi karena sudah akhir bulan keuangan sudah tipis penutur tidak bisa beli lagi. Mitra tutur yang mendengar tuturan itu menawarkan teh hijau miliknya.				
	27/1 32/K	132. Sr. Damiana:” Yoh...masak air kan?”	√	Bentuk Tuturan		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	27/1 33/K	133. Sr. Yohana: “ Ya , taruh <i>saja</i> nanti saya isikan!”	√	Diksi		
		(132, 133) Penutur datang dengan termos pribadi miliknya kepada mitra tutur yang sedang memasak air di dapur.				
	27/1 34/K	134. Sr. Martha: “Sudah ada nasi dan lauk pauk lengkap.”	√	Bentuk Tuturan		
	27/1 35/K	135. Sr. Yohana: “Baik Suster, tapi saya ke kampus sore ini.”	√	Bentuk Tuturan		
		Penutur yang adalah pimpinan komunitas mengecek persediaan makanan kalau-kalau tidak cukup dan harus dimasak lagi. Mitra tutur bertugas memasak hari itu harus ke kampus.				
	27/1 36/K	136. Sr. Martha: “Ya, <i>silakan</i> doa sendiri-sendiri saja.” Penutur dan mitra tutur hanya berdua saja di komunitas. Para suster lain pergi latihan koor di CMM. Maka jadwal doa bersama dialihkan jadi doa sendiri-sendiri.	√	Diksi		
28/0 7/10	28/1 37/K	137. Sr. Damiana: “Bagaimana kalau jam delapan seperempat berangkat?”	√	Bentuk Tuturan		
	28/1 38/K	138. Sr. Yohana: “Ya mereka itu tepat waktu.”	√	Bentuk Tuturan		
	28/1 39/K	139. Sr. Damiana: “Yoh, sudah jam tengah sembilan.”	√	Bentuk Tuturan		
	28/1 40/K	140. Sr. Yohana: “Ya, tunggu di Depan <i>ya!</i> ”	√	Diksi		
	28/1 41/K	141. Fr. Faustine: “Mau ke ke Kota Baru juga ya?”	√	Bentuk Tuturan		
	28/1 42/K	142. Fr. Faustine: “ <i>Bareng yuk!</i> ”	√	Diksi		
		(137, 138, 139, 140, 141, 142) Tuturan saat akan berangkat ke Kotabaru ada perayaan ekaristi tahbisan imam baru Jesuit. Acara dimulai jam Sembilan. Mereka akan berangkat sebelum jam sembilan.				

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	28/1 43/K	143. Sr. Damiana: “Ayo Frater, silakan tambah makannya!” Tuturan saat makan bersama di acara resepsi tahbisan imam baru, mitra tutur sudah berhenti makan, sementara orang-orang lain masih mencicipi berbagai jenis masakan di pesta kebun tersebut.	√	Diksi		
	28/1 44/K	144. Fr. Faustine: “Sr. Yoh, jangan terlalu <i>ngebut!</i> ” Penutur dan mitra tutur berada di parkir Kotabaru. Mitra tutur mengeluarkan motornya begitu juga penutur. Sebelumnya penutur berangkat lebih awal daripada mitra tutur tetapi mitra tutur lebih dahulu tiba di Kotabaru. Penutur menilai mitra tutur mengendarai motor terlalu laju.	√	Bentuk tuturan		
29/0 7/10	29/1 45/K	145. Sr. Yohana: “Dami, ada air sirih.”	√	Bentuk tuturan		
	29/1 45/K	146. Sr. Damiana: “ <i>ntar</i> ya!”	√	Bentuk Tuturan		
		(145, 146) Penutur dan mitra tutur adalah teman seangkatan, biasanya mereka saling mengajak untuk mencuci mata sebagai pengobatan alternatif				
	29/1 47/K	147. “Bunda, nanti tolong laken Suster dibuka ya!”	√	Diksi		
	29/1 48/K	148. “Pak Jiman, nanti tolong angkatkan tilam Sr. Martha supaya dijemur ya!” Penutur seorang suster muda ingin menolong suster yang sudah sepuh. Orang tua itu tidak kuat lagi mencuci dan mengangkat tilam. Pak Jiman karyawan rumah bisa dimintai tolong untuk mengangkat tilam tersebut.	√	Diksi		
	29/1 49/K	149. Sr. Annie: “Bunda, ada SMS.”	√	Bentuk tuturan		
	29/1 50/K	150. Sr. Martha: “Dari siapa?”	√	Bentuk Tuturan		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		(149, 150) Penutur mendekati mitra tutur dan membacakan isi SMS kepada mitra tutur. HP tersebut adalah HP komunitas orang tua itu belum terlalu mahir untuk membuka dan membalas isi SMS.				
29/1 51/K	151. Sr. Damiana: "Yoh mau ke mana?."	√	Bentuk Tuturan			
29/1 52/K	152. Sr. Yohana: "Mau antar <i>Oa</i> , ada yang bisa dibantu?"	√	Bentuk Tuturan			
29/1 53/K	153. Sr. Damiana: "Saya juga minta <i>tolong</i> ya!"	√	Diksi			
29/1 54/K	154. Sr. Yohana: "Ya, tapi cepat-cepat <i>ya!</i> "	√	Diksi			
		(151, 152, 153, 154) Penutur yang adalah teman seangkatan mitra tutur minta diantar juga latihan koor. Mitra tutur sendiri tidak ikut koor karena sedang sibuk dengan pekerjaannya di komputer, mitra tutur bersedia menjadi ojek antar jemput.				
29/1 55/K	155. Sr. Martha: " <i>Tolong</i> berikan telepon untuk Sr. Flavia!" Diturunkan kepada anggota komunitas yang berada di lantai dua tempat Sr. Flavia sedang kerja. Mitra tutur datang menemui penutur mengambil telepon untuk orang yang dituju.	√	Diksi			
29/1 56/K	156. Sr. Yohana: "Bunda, <i>mohon</i> , tadi malam saya mimpi buruk." Diturunkan kepada pimpinan komunitas yang sudah sepuh dan seorang bijaksana dan pendoa.	√	Diksi			
29/1 57/K	157. Sr. Klemen: "Met siang kak Yoh, <i>tolong</i> beritahu tugas koor hari ini batal!"	√	diksi			

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

29/1 58/K	158. Sr. Klemen: “ <i>Coba</i> kakak tanya dulu mereka kapan mereka mau misa.”	√	Mo- dalitas		
29/1 59/K	159. Sr. Klemen: “Kak, saya masih lama <i>nih</i> .”	√	Bentuk Tuturan		
29/1 60/K	160. Sr. Yohana: “ <i>Sebaiknya</i> kita misa sore ini saja, supaya besok bisa adorasi pagi hari!”	√	Diksi		
	Rangkainan bunyi pesan singkat (SMS) penutur bertugas sebagai koordinator jadwal rekoleksi. Waktu sudah pukul 16.00 WIB, rekoleksi akan dimulai pukul 17.30 WIB. Penutur masih berada di luar rumah (kampus) jadwal rekoleksi belum disusun, mitra tutur ada di rumah.				
29/1 61/K	161. Sr. Martha: “Para suster di sana ada daftar pemesanan jaket KEVIN <i>silakan</i> tulis nama lengkap dan ukuran!” Dituturkan oleh pimpinan komunitas SCMM Pringwulung kepada para anggota komunitasnya, sehubungan dengan adanya tawaran seragam jaket KEVIN.	√	Diksi		
29/1 62/K	162. Sr. Flavia: “ <i>Marilah</i> kita berdoa” Dituturkan oleh pemimpin doa.	√	Diksi		
29/1 63/K	163. Sr. Rafaela: “ <i>Mari-mari silakan</i> makan suster” Dituturkan kepada Sr. Yohana yang baru masuk ke ruang makan, acara makan sudah dimulai.	√	Diksi		
29/1 64/K	164. Sr. Rafaela: “Nanti malam ada latihan koor.” Dituturkan oleh koordinator koor lingkungan saat makan bersama.	√	Bentuk Tuturan		
29/1 65/K	165. “Kak, <i>ayolah</i> kita pergi ke tempat kak Iin” Dituturkan penutur kepada kakak angkatannya. Iin adalah tukang jahit tempat mereka biasa menjahitkan pakaian	√	Mo- daltas		
29/1 66/K	166. Sr. Yolanda:”Masih ada jus jambu di kulkas.”	√	Bentuk Tuturan		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

29/1 67/K	167. Sr. Yohana: “ <i>Mari</i> kita bagi dua ya.”	√	Diksi		
29/1 68/K	168. Sr. Yohana: “ <i>Ayolah tolong</i> ambilkan!”	√	Diksi		
29/1 69/K	169. Sr. Yolanda: “Saya ambil tapi <i>Kakak</i> yang minum ya!”	√	Pro-nomina		
	(165, 166, 167, 168, 169) Diturunkan kepada Sr. Yohana yang belum meminum jus miliknya sejak kemarin. Penutur adalah adik angkatan tetapi mereka terbiasa akrab				
	Jumlah	169			19
	<p>Kebahasaan</p> <p>a. Diksi 81 tuturan</p> <p>b. Bentuk Tutaran 66 tuturan</p> <p>c. Gaya bahasa 5 tuturan</p> <p>d. Pronomina 13 tuturan</p> <p>e. Modalitas <u>4 tuturan</u></p> <p style="text-align: center;">Jumlah 169</p> <p>Nonkebahasaan</p> <p>a. Budaya 7 tuturan</p> <p>b. Topik 5 tuturan</p> <p>c. Konteks <u>7 tuturan</u></p> <p style="text-align: center;">Jumlah 19 tuturan</p>				

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Oratna Sembiring. Penulis lahir di Hutabayu, Pematang Siantar, Sumatera Utara, pada tanggal 16 Januari 1976. Tahun 1983 penulis masuk sekolah dasar Negeri 030285 di Kabupaten Dairi Sidikalang Sumatera Utara. Setelah tamat dari SD tahun 1989, penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri III Kabupaten Dairi, Sidikalang Sumatera Utara dan tamat pada tahun 1992. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMEA Bukit Cahaya Kabupaten Dairi Sidikalang Sumatera Utara dan tamat pada tahun 1995. Sejak tahun 1996 penulis bergabung dalam Kongregasi SCMM dengan mengikuti program formasi awal di Postulat SCMM Sibolga. Setelah selesai masa postulat tahun 1997, penulis memasuki tahun Kanonik di Novisiat SCMM di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Penulis menyelesaikan masa Novisiat tahun 1999. Tahun 1999-2005 penulis diutus oleh Kongregasi ke Daerah Nias. Pertengahan 2005 penulis ditugaskan oleh Kongregasi SCMM mengikuti tugas belajar di Sanata Dharma, persisnya sebagai mahasiswi di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta. Awal tahun 2007 penulis kembali ke Sumatera Utara mengadakan persiapan Kaul Kekal dan berkaul kekal bulan November 2007 di Sukadono, Provinsialat SCMM Medan Sumatera Utara. Penulis kembali melanjutkan pendidikan di Program PBSID tahun 2008-2011 hingga akhirnya menyelesaikan skripsi dengan judul: *Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Imperatif dan Penanda Kesantunan Berbahasa Indonesia Studi Kasus di Komunitas Suster SCMM Pringwulung-Yogyakarta.*